



**EFEKTIVITAS LAYANAN PENGUASAAN KONTEN DALAM
MEMBENTUK KEBIASAAN *THE SEVEN HABITS* DALAM
BERORGANISASI
DI SMP NEGERI 1 SALIMPAUNG**

SKRIPSI

*Ditulis Sebagai Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana
(S-1)
Jurusan Bimbingan dan Konseling*

Oleh:

AMELIA MIFTAHUL JANNAH

NIM 14 108 007

**JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
BATUSANGKAR
2019**

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Amelia Miftahul Jannah

NIM : 14 108 007

Jurusan : Bimbingan dan Konseling

Dengan ini menyatakan bahwa SKRIPSI yang berjudul : **"EFEKTIVITAS LAYANAN PENGUASAAN KONTEN DALAM MEMBENTUK KEBIASAAN *THE SEVEN HABITS* DALAM BERORGANISASI DI SMP NEGERI 1 SALIMPAUNG"** adalah hasil karya sendiri, bukan plagiat. Apabila di kemudian hari terbukti sebagai plagiat, maka bersedia menerima sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Batusangkar, 15 Desember 2018

Penulis,



Am. J.

Amelia Miftahul Jannah

NIM 14 108 007

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing SKRIPSI atas nama Amelia Miftahul Jannah, NIM 14 108 007, judul: **EFEKTIVITAS LAYANAN PENGUASAAN KONTEN DALAM MEMBENTUK KEBIASAAN *THE SEVEN HABITS* DALAM BERORGANISASI DI SMP NEGERI 1 SALIMPAUNG**, memandang bahwa SKRIPSI yang bersangkutan telah memenuhi persyaratan ilmiah dan dapat disetujui untuk diajukan ke sidang *munaqasyah*.

Demikianlah persetujuan ini diberikan untuk dapat digunakan sebagaimana perlunya.

Batusangkar, 08 Januari 2019

Pembimbing I,



Dr. Masril, M. Pd., Kons

NIP. 19620610 199303 1 002

Pembimbing II,





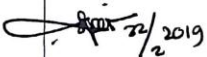

Emeliva Hardi, M. Pd

NIP.19890622 201503 2 005

PENGESAHAN TIM PENGUJI


Skripsi atas nama Amelia Miftahul Jannah, NIM: 14.007, judul: **EFEKTIVITAS LAYANAN PENGUASAAN KONTEN DALAM MEMBENTUK KEBIASAAN THE SEVEN HABITS DALAM BERORGANISASI DI SMP NEGERI 1 SALIMPAUNG**, telah teruji dalam Ujian Munaqasyah Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Batusangkar yang dilaksanakan tanggal 29 Januari 2019.

Demikianlah persetujuan ini diberikan untuk dapat digunakan seperlunya.

NO	Nama/NIM Penguji	Jabatan dan TIM	Tanda Tangan dan Tanggal Persetujuan
1	Dr. Masril, M. Pd., Kons/ 19620610 199303 1 002	Ketua Sidang/ Pembimbing I	
2	Emeliya Hardi, M.Pd/ 19890622 201503 2 005	Pembimbing II/ Penguji IV	
3	Ardimen, M.Pd., Kons/ 19720505 200112 1 002	Penguji I	 22/2/2019
4	Dr. Wahidah Fitriani, S.Psi., MA/ 19790916 200312 2 003	Penguji II	 15 Februari 2019.

Batusangkar, Februari 2019
Mengetahui
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu
Keguruan




Dr. Sirajul Munir, M. Pd
NIP. 19740725 199903 1 003

ABSTRAK

Amelia Miftahul Jannah. NIM 14 108 007. Judul Skripsi: “**Efektivitas Layanan Penguasaan Konten Dalam Membentuk Kebiasaan *The Seven Habits* Dalam Berorganisasi di SMP Negeri 1 Salimpaung.** Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Batusangkar.

Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat efektivitas layanan penguasaan konten dalam membentuk kebiasaan *the seven habits* dalam berorganisasi di SMP Negeri 1 Salimpaung. *The seven habits* tersebut diantaranya 1) jadilah proaktif, 2) mulai pada akhir, 3) dahulukan yang utama, 4) berpikir menang/menang, 5) berusaha mengerti terlebih dahulu baru dimengerti, 6) wujudkan sinergi, dan 7) asahlah gergaji. *The seven habits* yang dimaksud dalam penelitian ini dari tujuh *habits* yaitu, 1) jadilah proaktif, 2) mulai pada akhir, dan 3) dahulukan yang utama.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian eksperimen. Jenis desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah *quasi experimental design* dengan tipe *one group pretest-posttest design*. Jumlah populasi dalam penelitian ini yaitu 20 orang siswa dengan sampel 20 orang siswa yang merupakan pengurus OSIS dengan teknik penarikan sampel yaitu total sampling.

Analisis data yang dilakukan yaitu dengan uji-t dan N-gain. Berdasarkan hasil analisis uji-t didapatkan hasil bahwa hipotesis alternatif (H_a) diterima dan (H_o) ditolak, ini berarti bahwa layanan penguasaan konten dapat meningkatkan *the seven habits* siswa. Namun berdasarkan hasil uji pengaruh menggunakan N-gain didapatkan hasil bahwa pengaruh layanan penguasaan konten terhadap *the seven habits* berada pada kriteria sedang.

Kata Kunci: *The Seven Habits*, Layanan Penguasaan Konten

DAFTAR ISI

COVER

PERSETUJUAN PEMBIMBING

PENGESAHAN TIM PENGUJI

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

ABSTRAKi

DAFTAR ISI.....ii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah1

B. Identifikasi Masalah.....5

C. Batasan Masalah5

D. Rumusan Masalah.....5

E. Tujuan Penelitian5

F. Manfaat dan Luaran Penelitian.....6

1. Manfaat Penelitian.....6

2. Luaran Penelitian.....6

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori.....7

1. *The Seven Habits*.....7

a. Pengertian *The Seven Habits*9

b. Aspek *The Seven Habits* 11

c. Urgensi *The Seven Habits* Dalam Kehidupan37

d. *The Seven Habits* Dalam Mewujudkan Kehidupan Efektif.....39

2. Layanan Penguasaan Konten.....42

a. Pengertian Layanan Penguasaan Konten42

b. Tujuan Layanan Penguasaan Konten43

c. Metode dan Media Layanan Penguasaan Konten45

d. Komponen Layanan Penguasaan Konten.....45

e. Asas Layanan Penguasaan Konten.....45

f. Operasionalisasi Layanan Penguasaan Konten47

g. Keterkaitan Layanan Penguasaan Konten Dengan Layanan
Lain.....48

3. Pengaruh Layanan Penguasaan Konten Dalam Membentuk Kebiasaan <i>The Seven Habits</i>	48
B. Kajian Penelitian yang Relevan.....	51
C. Kerangka Berfikir	54
D. Hipotesis Penelitian.....	55
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	56
B. Tempat dan Waktu Penelitian	57
C. Populasi dan Sampel	57
1. Populasi	57
2. Sampel	58
D. Defenisi Operasional	59
E. Desain Layanan Penguasaan Konten Untuk Mengembangkan <i>The Seven Habits</i>	59
F. Alat Pengumpulan Data.....	63
G. Pengembangan Instrumen.....	66
1. Tahap-Tahap Pengembangan Instrumen	66
2. Validitas Instrumen	66
3. Reliabilitas Instrumen	70
H. Teknik Ananlisis Data.....	71
1. Analasisi Komparasi dengan uji-t	71
2. Uji Pengaruh Dengan N-gain	73
BAB IV HASIL PEELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Hasil Studi Kebutuhan	74
B. Deskripsi Data.....	74
1. Deskripsi Data Hasil (<i>Pretest</i>)	74
2. Pelaksanaan <i>Treatment</i>	81
a. <i>Treatment</i> Pertama	81
b. <i>Treatment</i> Kedua.....	82
c. <i>Treatment</i> Ketiga.....	83
d. <i>Treatment</i> Keempat	84
e. <i>Treatment</i> Kelima.....	85
f. <i>Treatment</i> Keenam.....	86

g. <i>Treatment</i> Ketujuh.....	87
3. Deskripsi Data Hasil <i>Posttest</i>	89
4. Perbandingan Hasil <i>Pretest</i> dengan <i>Posttest</i>	95
C. Analisis Data.....	102
D. Pembahasan	119
BAB V PENUTUP	123
DAFTAR KEPUSTAKAAN	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap individu memiliki kebiasaannya masing-masing, antara satu individu dengan individu lain bisa memiliki kebiasaan berbeda akan tetapi terkadang antara satu individu dengan individu lain memiliki kebiasaan yang sama. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008:196) kebiasaan diartikan sebagai “sesuatu yang biasa dikerjakan dan sebagainya”, dapat dipahami bahwa kebiasaan merupakan sesuatu yang diperbuat individu secara berulang-ulang secara teratur atau terjadi tanpa disadari karena sudah menjadi rutinitas dalam kehidupan sehari-hari. Irwanto.H (2017:19) menyatakan bahwa:

Kebiasaan bisa diciptakan oleh diri sendiri ataupun dibentuk oleh lingkungan sekitar, contoh lingkungan sekolah. Di lingkungan sekolah siswa diwajibkan memakai seragam sekolah yang telah ditentukan dan disepakati oleh pihak sekolah, yang dalam hal ini pimpinan sekolah ditentukan oleh yayasan. Kebiasaan-kebiasaan inilah bila diterapkan secara berkesinambungan akan membentuk karakter atau jati diri seseorang.

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa kebiasaan tidak hanya dapat terbentuk dengan sendirinya, namun lingkungan juga berperan dalam pembentukan kebiasaan seperti lingkungan sekolah. Oleh karena itu sekolah diharapkan dapat membentuk kebiasaan yang efektif pada siswa. Covey (2010:56) mendefinisikan kebiasaan yang efektif sebagai:

Titik pertemuan dari pengetahuan, keterampilan, dan keinginan. Pengetahuan adalah paradigma teoritis, apa yang harus dilakukan dan mengapa. Keterampilan adalah bagaimana melakukannya, dan Keinginan adalah motivasi, keinginan untuk melakukan.

Dapat dipahami bahwa agar sesuatu bisa menjadi kebiasaan efektif dalam hidup kita harus mempunyai ketiga hal tersebut. Dalam mencapai kebiasaan yang efektif, Stephen R Covey telah memberikan inspirasi dan aspirasinya yaitu *The Seven Habits Of Highly Effective People* (7 Kebiasaan Manusia yang Sangat Efektif). Covey (2010:58) menjelaskan bahwa:

Seven habits bukanlah seperangkat formula yang terpisah atau sepotong-sepotong. Ketujuh kebiasaan tersebut memberikan pendekatan yang meningkat, berurutan dan sangat terpadu bagi perkembangan efektivitas pribadi dan antar pribadi. Kebiasaan-kebiasaan ini meningkatkan kita secara progresif pada Kontinum Kematangan dari Ketergantungan (*dependence*) menuju Kemandirian (*independence*) hingga Kesalingtergantungan (*interdependence*). Kesalingtergantungan merupakan suatu pilihan yang hanya dapat dibuat oleh orang yang mandiri. Orang yang tergantung tidak dapat memilih untuk menjadi saling tergantung. Mereka tidak mempunyai karakter untuk melakukannya; mereka tidak punya cukup untuk diri mereka sendiri.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa untuk mencapai kebiasaan yang efektif sebaiknya melalui tiga tahap dari kontinum kematangan yaitu dari Ketergantungan (*dependence*) menuju Kemandirian (*independence*) hingga Kesalingtergantungan (*interdependence*). Untuk mencapai tingkat kontinum kematangan tertinggi yaitu kesalingtergantungan maka individu harus mencapai kontinum kemandirian terlebih dahulu.

7 kebiasaan tersebut diantaranya adalah 1) jadilah proaktif, 2) merujuk pada tujuan akhir, 3) dahulukan yang utama, 4) berpikir menang/menang, 5) berusaha mengerti terlebih dahulu, baru dimengerti, 6) wujudkan sinergi, dan 7) asahlah gergaji.

Dalam pencapaian kontinum kemandirian dari ketergantungan, individu harus menerapkan kebiasaan 1, 2 dan 3 yang berhubungan dengan penguasaan diri. Kebiasaan-kebiasaan tersebut diantaranya (1) jadilah proaktif, (2) merujuk pada tujuan akhir, dan (3) dahulukan yang utama. Kebiasaan-kebiasaan ini adalah “Kemenangan Pribadi” (*Private Victory*) inti dari pertumbuhan karakter. Kemenangan pribadi mendahului kemenangan publik. Kebiasaan 1, 2 dan 3 peneliti terapkan pada Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS) tingkat pendidikan SMP.

Di dalam Surat Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Nomor 226/C/Kep/0/1992 disebutkan bahwa organisasi kesiswaan di sekolah adalah OSIS. OSIS adalah Organisasi Siswa Intra Sekolah. Masing-masing mempunyai pengertian:

1. Organisasi

Secara umum adalah kelompok kerjasama antar pribadi yang diadakan untuk mencapai tujuan bersama. Organisasi dalam hal ini dimaksudkan sebagai satuan atau kelompok kerjasama para siswa yang dibentuk dalam usaha mencapai tujuan bersama, yaitu mendukung terwujudnya pembinaan kesiswaan.

2. Siswa

Siswa adalah orang yang datang ke suatu lembaga untuk memperoleh atau mempelajari beberapa tipe pendidikan.

3. Intra

Berarti terletak didalam dan di antara. Sehingga suatu organisasi siswa yang ada didalam dan di lingkungan sekolah bersangkutan.

4. Sekolah

Sekolah adalah satuan pendidikan tempat menyelenggarakan kegiatan belajar mengajar yang dalam hal ini Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah atau Sekolah yang sederajat.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat dikatakan bahwa OSIS merupakan salah satu bentuk organisasi siswa di sekolah dalam bentuk kelompok kerjasama antar pribadi yang diadakan untuk mencapai tujuan bersama. Guna menunjang peranan pengurus OSIS maka perlu ditumbuhkan sifat-sifat kepemimpinan, namun sebelum siswa memimpin suatu kelompok sebaiknya dapat memimpin diri/mengontrol diri sendiri terlebih dahulu. Oleh karena itu penulis ingin membentuk kebiasaan *The Seven Habits* khususnya 3 *habits* pertama kepada pengurus OSIS di SMP Negeri 1 Salimpaung.

Mencapai kontinum kemandirian melalui 3 *habits* pertama dari 7 *habits* dapat dilakukan melalui layanan dalam Bimbingan dan Konseling. Bimbingan dan konseling dalam permendikbud nomor 111 tahun 2014 adalah “upaya sistematis, objektif, logis, dan berkelanjutan serta terprogram yang dilakukan oleh konselor atau guru bimbingan dan konseling untuk memfasilitasi perkembangan peserta didik/konseli untuk mencapai kemandirian dalam kehidupannya”.

Upaya dalam memfasilitasi perkembangan peserta didik untuk mencapai kemandirian dapat di laksanakan melalui salah satu jenis layanan dalam bimbingan dan konseling yaitu layanan penguasaan konten.

Menurut Prayitno (2012:89) Layanan Penguasaan Konten (PKO) merupakan “layanan bantuan kepada individu (sendiri-sendiri ataupun dalam kelompok) untuk menguasai kemampuan atau kompetensi tertentu melalui proses belajar”. Sejalan dengan pendapat di atas Thohirin (2007:158) juga mengatakan bahwa “Layanan PKO adalah suatu layanan bantuan kepada individu (siswa) baik sendiri maupun dalam kelompok untuk menguasai kemampuan atau kompetensi tertentu melalui kegiatan belajar”.

Menurut Prayitno (2014:149), “layanan penguasaan konten merupakan layanan BK yang membantu peserta didik menguasai konten tertentu, terutama kompetensi dan atau kebiasaan dalam melakukan, berbuat atau mengerjakan sesuatu yang berguna dalam kehidupan di sekolah/madrasah, keluarga, dan masyarakat sesuai dengan tuntutan kemajuan dan berkarakter-cerdas yang terpuji, sesuai dengan potensi dan peminatannya”.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat di pahami bahwa Layanan penguasaan konten merupakan salah satu layanan dalam Bimbingan dan Konseling yang membantu peserta didik/konseli untuk menguasai konten tertentu sesuai dengan potensi dan peminatan tertentu. Konten yang dimaksud dalam hal ini adalah 3 *habits* pertama dari 7 *habits* untuk mencapai kontinum kemandirian. Selain karena peneliti tertarik dengan *the seven habits* berdasarkan wawancara dengan guru BK, menjelaskan bahwa:

Bimbingan dan konseling di SMP Negeri 1 Salimpaung belum pernah melaksanakan layanan dalam rangka membentuk kebiasaan *the seven habits*. Karena *the seven habits* berhubungan dengan pelatihan kepemimpinan bagaimana jika amel memberikan layanan ini kepada pengurus OSIS?

Berdasarkan wawancara di atas melatar belakangi peneliti untuk memberikan layanan penguasaan konten dalam membentuk kebiasaan *the seven habits* kepada pengurus OSIS di SMP Negeri 1 Salimpaung.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti ingin melihat signifikansi **“Efektivitas Layanan Penguasaan Konten dalam Membentuk Kebiasaan *The Seven Habits* dalam Berorganisasi di SMP Negeri 1 Salimpaung”**

B. Identifikasi Masalah

1. Efektivitas penerapan *The Seven Habits* dalam mencapai kebiasaan yang efektif
2. Efektivitas layanan penguasaan konten dalam meningkatkan keterampilan siswa dalam berorganisasi
3. Efektivitas layanan penguasaan konten dalam membentuk kebiasaan *The Seven Habits* dalam berorganisasi di SMP Negeri 1 Salimpaung
4. Upaya guru BK dalam menerapkan *The Seven Habits* pada pengurus OSIS.

C. Batasan Masalah

Peneliti membatasi permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini, yaitu **“Efektivitas Layanan Penguasaan Konten dalam Membentuk Kebiasaan *The Seven Habits* dalam Berorganisasi di SMP Negeri 1 Salimpaung”**. Dalam penelitian ini peneliti juga membatasi *The Seven Habits* dengan hanya menerapkan tiga habits pertama dengan tujuan untuk mencapai kemenangan pribadi. Selain itu organisasi yang peneliti maksud adalah Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS).

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas maka yang menjadi rumusan masalahnya adalah apakah terdapat **“Efektivitas Layanan Penguasaan Konten dalam Membentuk Kebiasaan *The Seven Habits* dalam Berorganisasi di SMP Negeri 1 Salimpaung?”**

E. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui **“Efektivitas Layanan Penguasaan Konten Dalam Membentuk Kebiasaan *The Seven Habits* Dalam Berorganisasi di SMP Negeri 1 Salimpaung”**.

F. Manfaat dan Luaran Penelitian

1. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Untuk menguji teori-teori yang berkaitan dengan Layanan Penguasaan Konten dan *The Seven Habits* serta penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dalam bidang Bimbingan dan Konseling khususnya dalam membentuk kebiasaan *The Seven Habits*.

b. Manfaat Praktis

- 1) Sebagai bahan acuan bagi guru BK di sekolah dalam membentuk kebiasaan *The Seven Habits* pada siswa.
- 2) Sebagai bahan bagi penulis untuk wawasan dan pengembangan ilmu pengetahuan sesuai dengan profesi penulis nantinya.
- 3) Sebagai salah satu persyaratan akademis guna menyelesaikan pendidikan Strata 1 (S1) pada jurusan Bimbingan dan Konseling di Institut Agama Islam Negeri Batusangkar.

2. Luaran Penelitian

Adapun luaran penelitian atau target yang ingin dicapai yaitu melahirkan jenis layanan yang teruji dalam Bimbingan dan Konseling untuk membentuk kebiasaan *The Seven Habits*. Salah satunya yaitu layanan penguasaan konten. Selain itu penelitian ini juga dapat dijadikan sebuah jurnal penelitian.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. *The Seven Habits*

a. Pengertian *The Seven Habits*

The Seven Habits merupakan inspirasi dari salah satu guru manajemen pribadi yang sangat berpengaruh yaitu Stephen R Covey. Dalam *Seven Habits* beliau mempromosikan inspirasinya yang disebut Etika Karakter yang berdasarkan prinsip dan tata cara memimpin serta mengabaikan prinsip Etika Kepribadian yang memberikan sinyal kepalsuan dan ambiguitas. Menurut Sumargi Rahardjo (2008:1) “Karakter adalah gabungan dari kebiasaan-kebiasaan kita. Kebiasaan sulit berubah, tetapi bisa dirubah dengan komitmen yang sungguh-sungguh”.

Etika Karakter mengajarkan bahwa terdapat prinsip-prinsip dasar kehidupan yang efektif, dan bahwa orang hanya dapat mengalami keberhasilan yang sejati dan kebahagiaan yang abadi jika mereka belajar dan mengintegrasikan prinsip-prinsip tersebut ke dalam karakter mereka. Sedangkan Etika Kepribadian (*Personality Ethic*), keberhasilan lebih merupakan suatu fungsi kepribadian, citra masyarakat, sikap dan perilaku, keterampilan dan teknik yang melicinkan proses interaksi manusia. Bagian lain dari pendekatan kepribadian jelas manipulatif, sering kali menipu, mendorong orang menggunakan teknik-teknik tertentu untuk membuat orang lain menyukai mereka, atau berpura-pura tertarik akan hobi orang lain untuk mendapatkan apa yang diinginkan dari orang tersebut.

Etika Karakter maupun Etika Kepribadian adalah contoh-contoh dari paradigma sosial. Kata *paradigma* berasal dari bahasa Yunani. Kata

ini semula merupakan istilah ilmiah, dan lebih lazim digunakan sekarang ini dengan arti model, teori, persepsi, asumsi atau kerangka acuan. Dalam pengertian yang lebih umum, paradigma adalah cara kita “melihat” dunia (bukan berkaitan dengan pengertian visual dari tindakan melihat, melainkan berkaitan dengan persepsi, mengerti, menafsirkan. Paradigma merupakan sumber dari sikap dan perilaku kita. Kita tidak dapat bertindak secara utuh di luar paradigma kita. Dengan hanya merubah sikap dan perilaku saja akan sedikit memberi arti pada jangka panjang jika kita lalai memeriksa paradigma dasar dari mana sikap dan perilaku itu mengalir.

Kita masing-masing cenderung berfikir bahwa kita melihat segala sesuatu sebagaimana adanya, bahwa kita sudah *obyektif*. Namun pada kenyataannya tidak demikian. Kita melihat dunia, bukan *sebagaimana dunia adanya*, melainkan *sebagaimana kita adanya* (sebagaimana kita terkondisikan untuk melihatnya). Perubahan paradigma menggerakkan kita dari satu cara melihat dunia ke cara lain. Perubahan paradigma tersebut menghasilkan perubahan yang kuat. Paradigma kita, benar atau salah, adalah sumber dari sikap dan perilaku kita, dan akhirnya sumber dari hubungan kita dengan orang lain.

Paradigma tidak dapat dipisahkan dari karakter. Karakter kita pada dasarnya adalah gabungan dari kebiasaan-kebiasaan kita. Kebiasaan adalah faktor yang kuat dalam hidup kita. Karena konsisten dan sering merupakan pola yang tidak disadari, maka kebiasaan secara terus menerus, setiap hari, mengekspresikan karakter kita dan menghasilkan efektivitas kita atau ketidakefektivan kita.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008:196) kebiasaan diartikan sebagai “sesuatu yang biasa dikerjakan dan sebagainya”, pola untuk melakukan tanggapan terhadap situasi tertentu yang dipelajari oleh seorang individu dan yang dilakukannya secara berulang untuk hal yang sama. Setiap individu memiliki kebiasaannya masing-masing, antara satu individu dengan individu lain bisa memiliki kebiasaan berbeda akan

tetapi terkadang antara satu individu dengan individu lain memiliki kebiasaan yang sama.

Covey (2010:56) mendefinisikan kebiasaan sebagai “titik pertemuan dari pengetahuan, keterampilan, dan keinginan. Pengetahuan adalah paradigma teoritis, apa yang harus dilakukan dan mengapa. Keterampilan adalah bagaimana melakukannya, dan Keinginan adalah motivasi, keinginan untuk melakukan. Dapat dipahami bahwa agar sesuatu bisa menjadi kebiasaan dalam hidup kita harus mempunyai ketiga hal tersebut.”

Berdasarkan paparan di atas dapat dipahami bahwa kebiasaan merupakan sesuatu yang biasa dikerjakan oleh seorang individu secara berulang. Setiap individu memiliki kebiasaan yang berbeda, tetapi tidak menutup kemungkinan jika antar individu memiliki kebiasaan yang sama. Irwanto. H (2017:19) menyatakan bahwa:

Kebiasaan bisa diciptakan oleh diri sendiri ataupun dibentuk oleh lingkungan sekitar, contoh lingkungan sekolah. Di lingkungan sekolah siswa diwajibkan memakai seragam sekolah yang telah ditentukan dan disepakati oleh pihak sekolah, yang dalam hal ini pimpinan sekolah ditentukan oleh yayasan. Kebiasaan-kebiasaan inilah bila diterapkan secara berkesinambungan akan membentuk karakter atau jati diri seseorang.

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa kebiasaan tidak hanya terbentuk dengan sendirinya, tetapi juga dapat terbentuk karena pengaruh dari lingkungan sekitar.

The seven habits merupakan tujuh kebiasaan manusia yang efektif. Covey (2010:58) menyatakan bahwa tujuh kebiasaan bukanlah seperangkat formula pemberi semangat yang terpisah atau sepotong-sepotong. Ketujuh kebiasaan tersebut memberikan pendekatan yang meningkat, berurutan dan sangat terpadu bagi perkembangan efektivitas pribadi dan antar pribadi. Kebiasaan-kebiasaan ini meningkatkan kita secara progresif pada Kontinum Kematangan dari Ketergantungan (*dependence*) menuju Kemandirian (*independence*) hingga Kesalingtergantungan (*interdependence*).

Pada kontinum kematangan, *ketergantungan* adalah paradigma *kamu* (*kamu* mengurus saya; *kamu* datang melalui saya; *kamu* tidak berhasil; saya menyalahkan *kamu* untuk hasilnya). *Kemandirian* adalah paradigma *saya* (*saya* dapat melakukannya; *saya* bertanggung jawab; *saya* percaya diri; *saya* dapat memilih). *Kesalingtergantungan* adalah paradigma *kita* (*kita* dapat melakukannya; *kita* dapat bekerja sama; *kita* dapat menggabungkan bakat dan kemampuan kita serta menciptakan sesuatu yang lebih besar secara bersama-sama. Orang yang tergantung membutuhkan orang lain untuk mendapatkan apa yang mereka kehendaki. Orang yang mandiri dapat memperoleh apa yang mereka kehendaki melalui usaha sendiri. Orang yang saling tergantung menggabungkan upaya mereka sendiri dengan upaya orang lain untuk mencapai keberhasilan terbesar bersama.

Kesalingtergantungan merupakan suatu pilihan yang hanya dapat dibuat oleh orang yang mandiri. Orang yang tergantung tidak dapat memilih untuk menjadi saling tergantung. Mereka tidak mempunyai karakter untuk melakukannya (mereka tidak punya cukup untuk diri mereka sendiri).

Itulah sebabnya kebiasaan 1, 2, dan 3 pada penjelasan berikut berhubungan dengan penguasaan diri. Kebiasaan-kebiasaan ini memindahkan orang dari ketergantungan kepada kemandirian. Kebiasaan-kebiasaan ini adalah “kemenangan pribadi” (*Private Victory*) inti dari pertumbuhan karakter. *Kemenangan pribadi mendahului kemenangan publik*. Kita tidak dapat membalik proses ini karena proses bermula dari dalam ke luar.

Ketika kita menjadi benar-benar mandiri, kita mempunyai dasar untuk saling tergantung secara efektif. Kita memiliki dasar karakter yang dapat digunakan untuk secara efektif mengupayakan “Kemenangan Publik” (*Public Victory*), yang lebih berorientasi pada kepribadian, dalam kerja tim, kerja sama, dan komunikasi pada kebiasaan 4, 5, dan 6. Maka dalam penelitian ini peneliti akan membentuk kebiasaan pada siswa yang

berorganisasi yaitu habits 1, 2 dan 3 untuk mewujudkan kemenangan pribadi.

Kebiasaan 7 adalah kebiasaan pembaruan diri. Kebiasaan ini adalah kebiasaan perbaikan terus-menerus yang menciptakan spiral pertumbuhan yang meningkat yang mengangkat anda ke tingkat baru pengertian dan pelaksanaan.

b. Aspek *The Seven Habits*

Tujuh kebiasaan adalah kebiasaan *efektivitas*. Karena didasarkan atas prinsip-prinsip, ketujuh kebiasaan ini memberi hasil jangka panjang yang menguntungkan secara maksimum. Ketujuh kebiasaan itu menjadi dasar dari karakter seseorang, menciptakan pusat dari peta yang benar yang memberi kekuatan dari mana seorang individu dapat memecahkan masalah, memaksimalkan peluang, terus menerus belajar dan memadukan prinsip-prinsip lain dalam spiral pertumbuhan meningkat secara efektif. Adapun ketujuh kebiasaan tersebut diantaranya:

1) *Be Proactive* (Jadilah Proaktif)

Kemampuan untuk mengerjakan apa yang baru saja dilakukan merupakan hal khas manusiawi. Binatang tidak mempunyai kemampuan ini. Itulah yang disebut dengan “kesadaran diri” atau kemampuan untuk berfikir tentang proses berfikir sendiri. Inilah yang menjadi alasan yang mendasar mengapa manusia memiliki kekuasaan atas dunia ini dan dapat membuat kemajuan penting dari generasi ke generasi. Itulah sebabnya kita dapat mengevaluasi dan belajar dari pengalaman dengan orang lain dan juga dari pengalaman kita sendiri. Inilah sebabnya kita dapat membentuk dan memutuskan kebiasaan kita. Allah berfirman :

لَهُ، مَعْقَبَتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ، يُحَفِّظُونَهُ، مِنْ أَمْرِ اللَّهِ، إِنَّ اللَّهَ
لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا
مَرَدَّ لَهُ، وَمَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ، مِنْ وَالٍ ﴿١١﴾

Artinya:

“Baginya (manusia) ada malaikat-malaikat yang selalu menjaganya bergiliran, dari depan dan belakangnya. Mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya, dan tidak ada pelindung bagi mereka selain dia”
(Qs. Ar-Rad:11)

Ayat di atas menjelaskan bahwa Allah tidak akan merubah keadaan kita sebelum kita merubah diri sendiri. Ramai orang berfikir bahwa ketidakbahagiaan mereka disebabkan karena apa yang terjadi pada diri mereka. Padahal yang sebenarnya adalah karena cara mereka memberi makna atas apa yang terjadi. Selalu ada pilihan untuk bereaksi secara positif terhadap situasi yang negatif.

Kita bukanlah kebiasaan kita. Kita bukanlah suasana hati kita. Kita bahkan bukan pikiran kita. Kenyataan bahwa kita dapat berfikir tentang hal-hal ini memisahkan kita dari ketiga hal tersebut dan dari dunia binatang. Kesadaran diri memungkinkan kita memisahkan diri dan memaksa cara kita “melihat” diri sendiri. Hal ini mempengaruhi bukan hanya sikap dan perilaku kita, tetapi juga bagaimana kita melihat orang lain.

Bahkan, sebelum kita bisa melihat diri kita sendiri (dan bagaimana kita melihat orang lain), kita tidak akan bisa mengerti bagaimana orang lain melihat dan merasa tentang diri mereka sendiri dan dunia mereka. Tanpa sadar kita akan memproyeksikan maksud kita pada perilaku mereka dan menyebut diri kita obyektif.

Hal ini akan sangat membatasi potensi dan kemampuan pribadi kita untuk berhubungan dengan orang lain. Akan tetapi karena kemampuan manusia yang unik dalam hal kesadaran diri, kita dapat memeriksa paradigma kita untuk menentukan apakah paradigma tersebut didasari realitas atau prinsip ataukah hanya merupakan fungsi dari kondisi dan pengkondisian.

Covey (2010:81) menyatakan bahwa walaupun kata *proaktivitas* sekarang sudah lumayan lazim pada literatur manajemen, ia tidak akan anda temukan di dalam kamus. Kata ini lebih daripada hanya sekedar mengambil inisiatif. Kata ini berarti bahwa sebagai manusia, kita bertanggung jawab terhadap diri kita sendiri. Perilaku kita adalah fungsi dari keputusan kita, bukan kondisi kita. Kita dapat memomorduakan perasaan sesudah nilai. Kita mempunyai inisiatif dan tanggung jawab untuk membuat segala sesuatunya terjadi.

Berdasarkan pernyataan di atas dapat dipahami bahwa seorang yang *proaktivitas* adalah orang yang dapat bertanggung jawab terhadap diri sendiri, berpikir sebelum bertindak, yang membuat mereka sadar bahwa mereka tidak bisa mengendalikan apa yang terjadi pada mereka namun mereka dapat mengendalikan reaksi dan perasaan mereka. Berbeda dengan orang yang *reaktif*, yaitu Orang-orang yang *reaktif* membuat pilihannya menurut dorongan hati dan hawa nafsu, mereka menganggap diri mereka adalah korban dan selalu menyalahkan orang lain. Hidup mereka dapat dengan mudah dikendalikan orang lain karena mereka tidak dapat mengendalikan diri mereka sendiri.

Adapun perbedaan orang yang proaktif dengan orang yang reaktif menurut Covey S (2018, Maret 08) yaitu:

a) Ciri-Ciri Orang Proaktif :

- (1) Berfikir sebelum bertindak
- (2) Tidak mudah emosi, jika diibaratkan seperti air dalam gelas
- (3) Tidak mudah tersinggung
- (4) Bertanggung jawab dengan pilihannya dan dengan dirinya sendiri
- (5) Tidak berlarut-larut dan cepat bangkit

- (6) Selalu mencari solusi dari setiap masalah dan mengusahakan segalanya terlaksana
 - (7) Fokus pada hal-hal yang bisa dikendalikan, yaitu diri sendiri, dan tidak mengkhawatirkan hal-hal yang tidak dapat dikendalikan.
- b) Ciri-Ciri Orang Reaktif:
- (1) Bertindak menurut dorongan hawa nafsu
 - (2) Mudah emosi dan mengucapkan kata-kata yang tidak seharusnya diucapkan
 - (3) Mudah tersinggung
 - (4) Seperti sekaleng soda yang dikocok
 - (5) Merasa menjadi korban dan terus menyalahkan orang lain
 - (6) Cenderung merengek dan mengeluh
 - (7) Berubah hanya pada hal-hal yang dianggap perlu
 - (8) Biasanya bersikap apatis

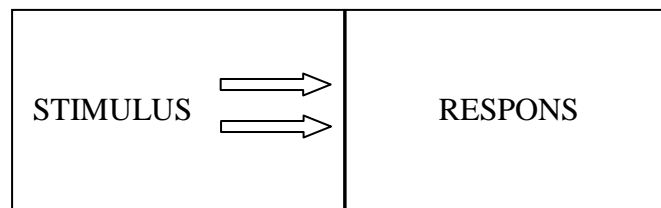
Covey (2010:89) melihat perbandingan bahasa orang yang proaktif dengan orang yang reaktif, sebagai berikut;

Tabel 2.1

Perbandingan Bahasa Orang Proaktif Dengan Reaktif

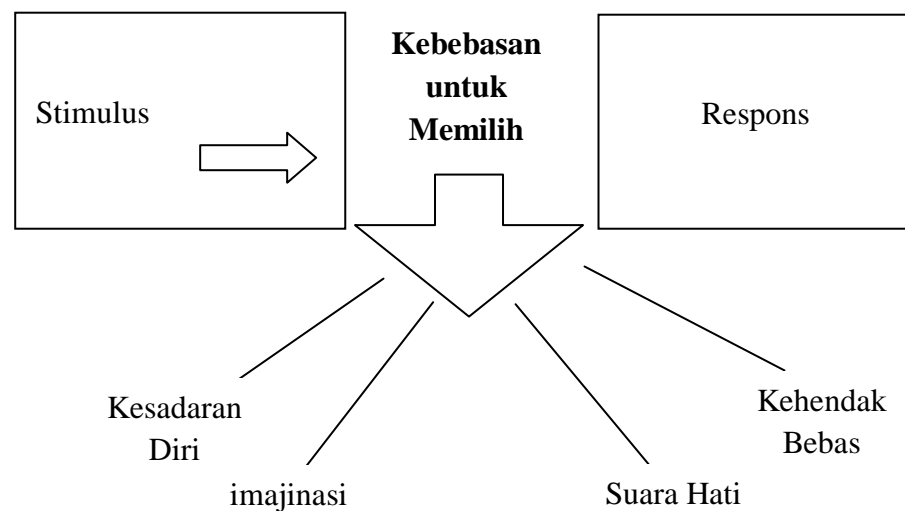
No.	Bahasa yang Reaktif	Bahasa yang Proaktif
1.	Tidak ada yang dapat saya lakukan.	Mari kita lihat alternative yang kita miliki
2.	Memang sudah begitulah saya	Saya dapat memilih pendekatan yang berbeda
3.	Ia membuatku begitu marah	Saya mengendalikan perasaan saya sendiri
4.	Mereka tidak akan mengizinkan itu	Saya dapat memberikan presentasi yang efektif
5.	Saya terpaksa melakukan itu	Saya akan memilih respon yang sesuai
6.	Saya tidak bisa	Saya memilih
7.	Saya harus	Saya lebih suka
8.	Seandainya saja	Saya akan

Berdasarkan uraian di atas dapat digambarkan pada model dari Reaktif dan Proaktif, yaitu:



Gambar 2.1 Model Reaktif

Dari gambar 1 dapat diketahui bahwa orang yang reaktif setelah menerima stimulus maka akan langsung merespons. Berbeda dengan teori stimulus/respon yang sering kita hubungkan dengan eksperimen Pavlov dengan anjingnya. Gagasan dasarnya adalah bahwa kita dikondisikan untuk berespons dengan cara tertentu terhadap stimulus tertentu.



Gambar 2.2 Model Proaktif

Dari gambar di atas dapat dipahami bahwa terdapat perbedaan dari model reaktif. Pada model proaktif setelah stimulus tidak langsung menuju respons tetapi terdapat kebebasan untuk memilih seperti kesadaran diri, imajinasi, suara hati dan kehendak bebas.

Orang proaktif tetap dipengaruhi stimulus luar, entah fisik, sosial maupun psikologis. Namun respon mereka terhadap stimulus tersebut, sadar atau tidak sadar, didasarkan pada pilihan atau respons berdasarkan nilai tertentu. Sesuai dengan yang dijelaskan oleh Covey (2010:86-104) diantaranya:

a) Mengambil Inisiatif

Sifat dasar kita adalah bertindak, dan bukan menjadi sasaran tindakan. Selain memungkinkan kita memilih jawaban terhadap keadaan tertentu, sifat ini memberi kita kekuatan untuk menciptakan keadaan tertentu.

Banyak orang yang menunggu sesuatu terjadi atau seseorang untuk mengurus mereka. Akan tetapi orang yang akhirnya mempunyai pekerjaan yang baik ternyata adalah orang proaktif yang merupakan solusi bagi masalah, bukan masalah itu sendiri, dan yang mempunyai inisiatif untuk mengerjakan apa saja yang diperlukan, konsisten dengan prinsip-prinsip yang benar, untuk menyelesaikan pekerjaan mereka.

Kewaspadaan serta bertindak proaktif menanggapi keadaan adalah ciri orang yang berinisiatif, tentu saja didalam tindakan inisiatif itu ada terkait dengan intuisi, sebuah perasaan halus yang memberikan ilham pada seseorang. Intuisi merupakan hasil perjalanan batin dari pengalaman-pengalamannya dan masa lalu. Mereka bekerja dengan penuh imajinasi, integritas, dan merasa bangga karena telah diberi amanah, karena telah diberi pekerjaan sebagai amanah bahkan anugrah. Dimaksudkan anugrah karena tidak semua orang mempunyai kesempatan yang sama sebagaimana yang dimilikinya. Karenanya, dia akan menunjukkan tanda syukurnya dengan menunjukkan tanggung jawab yang besar dengan melaksanakan amanah pekerjaannya dengan penuh gairah dan inisiatif.

b) Bertindak atau menjadi sasaran tindakan

Dibutuhkan inisiatif untuk mengembangkan 7 kebiasaan. Sewaktu mempelajari keenam kebiasaan lain, Anda akan melihat bahwa masing-masing pada perkembangan otot-otot proaktivitas Anda. Masing-masing menuntut tanggung jawab Anda untuk bertindak. Jika Anda menunggu untuk menjadi sasaran tindakan, Anda pun akan menjadi sasaran tindakan. Kita menghadapi realitas dari keadaan sekarang dan memproyeksikan masa yang akan datang. Namun, kita juga mempunyai realitas bahwa kita memiliki kekuatan untuk memilih respons yang positif terhadap keadaan dan proyeksi tadi. Tidak mau menghadapi realitas sama juga dengan menerima gagasan bahwa apa yang terjadi dalam lingkungan kita pasti menentukan nasib kita.

c) Mendengarkan bahasa kita

Bahasa kita adalah indikator yang sangat riil mengenai tingkatan kita memandang diri kita sebagai orang yang proaktif. Bahasa orang yang reaktif melepaskan mereka dari tanggung jawab. Jadi, dapat dikatakan bahwa kita harus mengetahui apakah kita orang dengan bahasa proaktif atau reaktif.

Masalah serius dari bahasa reaktif adalah bahasa merupakan pembenaran ramalan sendiri. Orang menjadi lebih dikukuhkan pada paradigma bahwa mereka sudah ditakdirkan, dan mereka memberi bukti yang menyokong kepercayaan itu. Mereka merasa semakin menjadi korban dan kehilangan kendali, tidak bertanggung jawab atas kehidupan dan nasib mereka. Mereka menyalahkan kekuatan luar (orang lain, keadaan, bahkan bintang) untuk situasi mereka sendiri.

Orang yang reaktif menjadikannya perasaan. Mereka digerakkan oleh perasaan. Jika perasaan kita mengendalikan perbuatan kita, hal itu karena kita melepaskan tanggung jawab kita dan memberi kekuasaan kepada perasaan untuk mengambil alih. Sedangkan orang yang proaktif memomorduakan perasaan sesudah nilai.

d) Meluaskan lingkaran pengaruh

Satu cara lain yang sangat bagus untuk lebih sadar diri sehubungan dengan tingkat proaktivitas kita adalah dengan melihat di mana kita memfokuskan waktu dan energi kita. Masing-masing kita memiliki jangkauan luas hal-hal yang kita pedulikan (kesehatan kita, anak-anak kita, masalah di tempat kerja, utang negara, perang nuklir). Kita dapat memisahkannya dari hal-hal yang tidak melibatkan kita secara mental atau emosional dengan menciptakan “Lingkaran Kepedulian”.

Ketika kita melihat hal-hal yang ada di dalam Lingkaran kepedulian, tampak jelas ada beberapa hal yang tidak bisa kita kontrol secara riil dan ada beberapa hal yang kita dapat perbuat sesuatu terhadapnya. Kita dapat mengelompokkan bagian terakhir ini ke dalam Lingkaran Pengaruh yang lebih kecil.

Dengan menentukan mana dari kedua lingkaran ini yang merupakan fokus dari sebagian besar waktu dan energi kita, kita dapat menemukan banyak hal tentang tingkat proaktivitas kita.

Orang yang proaktif akan memfokuskan upaya mereka di dalam Lingkaran Pengaruhnya. Mereka mengerjakan hal-hal yang terhadapnya mereka dapat berbuat sesuatu. Sifat dari energi mereka adalah positif, memperluas dan memperbesar, yang menyebabkan Lingkaran Pengaruh mereka meningkat.

Sebaliknya, orang reaktif memfokuskan upaya mereka di dalam Lingkaran Kepedulian. Mereka berfokus kepada kelemahan orang lain, masalah di lingkungan dan keadaan yang mereka tidak bisa kendalikan. Fokus mereka mengakibatkan sikap menyalahkan dan menuduh, bahasa yang reaktif, dan meningkatnya perasaan menjadi korban. Energi negatif yang dihasilkan oleh fokus ini, digabungkan dengan ketidakpedulian terhadap hal-hal yang dapat mereka perbuat, menyebabkan Lingkaran Pengaruh mereka makin menyusut.

Oleh karena itu, untuk meningkatkan proaktivitas kita sebaiknya meningkatkan dan meluaskan Lingkaran Pengaruh kita. Bagian paling inti dari Lingkaran Pengaruh kita adalah kemampuan kita untuk membuat dan memenuhi komitmen dan janji.

2) *Begin with the end in mind* (Mulai dengan akhir dipikiran)

Mulai dengan akhir dipikiran atau merujuk pada tujuan akhir merupakan memulai sesuatu dengan gambaran atau paradigma kehidupan sesuai dengan kerangka acuan yang mendasar untuk menguji segala sesuatu. Sesuai dengan pernyataan Covey (2010:110) merujuk pada tujuan akhir berarti memulai dengan pengertian yang jelas tentang tujuan anda. Hal ini berarti mengetahui kemana anda akan pergi sehingga anda sebaiknya mengerti di mana anda berada sekarang dan dengan begitu anda tahu bahwa langkah-langkah yang anda ambil selalu berada pada arah yang benar. Kebiasaan ini merupakan kebiasaan yang memiliki visi, misi dan tujuan. Kebiasaan ini menunjukkan arah dan cara menjalani hidup serta menentukan hal-hal yang penting dalam hidup. Rasulullah saw. Bersabda :

عَنْ أَمِيرِ الْمُؤْمِنِينَ أَبِي حَفْصِ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَّا نَوَى. فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ فَهَجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ، وَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ لِدُنْيَا يُصِيبُهَا أَوْ امْرَأَةٍ يَنْكِحُهَا فَهَجْرَتُهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ.

Artinya :

“Dari Amirul Mu’minin, Abi Hafsa Umar bin Al Khattab radhiallahuanhu, dia berkata, "Saya mendengar Rasulullah shallahu`alaihi wa sallam bersabda: Sesungguhnya setiap perbuatan tergantung niatnya. Dan sesungguhnya setiap orang (akan dibalas) berdasarkan apa yang dia niatkan. Siapa yang hijrahnya karena (ingin mendapatkan keridhaan) Allah dan Rasul-Nya, maka hijrahnya kepada (keridhaan) Allah dan Rasul-Nya. Dan siapa yang hijrahnya karena menginginkan kehidupan yang layak di dunia atau karena wanita yang ingin dinikahinya maka hijrahnya (akan bernilai sebagaimana) yang dia niatkan.” (HR. Bukhary)

Berdasarkan hadits di atas dapat dipahami bahwa berhasilnya suatu perbuatan tergantung pada niatnya. Sesuai dengan kebiasaan ke-2 ini yaitu mulai dengan akhir dipikiran, maksudnya segala sesuatu yang akan dilakukan dimulai dengan niatkan apa tujuan yang akan dicapai.

Pencapaian kebiasaan ke-2 ini dapat dilaksanakan sesuai dengan yang telah dikemukakan Covey (2010:111-144), diantaranya :

a) Segalanya diciptakan dua kali

“Merujuk pada tujuan akhir” didasarkan pada prinsip bahwa *segalanya diciptakan dua kali*. Ada ciptaan mental atau pertama dan ada ciptaan fisik atau kedua.

Sebagai contoh, lihatlah pembangunan sebuah rumah. Anda menciptakan secara rinci sebelum anda menanam pasak pertama di tempatnya. Anda mencoba mendapatkan pengertian yang jelas tentang rumah seperti apa yang anda kehendaki. Jika anda menginginkan rumah yang berpusat pada keluarga, maka anda akan merancang untuk menempatkan ruang keluarga sebagai tempat berkumpul. Anda merancang pintu sorong dan pekarangan dibelakang rumah tempat anak-anak bermain. Anda bekerja dengan gagasan. Anda bekerja dengan pikiran anda sehingga anda mendapatkan gambaran yang jelas tentang apa yang anda ingin bangun.

Pada tingkatan yang bervariasi, orang menggunakan prinsip ini dalam banyak bidang kehidupan. Sebelum anda pergi melakukan suatu perjalanan, anda menentukan tempat tujuan dan merencanakan rute terbaik. Sebelum anda berkebun, anda merencanakannya terlebih dahulu dalam benak anda, mungkin di atas kertas. Anda menyusun pidato di atas kertas sebelum anda menyampaikannya, anda menggambarkan dalam fikiran susunan tanaman di taman anda, anda merancang pakaian yang anda buat sebelum anda memasang benang pada jarum.

b) Pernyataan visi pribadi

Cara paling efektif untuk memulai rujukan akhir adalah dengan mengembangkan *pernyataan misi pribadi* atau filosofi atau syahadat. Pernyataan ini berfokus pada ingin menjadi apakah anda (karakter) dan apakah yang ingin anda lakukan (kontribusi dan pencapaian) serta pada nilai atau prinsip yang menjadi dasar untuk menjadi dan melakukan sesuatu.

Sebuah misi yang didasari prinsip-prinsip yang benar menjadi sejenis standar yang sama bagi individu. Pernyataan misi ini menjadi konstitusi pribadi, dasar untuk mengambil keputusan utama yang mengatur kehidupan, dasar untuk mengambil keputusan sehari-hari ditengah kondisi dan emosi yang mempengaruhi hidup kita. Pernyataan ini memberdayakan individu dengan kekuatan yang sama di tengah perubahan yang terjadi.

Dengan pernyataan misi, kita dapat mengalir bersama perubahan. Kita tidak perlu berprasangka dan membuat keputusan terlalu cepat. Kita tidak perlu memikirkan hal-hal lain dalam hidup, untuk memberi stereotip dan menggolongkan segala sesuatu dan semua orang agar sesuai dengan realitas.

Segera setelah anda mengrasa memiliki misi ini, anda memiliki sari dari proaktivitas anda. Anda mempunyai visi dan nilai yang mengarahkan hidup anda. Anda memiliki arah dasar yang anda gunakan untuk menetapkan tujuan jangka panjang dan jangka pendek anda. Anda mempunyai kekuatan konstitusi tertulis yang didasarkan pada prinsip-prinsip yang benar, dan darinya semua keputusan sehubungan dengan pemakaian waktu, bakat, dan energi anda yang paling efektif dapat diukur secara efektif pula.

c) Berpusat pada prinsip

Prinsip adalah pusat dari integritas dan standar moral yang tidak dapat ditawarkan atau dikorbankan. Prinsip adalah cara berfikir yang bersifat final dan yang menjadi kerangka acuan dalam mengambil

keputusan. Prinsip adalah ikatan yang sangat kuat. Begitu kuatnya sehingga membelinggu dirinya untuk tidak keluar dari ikatan tersebut. Prinsip merupakan wajah kepribadian seseorang yang paling dalam dan jati diri yang bersifat manusiawi. Prinsip bersifat universal karena berkaitan dengan harga diri, kebanggaan dan kebermaknaan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa prinsip adalah ketaatan seseorang pada hati nuraninya sendiri. Sebuah perjuangan untuk tetap menapaki jalan lurus. Setiap penyimpangan dari jalan ini merupakan pengkhianatan terhadap prinsip dan keyakinannya.

Prinsip tidak bereaksi pada apa pun. Prinsip tidak menjadi marah dan memperlakukan kita secara berbeda. Prinsip tidak akan menceraikan kita atau melarikan diri bersama sahabat terbaik kita. Prinsip tidak bermaksud menguasai kita. Prinsip tidak dapat melicinkan jalan dengan jalan pintas dan perbaikan kita. Prinsip tidak bergantung pada perilaku orang lain, lingkungan, atau mode mutakhir untuk keabsahannya. Prinsip tidak mati. Prinsip tidak berada disini hari ini dan pergi pada hari berikutnya prinsip tidak dapat dihancurkan oleh api, gempa bumi atau pencuri.

Prinsip selalu memiliki konsekuensi wajar yang melekat padanya. Ada konsekuensi positif ketika kita hidup selaras dengan prinsip tersebut. Ada konsekuensi negatif jika kita mengabaikannya. Akan tetapi karena prinsip ini berlaku dengan semua orang, entah disadari atau tidak, keterbatasan ini bersifat universal, dan semakin banyak kita tahu tentang prinsip yang benar, semakin besar kebebasan pribadi kita untuk bertindak dengan bijaksana.

3) *Put First Things First* (Dahulukan yang Utama)

Kebiasaan 3 adalah ciptaan kedua, ciptaan fisik. Kebiasaan ini adalah pemenuhan, aktualisasi, kemunculan wajar dari kebiasaan 1 dan 2. Ia merupakan latihan dari kehendak bebas yang berpusat pada prinsip. Ia merupakan pelaksanaan hari demi hari, saat demi saat.

Kebiasaan 1 dan 2 mutlak penting dan merupakan prasyarat untuk kebiasaan 3. anda tidak dapat berpusat pada prinsip tanpa lebih dahulu sadar tentang paradigma anda dan mengerti bagaimana mengubah paradigma tersebut dan menyelaraskannya dengan prinsip. Anda tidak dapat menjadi berpusat pada prinsip tanpa visi dan focus pada kontribusi unik yang bisa anda lakukan.

Namun dengan kondisi itu, anda dapat berpusat pada prinsip, hari demi hari, saat demi saat, dengan menjalani kebiasaan 3, dengan mempraktekkan manajemen diri yang efektif.

Manajemen yang efektif adalah mendahulukan yang utama. Sementara kepemimpinan memutuskan apa saja “hal-hal yang utama” itu, manajemenlah yang mendahulukan hal-hal tersebut, hari demi hari, saat demi saat. Manajemen adalah disiplin dalam melaksanakannya.

a) Empat Generasi Manajemen Waktu

Gelombang atau generasi pertama dapat dicirikan dengan catatan dan daftar pustaka, sebuah upaya untuk dapat memberi semacam pengenalan dan keterlibatan pada banyak tuntutan yang diajukan pada waktu dan energi kita.

Generasi kedua dapat dirincikan dengan kalender dan buku janji. Gelombang ini mencerminkan suatu usaha untuk memandang ke depan, untuk menjadwalkan peristiwa dan aktivitas di masa datang. Generasi ketiga mencerminkan bidang manajemen waktu masa kini. Generasi ini menambahkan pada generasi-generasi sebelumnya gagasan penting prioritas, penjelasan nilai, dan perbandingan nilai relatif aktivitas-aktivitas yang didasarkan pada hubungan mereka dengan nilai-nilai itu.

Walaupun generasi ketiga telah memberikan kontribusi yang berarti, orang mulai sadar bahwa penjadwalan yang “efisien” dan kendali terhadap waktu justru sering kontraproduktif. Fokus pada efisiensi menciptakan harapan-harapan yang seringkali berbenturan dengan kesempatan untuk mengembangkan hubungan yang kaya,

untuk memenuhi kebutuhan manusia, dan untuk menikmati saat-saat spontan sehari-hari.

Akhirnya banyak orang yang kehilangan minat akan *program planners* manajemen waktu membuat mereka merasa terlalu terjadwal, terlalu terkekang, dan mereka membuang cara itu, kembali ke teknik generasi pertama atau kedua agar dapat memelihara hubungan, spontanitas dan kualitas hidup.

Namun mulai muncul generasi keempat yang berbeda jenisnya. Generasi ini mengakui bahwa “manajemen waktu” sesungguhnya merupakan istilah yang tidak cocok, tantangannya bukanlah untuk mengatur waktu, melainkan diri sendiri. Kepuasan merupakan fungsi dari harapan sekaligus realisasi.

b) Menjadi Manajer diri pada kuadran II

Pengorganisasian Kuadran II memerlukan empat aktivitas utama:

(1) Pengindentifikasian peran

Tugas pertama adalah menuliskan peran kunci Anda. Seandainya Anda belum benar-benar memikirkan secara serius peran-peran dalam hidup Anda, Anda dapat menuliskan apa yang langsung muncul dalam pikiran. Anda mempunyai peran sebagai individu. Anda mungkin ingin mendaftarkan satu atau lebih peran sebagai anggota keluarga, suami atau istri, ibu atau ayah, putra atau putri, anggota keluarga dari kakek dan nenek, bibi, paman dan sepupu. Anda mungkin ingin mendaftar beberapa peran dalam pekerjaan Anda, yang menunjukkan bidang-bidang yang berbeda dimana Anda ingin menginvestasikan waktu dan energi secara teratur.

(2) Pemilihan tujuan

Langkah berikutnya adalah berpikir tentang dua atau tiga hasil penting yang Anda rasa harus dicapai pada masing-masing peran.

(3) Penjadwalan

Sekarang anda dapat menjadwalkan waktu untuk mencapai sasaran tersebut.

(4) Pengadaptasian harian

Meluangkan waktu beberapa menit tiap pagi untuk meninjau jadwal Anda, akan membuat Anda berhubungan keputusan-keputusan berdasar nilai yang Anda buat sewaktu Anda mengorganisir minggu Anda dan juga faktor-faktor tak terdugayang mungkin muncul.

Mendahulukan yang utama merupakan kebiasaan yang menuntut integritas, disiplin dan komitmen. Dalam kebiasaan ke-3 ini kita dituntut untuk mengerjakan suatu pekerjaan dengan sungguh-sungguh. Allah berfirman :

فَإِذَا فَرَغْتَ فَانصَبْ

Artinya:

“Maka apabila kamu telah selesai (dari sesuatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain”(Qs. Al-Insyrah:7).

Ayat di atas telah menjelaskan bahwa Allah pun telah memerintahkan manusia untuk mengerjakan urusan yang lain setelah menyelesaikan suatu urusan, itu artinya kita harus mengetahui mana yang urusan yang harus didahulukan sebelum melakukan urusan yang lain. Hal ini sesuai dengan kebiasaan yang ke-3.

4) *Think Win/Win* (Berfikir Menang/Menang)

Menang/menang bukanlah teknik, melainkan filosofi total interaksi manusia. Sebenarnya ini merupakan salah satu dari enam paradigma interaksi. Paradigma alternatifnya adalah:

- a) Menang/menang
- b) Menang/kalah
- c) Kalah/menang
- d) Kalah/kalah
- e) Menang

f) Menang/menang atau tidak sama sekali

Menang/menang adalah kerangka pikiran dan hati yang terus menerus mencari keuntungan bersama dalam semua interaksi manusia. Menang-menang berarti bahwa kesepakatan atau solusi memberikan keuntungan dan kepuasan yang timbal balik. Dengan solusi menang/menang, semua pihak merasa senang dengan rencana tindakannya. Menang/menang melihat kehidupan sebagai arena yang kooperatif, bukan kompetitif. Kebanyakan orang berfikir secara otonomi: kuat atau lemah, keras atau lunak, menang atau kalah. Akan tetapi orang yang berfikir seperti ini sebenarnya cacat. Cara berfikir seperti ini didasarkan pada kekuasaan dan posisi dan bukan pada prinsip. Menang/menang didasarkan pada paradigma bahwa ada banyak untuk setiap orang, bahwa keberhasilan satu orang tidak dicapai dengan mengorbankan atau menyingkirkan keberhasilan orang lain.

Menang/menang adalah kepercayaan akan alternative ketiga. Kita bukan jalan anda atau jalan saya; ia adalah jalan yang lebih baik, jalan yang lebih tinggi.

a) Lima Dimensi Dari Menang/Menang

Berfikir menang/menang adalah kebiasaan kepemimpinan antar pribadi. Ia memerlukan latihan pada masing-masing anugrah manusia yang unik, kesadaran diri, imajinasi, suara hati dan kehendak bebas, dalam hubungan kita dengan orang lain. Ia melibatkan usaha belajar bersama, pengaruh timbal balik dan keuntungan bersama.

Prinsip menang/menang adalah sadar untuk keberhasilan pada semua interaksi kita, dan ini meliputi lima dimensi kehidupan yang saling tergantung. Prinsip ini dimulai dengan karakter dan bergerak ke arah hubungan, dan darinya mengalir kesepakatan. Kesepakatan ini dipelihara dalam lingkungan dimana struktur dan system didasarkan pada Menang/menang. Dan ini memerlukan proses; kita tidak dapat mencapai tujuan menang/menang sama menang/kalah atau kalah/menang.

(1) Karakter

Karakter adalah dasar dari menang/menang, dan semua yang lain dibangun di atas dasar itu. Ada tiga ciri karakter yang esensial untuk paradigma menang/menang.

(2) Integritas

Kita sudah mendefinisikan integritas sebagai nilai yang kita tetapkan pada diri kita sendiri. Kebiasaan 1, 2, dan 3 membantu kita mengembangkan dan memelihara integritas. Ketika kita dengan jelas mengidentifikasi nilai-nilai kita dan secara proaktif mengorganisasikan dan melaksanakan diri di sekitar nilai-nilai itu setiap hari, kita mengembangkan kesadaran diri dan kehendak bebas dengan membuat dan memenuhi janji serta komitmen yang bermakna.

(3) Kematangan

Kematangan adalah keseimbangan antara keberanian dan tenggang rasa. Jika seseorang dapat mengekspresikan perasaan dan keyakinannya dengan keberanian yang diimbangi dengan pertimbangan akan perasaan dan keyakinan orang lain, maka ia sudah matang, khususnya jika persoalannya sangat penting bagi kedua belah pihak.

(4) Mentalitas Kelimpahan

Ciri karakter ketiga bagi menang/menang adalah mentalitas kelimpahan (*abundance mentality*), paradigma bahwa ada banyak di luar sana untuk semua orang. Mentalitas kelimpahan mengalir dari nilai diri dan rasa aman pribadi yang mendalam. Ia adalah paradigma bahwa ada banyak di luar sana dan cukup dibagi untuk semua orang. Paradigma ini menghasilkan pembagian prestise, pengakuan keputusan. Paradigma ini membuka kemungkinan, pilihan, alternatif, dan kreativitas.

(5) Hubungan

Dari dasar karakter, kita membangun dan memelihara hubungan menang/menang. Kepercayaan, rekening bank emosi, adalah intisari menang/menang. Tanpa kepercayaan, yang terbaik yang dapat kita lakukan Cuma berkompromi; tanpa kepercayaan, kita tidak mempunyai kredibilitas untuk belajar dan komunikasi yang terbuka dan timbal balik serta kreativitas yang rill.

(6) Kesepakatan

Dari hubungan mengalir kesepakatan yang memberi definisi dan arah bagi menang/menang. Ia kadang disebut kesepakatan kerja (*performance agreement*) atau kesepakatan kemitraan (*partnership agreement*), perubahan paradigma interaksi produktif dari variabel menjadi horizontal, dari penyeliaan yang mengintai menjadi penyeliaan sendiri, dari pengaturan posisi menjadi mitra dalam keberhasilan.

Berdasarkan paparan di atas dapat dipahami bahwa kebiasaan ini menjelaskan mengenai hubungan saling menguntungkan. Mengerjakan sesuatu tanpa ada keterpaksaan.

5) *Seek First To Understand Then To Be Understood* (Berusaha Mengerti Dahulu, Baru Meminta Dimengerti)

Dalam hal ini, berkomunikasi dengan baik juga sangat dibutuhkan dalam usaha mengerti terlebih dahulu, baru dimengerti. Komunikasi adalah keterampilan paling penting dalam hidup. Kita menghabiskan sebagian besar jam bangun kita untuk berkomunikasi. Tetapi pikirkan ini: anda sudah menghabiskan waktu bertahun-tahun belajar bagaimana membaca dan menulis, bertahun-tahun belajar bagaimana berbicara. Tetapi bagaimana dengan mendengarkan? Pelatihan atau pendidikan apa yang sudah anda dapatkan yang memungkinkan anda mendengarkan sehingga anda benar-benar mengerti orang lain secara mendalam dari kerangka acuan individu itu sendiri?

Hanya sedikit orang yang pernah mengikuti pelatihan mendengar, dan sebagian besar, pelatihan mereka adalah etika kepribadian, yang terpotong dari dasar karakter dan dasar hubungan yang mutlak vital bagi pengertian otentik atas orang lain.

a) Mendengarkan dengan Empatik

“Berusaha mengerti terlebih dahulu” memerlukan perubahan paradigma yang sangat mendalam. Kita biasanya berusaha terlebih dahulu untuk dimengerti. Kebanyakan orang tidak mendengar dengan maksud untuk mengerti; mereka mendengar dengan maksud untuk menjawab. Mereka entah berbicara atau bersiap untuk berbicara. Mereka menyaring segalanya melalui paradigma mereka sendiri, membacakan autobiografi mereka ke dalam kehidupan orang lain.

Ketika orang lain berbicara kita biasanya “mendengarkan” dalam salah satu dari empat tingkat. Kita mungkin mengabaikan orang itu, tidak benar-benar mendengarkannya. Kita mungkin berpura-pura. “ya. Hmmm. Benar.” Kita mungkin mendengar secara selektif. Mendengar hanya bagian-bagian tertentu dari percakapan. Kita sering melakukan ini sewaktu mendengar secara atentif, menaruh perhatian dan menfokuskan energy pada kata-kata yang diucapkan. Tetapi sedikit sekali dari kita pernah mempraktekkan tingkat kelima, bentuk tertinggi dan mendengarkan, yaitu mendengarkan dengan empatik.

Ketika kita mengatakan mendengar secara empatik, yang dimaksud adalah mendengar dengan maksud untuk dimengerti. Maksudnya adalah berusaha terlebih dahulu untuk mengerti, untuk benar-benar mengerti. Ini adalah paradigma yang sepenuhnya berbeda. Mendengar secara empatik masuk dalam kerangka acuan orang lain. Anda mendengar keluar melewati kerangka acuan, anda melihat dunia dengan cara melihat dunia, anda mengerti paradigma mereka, anda mengerti bagaimana perasaan mereka.

Empati bukanlah simpatik. Simpatik merupakan semacam kesepakatan, semacam penilaian. Dan ini kadang merupakan emosi

dan respon yang lebih cocok. Tetapi orang sering hidup dari simpati. Hal ini membuat mereka tergantung. Intisari dari mendengar empatik bukanlah bahwa anda setuju dengan seseorang, tetapi bahwa anda sepenuhnya, secara mendalam, mengerti orang itu, secara emosional sekaligus intelektual.

b) Buatlah Diagnosis Sebelum Membuat Resep

Walaupun mengandung resiko sulit, berusaha untuk dimengerti, atau mendiagnosa sebelum anda membuat resep, adalah prinsip yang benar yang dimanifestasikan dibanyak bidang kehidupan. Ini adalah cirri dari professional sejati. Ia penting sekali bagi ahli kacamata, juga penting sekali bagi dokter. Anda tidak akan percaya sedikit pun kepada resep dokter jika anda tidak percaya akan diagnosanya.

c) Pengertian Dan Persepsi

Sementara anda belajar mendengarkan orang lain secara mendalam, anda akan menemukan perbedaan besar dalam persepsi. Anda juga akan memulai menyadari dampak yang dapat ditimbulkan oleh perbedaan ini ketika orang berusaha bekerja sama pada situasi salingtergantungan.

Persepsi kita bisa menjadi sangat berbeda. Namun kita sama-sama telah hidup dengan paradig kita selama bertahun-tahun, berfikir bahwa paradig tadi adalah fakta, dan mempertanyakan kecakapan karakter atau mental dari siapa saja yang tidak dapat melihat fakta-fakta tersebut.

Sekarang dengan semua perbedaan kita, kita berusaha bekerja sama, dalam perkawinan, pekerjaan, proyek, pelayanan masyarakat, untuk mengolah sumber daya dan mencapai hasil. Lalu, bagaimana kita mengerjakannya? Bagaimana kita mengatasi keterbatasan persepsi individual kita supaya kita dapat berkomunikasi secara mendalam, supaya kita dapat berurusan secara kooperatif terhadap isu tertentu dan muncul dengan solusi menang/menang?

Jawaban adalah kebiasaan 5. Ia merupakan langkah pertama dalam proses menang/menang. Walaupun (dan khususnya ketika) orang lain tidak berasal dari paradigme itu, berusahalah mengerti terlebih dahulu.

d) Baru Berusaha Untuk Dimengerti

Berusaha terlebih dahulu untuk mengerti...baru dimengerti. Mengetahui bagaimana untuk dimengerti adalah separuh lagi dari kebiasaan 5, dan sama pentingnya dalam mencapai menang/menang.

Sebelumnya kita mendefinisikan kematangan sebagai keseimbangan antara keberanian dan tenggang rasa. Berusaha untuk mengerti memerlukan tenggang rasa; berusaha untuk dimengerti membutuhkan keberanian. Menang/menang memerlukan kadar yang tinggi dari keduanya. Jadi, didalam situasi salingtergantungan penting sekali bagi kita untuk dimengerti.

Anda tidak terbungkus di dalam “urusan sendiri”, menyampaikan pidato muluk dari atas peti sabun. Anda benar-benar mengerti. Apa yang anda sajikan mungkin bahkan dengan apa yang semula pikirkan karena dalam usaha anda untuk mengerti, anda belajar.

Kebiasaan 5 mengangkat anda ke akurasi yang lebih besar, integritas yang lebih besar, dalam presentasi anda. Dan orang-orang tahu itu. Mereka tahu anda menyajikan gagasan yang benar-benar anda yakini, dengan memperhitungkan semua fakta dan persepsi yang diketahui, yang akan menguntungkan setiap orang.

Kebiasaan berusaha mengerti terlebih dahulu baru dimengerti dapat dikatakan kebiasaan untuk saling memahami. Apa yang kita beri maka itu lah yang akan kita dapat. Sebagaimana Allah berfirman:

هَلْ جَزَاءُ الْإِحْسَانِ إِلَّا الْإِحْسَانُ

Artinya :

“Tidak ada balasan kebaikan kecuali kebaikan (pula)” (Qs. Ar-Rahman:60).

Ayat di atas menjelaskan bahwa apa yang kita perbuat maka kita akan mendapat belasan sesuai dengan apa yang diperbuat tersebut. Apabila kita berbuat kebaikan maka yang didapat adalah kebaikan, namun apabila yang diperbuat adalah keburukan maka keburukan pulalah yang akan didapatkan. Sesuai dengan kebiasaan ke-5 ini, bahwa apabila kita ingin dimengerti maka berusaha untuk mengerti terlebih dahulu. Apapun yang kita inginkan harus dimulai dari diri sendiri terlebih dahulu.

6) Wujudkan Sinergi

Jika dimengerti dengan benar, sinergi adalah aktivitas tertinggi dalam semua kehidupan, ujian dan manifestasi sebenarnya dari semua kebiasaan lain digabungkan menjadi satu. Sinergi adalah intisari dari kepemimpinan yang berpusat pada prinsip. Sinergi adalah intisari dari keorangtwaan yang berpusat pada prinsip. Sinergi berfungsi sebagai katalisator, menyatukan dan melepaskan kekuatan terbesar dalam diri manusia.

Sinergi berarti keseluruhannya lebih besar dari pada jumlah bagian-bagiannya. Ia berarti hubungan antar bagian dimana bagian-bagian itu merupakan bagian di dalam dan dari hubungan itu sendiri. Sinergi bukan merupakan suatu bagian belaka, melainkan bagian yang paling katalisator, paling memberdaya, paling menyatukan dan paling menyenangkan.

Tantangannya adalah menerapkan prinsip kerja sama kreatif, yang kita pelajari dari alam, dalam interaksi sosial kita. Kehidupan keluarga memberi banyak peluang untuk mengamati sinergi dan mempraktekannya.

a) Komunikasi Sinergistik

Ketika anda berkomunikasi secara bersinergik, anda benar-benar membuka pikiran, hati, dan ekspresi anda kepada kemungkinan baru,

alternative baru, pilihan baru. Mungkin tampak seolah anda menyingkirkan kebiasaan 2 (merujuk pada tujuan akhir); tetapi sebenarnya anda melakukan hal yang sebaliknya, anda memenuhinya. Anda tidak tahu pasti ketika anda terlibat dalam komunikasi sinergistik bagaimana segala sesuatunya akan terjadi atau bagaimana akhirnya akan terlihat, tetapi anda mempunyai perasaan semangat, rasa aman dan petualangan, percaya bahwa ini pasti akan lebih baik secara signifikan dibandingkan sebelumnya. Dan itulah tujuan akhir yang ada dalam pikiran anda.

Anda mulai dengan keyakinan bahwa pihak-pihak yang terlibat akan memperoleh lebih banyak wawasan, dan bahwa kesenangan dari belajar dan peningkatan wawasan bersama itu akan menciptakan momentum ke arah wawasan, proses belajar, dan pertumbuhan yang jauh lebih besar lagi.

Banyak orang tidak benar-benar mengalami sinergi bahkan dalam kadar sedang-sedang saja pada kehidupan keluarga mereka atau interaksi lain. Mereka sudah dilatih dan naskah hidup mereka ditulis dalam komunikasi yang protektif atau dalam kepercayaan bahwa kehidupan atau orang lain tidaklah dipercaya. Akibatnya, mereka tidak pernah benar-benar terbuka pada kebiasaan 6 dan kepada prinsip-prinsipnya.

Hal ini menggambarkan salah satu dari tragedi besar dan pembororan dalam hidup karena begitu banyak potensi yang tidak tersadap, sepenuhnya tidak berkembang dan tidak digunakan. Orang-orang yang tidak efektif hari demi hari dengan potensi yang tidak digunakan. Mereka mengalami sinergi hanya dengan cara yang kecil, bukan yang pokok dalam hidup mereka.

b) Sinergi dan Komunikasi

Sinergi memang menggairahkan. Kreativitas memang menggairahkan. Memang luar biasa apa yang dapat dihasilkan oleh keterbukaan dan komunikasi. Kemungkinan keuntungan yang

sungguh berarti, perbaikan yang begitu nyata sehingga sepadan dengan resiko yang diminta oleh keterbukaan seperti ini.

Komunikasi yang penuh respek memang baik dalam situasi yang bebas atau mandiri, tetapi kemungkinan kreatifnya belum terbuka. Dalam situasi yang paling tergantung. Kompromi adalah posisi yang biasa diambil.

c) Sinergi Negatif

Beberapa banyak energi negative yang biasanya dikeluarkan ketika orang berusaha memecahkan masalah atau mengambil keputusan dalam realitas kesalingtergantungan? Berapa banyak waktu dihabiskan dalam membeberkan dosa orang lain, berpolitik, persaingan, konflik antar pribadi, melindungi diri dari belakang, penguasaan pikiran, dan dugaan-dugaan buruk?

Masalahnya adalah bahwa ada orang yang sangat tergantung yang berusaha untuk sukses di dalam realitas kesalingtergantungan. Mereka bergantung dengan menjamin kekuatan dari kekuasaan posisi dan menggunakan menang/kalah, atau mereka bergantung untuk menjadi populer dengan orang lain dan menggunakan kalah/menang, tetapi mereka tidak bersungguh-sungguh dalam mendengarkan, mereka memanipulasi, dan sinergi tidak dapat tumbuh subur dalam lingkungan ini.

Orang-orang yang merasa tidak aman berpikir bahwa semua realitas harus sesuai dengan paradigma mereka. Mereka memiliki kebutuhan yang tinggi untuk membuat duplikat prang lain, untuk mencetak orang lain ke dalam cara berfikir mereka. Mereka tidak sadar bahwa kekuatan hubungan itu sendiri adalah dengan memiliki juga sudut pandang orang lain. Kesamaan bukanlah kesatuan; keseragaman bukanlah keunggulan. Kesatuan atau persatuan adalah saling melengkapi, bukan kesamaan. Kesamaan tidak kreatif dan membosankan. Intisari sinergi adalah menghargai perbedaan.

d) Menghargai Perbedaan

Menghargai perbedaan adalah intisari dari sinergi, perbedaan mental, emosional, psikologis antar orang. Kunci untuk menghargai perbedaan-perbedaan ini adalah menyadari bahwa semua orang melihat dunia, tidak bagaimana adanya, tapi sebagaimana mereka.

Orang-orang yang benar kratif mempunyai kerendahan hati dan rasa hormat untuk mengakui keterbatasan persepsinya sendiri dan menghargai sumber daya yang kaya yang tersedia melalui interaksi dengan hati dan pikiran manusia lain. Menghargai pendapat karena ia jurtru menambah pengetahuannya, pengertiannya tentang realitas. Ketika kita dibiarkan sendirian dengan pengalaman kita saja, kita terus menerus menderita kekurangan data.

Kebiasaan wujudkan sinergi berarti bahwa keseluruhan lebih baik dari sebahagian. Menggunakan seluruh kekuatan dalam mencapai tujuan. Allah berfirman :

وَلِكُلِّ وِجْهَةٌ هُوَ مُوَلِّيٰهَا ۖ فَاسْتَبِيْهُوا الْحَيٰرَاتِ ۗ اَيْنَ مَا تَكُوْنُوْنَ يٰۤاٰتِ
بِكُمْ اللّٰهُ جَمِيْعًا ۗ اِنَّ اللّٰهَ عَلٰى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ

Artinya :

“Dan bagi tiap-tiap umat ada kiblatnya (sendiri) yang ia menghadap kepadanya. Maka berlomba-lombalah (dalam membuat) kebaikan. Di mana saja kamu berada pasti Allah akan mengumpulkan kamu sekalian (pada hari kiamat). Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu”(Qs. Al-Baqarah:148).

Ayat di atas menjelaskan bahwa kita dianjurkan untuk mewujudkan sinergi (berlomba) dalam melakukan kebaikan, jangan wujudkan sinergi dalam hal keburukan. Dapat dipahami bahwa mewujudkan sinergi memang dapat mencapai tujuan dengan baik, oleh karena itu Allah memerintahkan manusia untuk mewujudkan sinergi dalam kebaikan.

7) *Sharpen The Saw* (Asahlah Gergaji)

Kebiasaan 7 adalah meluangkan waktu untuk mengasah gergaji. Kebiasaan ini melingkupi kebiasaan-kebiasaan lain pada paradigma. Tujuh kebiasaan karena ia adalah kebiasaan yang menjadikan semua kebiasaan lain mungkin.

a) Empati Dimensi Pembaruan

Kebiasaan ini memelihara dan meningkatkan aset terbesar yang anda miliki, yaitu diri anda. Kebiasaan ini memperbarui keempat dimensi alamiah anda, fisik, spiritual, mental dan social/emosional. Asahlah gergaji pada dasarnya mengekspresikan keempat motivasi. Hal ini berarti menjalankan keempat dimensi sifat anda, secara teratur dan konsisten dengan cara-cara yang bijaksana dan seimbang.

b) Dimensi Fisik

Dimensi fisik meliputi pemeliharaan fisik kita secara efektif, memakan jenis makanan yang tepat, mendapatkan istirahat dan relaksasi yang memadai, dan berolahraga secara teratur.

c) Dimensi Spiritual

Pembaruan dimensi spiritual memberikan kepemimpinan pada kehidupan anda. Ia sangat berhubungan dengan kebiasaan 2. Dimensi spiritual adalah inti anda, komitmen anda pada system nilai anda. Daerah yang amat pribadi dari kehidupan dan sangat penting. Dimensi ini memanfaatkan sumber yang mengalami dan mengangkat semangat anda dan mengikat anda pada kebenaran tanpa batas waktu mengenai semua humanistik, dan orang melakukannya dengan cara yang sangat berbeda.

d) Dimensi Mental

Sebagian besar dari perkembangan mental dan disiplin studi kita berasal dari pendidikan formal. Tapi segera sesudah kita meninggalkan disiplin eksternal sekolah, banyak dari kita membiarkan

otak kita terhenti pertumbuhannya, kita tidak lagi membaca secara serius kita tidak berfikir lagi secara analitis, kita tidak menulis, sedikitnya tidak kritis atau tidak dengan cara tertentu menguji kemampuan kita mengekspresikan diri dalam bahasa yang baik, jelas dan ringkas. Sebaliknya, kita malah menghabiskan waktu di depan TV.

e) Dimensi Sosial/Emosional

Dimensi social dan emosional kehidupan kita terkait bersama karena kehidupan emosional kita terutama, hubungan kita dengan orang lain. Pembaruan dimensi social/emosional kita tidak membutuhkan waktu dalam pengertian yang sama dengan yang dibutuhkan untuk pembaruan dimensi-dimensi lain. Kita dapat melakukannya dalam interaksi kita yang normal sehari-hari dengan orang lain. Tetapi ini tentu saja memerlukan latihan. Kita mungkin harus memaksakan diri karena banyak dari kita belum mencapai tingkat kemenangan pribadi dan keterampilan kemenangan public yang diperlukan untuk kebiasaan 4, 5, dan 6 yang datang dengan sendirinya kepada kita pada semua interaksi kita.

Rasulullah mengajarkan agar kita terus mengasah gergaji fisik, mental, sosial/emosional, dan spiritual ketika beliau bersabda: *"Orang Islam adalah orang yang begitu sibuk memperbaiki diri, sehingga tidak memiliki waktu lapang untuk mencari-cari aib orang lain. Orang Islam adalah orang yang hari ini lebih baik daripada kemarin dan hari esok lebih baik darihari ini. Amal perbuatan yang paling disukai Allah adalah amal yang dilakukan terus-menerus walaupun sedikit "*. (artikel, 2009, sept 07)

c. Urgensi *The Seven Habits* Dalam Kehidupan

Tujuh Kebiasaan Manusia yang Sangat Efektif dapat menjadikan tingkatan baru dalam pola pikir. Tingkatan berpikir ini merupakan pendekatan yang berpusat pada prinsip, berdasarkan karakter, “dari

dalam ke luar” pada efektivitas pribadi dan antarpribadi. Pendekatan dari dalam ke luar menyatakan bahwa kemenangan pribadi mendahului kemenangan publik, bahwa pembuatan dan pemenuhan janji kepada diri sendiri mendahului pembuatan dan pemenuhan janji kepada orang lain.

Jika kita memutuskan untuk membuka “gerbang perubahan” agar benar-benar mengerti dan menjalani prinsip-prinsip yang terkandung pada Tujuh Kebiasaan ini. Pertama, pertumbuhan kita akan bersifat evolusioner, tetapi efek bersihnya akan bersifat revolusioner.

Efek dari membuka “gerbang perubahan” pada tiga kebiasaan pertama (kebiasaan-kebiasaan Kemenangan Pribadi, akan berupa rasa percaya diri yang meningkat secara signifikan). Kita akan mulai mengenal diri dengan cara yang lebih mendalam dan berarti (sifat, nilai-nilai yang paling dalam dan kapasitas kontribusi yang unik). Sementara kita menjalani nilai-nilai kita, identitas diri, integritas, kendali, dan pengarahannya ke dalam akan menanamkan kegembiraan dan kedamaian pada diri. Kita akan mendefinisikan diri dari dalam, dan bukan menurut opini orang lain atau perbandingan dengan orang lain. “Salah” dan “Benar” hanya sedikit kaitannya dengan apa yang dipergoki orang lain.

Ironisnya, kita akan menemukan bahwa pada saat kita tidak terlalu peduli tentang apa yang orang lain pikirkan tentang diri kita, maka kita akan lebih peduli tentang apa yang orang lain pikirkan tentang diri mereka dan dunia mereka sendiri termasuk hubungan mereka dengan kita. Kita tidak lagi membangun hubungan emosional di atas kelemahan orang lain. Selain itu, kita akan merasa lebih mudah dan lebih ingin berubah karena ada sesuatu (semacam inti yang jauh di dalam) yang pada dasarnya tidak dapat berubah.

Ketika kita membuka diri terhadap tiga kebiasaan berikutnya (kebiasaan-kebiasaan Kemenangan Publik) kita akan menemukan dan melepaskan baik keinginan maupun sumber daya untuk sembuh dan membina kembali hubungan penting yang telah memburuk, atau bahkan

putus. Hubungan yang baik akan pulih (menjadi lebih dalam, lebih solid, lebih kreatif, dan lebih penuh petualangan).

Kebiasaan ketujuh, jika dihayati secara mendalam, akan memperbarui enam kebiasaan yang pertama dan akan membuat kita benar-benar mandiri dan mampu untuk saling tergantung secara efektif. Melalui kebiasaan ketujuh, kita dapat mengisi baterai kita sendiri.

Apapun situasi sekarang pastikan bahwa kita bukanlah kebiasaan kita. Kita dapat mengganti pola lama dari perilaku yang merusak diri dengan pola baru, kebiasaan baru yang efektif, kebahagiaan dan hubungan berdasar kepercayaan. Dengan kepedulian yang murni akan mendorong anda untuk membuka gerbang perubahan dan pertumbuhan sewaktu kita mempelajari kebiasaan-kebiasaan ini. Bersabarlah dengan diri kita sendiri. Pertumbuhan diri itu lembut, ia merupakan tanah yang suci. Tidak ada investasi yang lebih besar dari ini.

Jelas tidak ada perbaikan segera, tetap yakinlah, anda akan merasakan keuntungan dan melihat imbalan segera yang akan membesarkan hati. Dalam kata-kata Thomas Paine, “Apa yang kita peroleh dengan terlalu mudah pasti kurang kita hargai. Hanya harga yang mahallah yang memberi nilai kepada segalanya. Tuhan tahu bagaimana memasang harga yang tepat pada barang-barangnya”.

d. *The Seven Habits* Dalam Mewujudkan Kehidupan Efektif

Tujuh Kebiasaan adalah kebiasaan *efektivitas*. Karena didasarkan atas prinsip, ketujuh kebiasaan ini memberi hasil jangka panjang yang menguntungkan secara maksimum. Ketujuh kebiasaan ini menjadi dasar dari karakter seseorang menciptakan pusat dari peta yang benar yang memberi kekuatan dari mana seorang individu dapat memecahkan masalah, memaksimalkan peluang, terus menerus belajar dan memadukan prinsip-prinsip lain dalam spiral pertumbuhan meningkat secara efektif.

Covey (2010:62) menjelaskan bahwa ketujuh kebiasaan ini menjadi kebiasaan yang efektif karena didasarkan pada paradigma efektivitas yang selaras dengan hukum alam suatu prinsip yang disebut “Keseimbangan P/KP”, dimana banyak orang sering melanggarnya. Prinsip ini dapat dimengerti dengan mudah kalau mengingat fabel Aesop tentang sang angsa dan telur emas.

Fabel ini berkisah tentang seorang petani miskin yang pada suatu hari menemukan sebutir telur emas yang berkilau disarang angsa peliharaannya. Pada mulanya ia berpikir ini pasti semacam tipuan. Tetapi, ketika ia akan membuangnya, ia berpikir-pikir lagi dan membawanya pulang untuk memeriksanya.

Telur itu ternyata emas murni! Si petani tidak dapat percaya akan keberuntungannya. Ia menjadi semakin tidak percaya ketika pada hari berikutnya pengalaman tersebut terulang kembali. Hari demi hari ia bangun dan bergegas menuju sarang dan menemukan satu lagi telur emas. Ia menjadi sangat kaya, semua ini kelihatannya seperti sesuatu yang mustahil menjadi kenyataan.

Namun sewaktu ia bertambah kaya timbul pula sifat tamak dan tidak sabar. Tidak sabar menunggu hari demi hari untuk mendapatkan telur emas tersebut, akhirnya si petani memutuskan untuk membunuh sang angsa dan meraup semua telur emas itu sekaligus. Tetapi, ketika ia membuka perut angsa tersebut ternyata kosong. Tidak ada telur emas, dan sekarang tidak ada cara untuk mendapatkan telur emas lagi. Si petani telah menghancurkan angsa yang menghasilkan telur-telur tersebut.

Dalam fabel ini terlihat suatu hukum alam, suatu prinsip (defenisi dasar dari efektifitas). Kebanyakan orang melihat efektivitas pada paradigma telur emas, semakin banyak anda menghasilkan, semakin banyak anda bekerja semakin efektif anda jadinya.

Namun demikian fabel ini memperlihatkan bahwa efektivitas yang sebenarnya adalah suatu fungsi dari dua hal; apa yang dihasilkan atau diproduksi (telur emas), dan aset yang menghasilkannya atau kapasitas

produksi (angsa). Jika menggunakan pola kehidupan yang berfokus pada telur emas dan mengabaikan angsanya, maka anda akan segera kehilangan aset yang menghasilkan telur emas. Sebaliknya, jika anda hanya mengurus angsanya tanpa memperhatikan telur emasnya, anda tidak akan memiliki persediaan yang diperlukan untuk memberi makan diri anda atau angsa anda sendiri.

Efektivitas terletak dalam keseimbangan, apa yang disebut Keseimbangan P/KP. *P* singkatan dari *produksi* hasil yang diinginkan (telur emas), *KP* singkatan dari *kemampuan produksi*, kemampuan atau aset untuk menghasilkan telur emas.

Efektivitas terletak pada keseimbangan. Fokus yang berlebihan pada *P* mengakibatkan kesehatan yang jelek, mesin yang rusak, rekening bank yang menipis, dan hubungan yang buruk. Terlalu banyak fokus pada *KP* seperti orang yang berlari tiga atau empat jam sehari, menyombongkan diri untuk sepuluh tahun ekstra usia yang dihasilkannya, tanpa sadar bahwa ia menghabiskannya hanya dengan berlari atau orang yang terus menerus sekolah tetapi tidak menghasilkan, hidup dalam telur emas orang lain (sindrom mahasiswa abadi).

Untuk mempertahankan keseimbangan P/KP, keseimbangan antara telur emas (produksi) dan kesehatan serta kesejahteraan angsanya (kemampuan produksi) sering merupakan pengambilan keputusan yang sulit, tetapi merupakan inti dari efektivitas itu sendiri. Ini menyeimbangkan jangka pendek dengan jangka panjang. Ia menyeimbangkan pengejaran nilai dan usaha untuk mendapatkan pendidikan. Ia merupakan prinsip yang dapat diabsahkan dalam kehidupan anda sendiri, anda dapat melihat hal ini ketika anda mendesak agar keinginan anda dituruti oleh seseorang dan entah bagaimana merasakan kekosongan dalam hubungan yang ada, atau ketika anda benar-benar meluangkan waktu untuk untuk menginvestasikan suatu hubungan dan anda merasakan keinginan dan kemampuan untuk bekerja bersama, untuk berkomunikasi, mengambil lompatan besar ke depan.

Keseimbangan P/KP adalah inti dari efektivitas itu sendiri. Keseimbangan ini diabsahkan dalam setiap arena kehidupan. Kita dapat bekerja bersamanya atau menentangnya, tetapi keseimbangan tetap ada. Ketujuh kebiasaan ini didasarkan pada definisi dan paradigma efektivitas tersebut.

Covey (2011:287) menjelaskan bagaimana *The Seven Habits* ini dapat berpengaruh besar dalam kehidupan seperti di Sekolah, berdasarkan pengalaman beliau bahwa dari sebuah sekolah yang terancam akan ditutup karena kurangnya calon siswa yang mendaftarkan diri, Combs kini menjadi sekolah dengan calon siswa yang berlebih jumlahnya. Jumlah siswa meningkat dari 350 orang menjadi 860 dan jumlah calon siswa yang berada dalam daftar tunggu lebih dari 500 anak. Harga rumah di lingkungan sekolah melonjak tajam, dan beberapa orang tua bersedia berkendara selama satu jam untuk mengantar anak-anak mereka ke sekolah. Muriel menerima ratusan lamaran setiap kali membuka lowongan kerja untuk posisi guru. Begitulah pengaruh besar *the seven habits* dalam kehidupan.

2. Layanan Penguasaan Konten

a. Pengertian Layanan Penguasaan Konten (PKO)

Layanan penguasaan konten merupakan salah satu jenis layanan dalam bimbingan dan konseling dalam rangka meningkatkan kemampuan atau kompetensi agar individu dapat hidup dan berkembang secara optimal. Hal ini sesuai dengan pernyataan Prayitno (2012:89):

Layanan Penguasaan Konten (PKO) merupakan layanan bantuan kepada individu (sendiri-sendiri ataupun dalam kelompok) untuk menguasai kemampuan atau kompetensi tertentu melalui kegiatan belajar. kemampuan atau kompetensi yang dipelajari itu merupakan satu unit konten yang di dalmnya terkandung fakta dan data, konsep, proses, hukum, atau aturan nilai persepsi, efeksi, sikap dan tindakan yang terkait di dalamnya layanan penguasaan konten membantu individu dalam menguasai aspek-aspek konten tersebut, secara tersinergi dengan penguasaan konten individu diharapkan

mampu memenuhi kebutuhannya serta mampu mengatasi masalah-masalah yang dialaminya.

Thohirin (2007:158) juga mengatakan bahwa “Layanan PKO adalah suatu layanan bantuan kepada individu (siswa) baik sendiri maupun dalam kelompok untuk menguasai kemampuan atau kompetensi tertentu melalui kegiatan belajar”. Adapun menurut Sudrajat.A (2008:1) layanan penguasaan konten merupakan:

layanan yang memungkinkan peserta didik mengembangkan sikap dan kebiasaan belajar yang baik dalam penguasaan kompetensi yang cocok dengan kecepatan dan kemampuan dirinya serta berbagai aspek tujuan dan kegiatan belajar lainnya, dengan tujuan agar peserta didik dapat mengembangkan sikap dan kebiasaan belajar yang baik.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat dipahami bahwa Layanan penguasaan konten merupakan salah satu layanan dalam Bimbingan dan Konseling yang membantu peserta didik/konseli untuk menguasai konten tertentu sesuai dengan potensi dan peminatan tertentu sehingga dapat mengembangkan sikap dan kebiasaan yang baik.

b. Tujuan Layanan Penguasaan Konten

Setiap layanan Bimbingan Konseling memiliki tujuan, begitu juga dengan layanan penguasaan konten, dengan adanya layanan penguasaan konten individu diharapkan mampu menjalani kehidupan secara efektif. Adapun menurut Prayitno (dalam Tohirin, 2007:158), tujuan layanan penguasaan konten adalah:

Agar siswa menguasai aspek-aspek konten (kemampuan atau kompetensi) tertentu secara terintegrasi. Dengan penguasaan konten (kemampuan atau kompetensi) oleh siswa, akan berguna untuk menambah wawasan dan pemahaman, mengarahkan penilaian dan sikap, menguasai cara-cara tertentu, dalam rangka memenuhi dan mengatasi masalah-masalahnya.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat di pahami bahwa tujuan dari layanan penguasaan konten adalah menambah wawasan, pemahaman serta mengarahkan individu dalam rangka memenuhi kebutuhan dan

mengatasi masalah yang dihadapi dan dapat menjalankan kehidupan efektif sehari-hari. Seiring dengan pendapat di atas Prayitno (2012:90-92) membagi tujuan layanan penguasaan konten menjadi dua bentuk, yaitu;

1) Tujuan umum

Tujuan umum layanan PKO ialah dikuasainya suatu konten tertentu. Penguasaan konten ini perlu bagi individu atau klien untuk menambah wawasan dan pemahaman, mengarahkan penilaian dan sikap, menguasai cara-cara atau kebiasaan tertentu, untuk memenuhi kebutuhannya dan mengatasi masalah-masalahnya. Dengan penguasaan lebih mampu menjalani kehidupannya secara efektif (kehidupan efektif sehari-hari)

2) Tujuan khusus

Tujuan khusus layanan PKO terkait dengan fungsi-fungsi konseling, yaitu:

a) Fungsi pemahaman

Menyangkut konten-konten yang isinya merupakan berbagai hal yang perlu dipahami. Dalam hal ini seluruh aspek konten (yaitu fakta, data, konsep, proses, hukum dan aturan, nilai dan bahkan aspek yang menyangkut persepsi, afeksi, sikap dan tindakan) memerlukan pemahaman yang memadai. Konselor dan klien perlu menekankan aspek-aspek pemahaman dari konten yang menjadi fokus layanan PKO.

b) Fungsi pencegahan

Dapat menjadi muatan layanan PKO apabila kontennya memang terarah kepada terhindarkannya individu atau klien dari mengalami masalah tertentu.

c) Fungsi pengentasan

Akan menjadi arah layanan apabila konten memang untuk mengatasi masalah yang sedang dialami klien.

d) Penguasaan konten dapat secara langsung maupun tidak langsung mengembangkan di satu sisi, dan di sisi lain memelihara potensi individu atau klien. Pengajaran dan pelatihan PKO dapat mengemban fungsi pengembanan dan pemeliharaan.

e) Penguasaan konten yang tepat dan terarah memungkinkan individu membela diri terhadap ancaman ataupun pelanggaran atas hak-haknya. Dengan demikian, layanan PKO dapat mendukung fungsi advokasi.

Dengan menyelenggarakan layanan PKO konselor perlu menekankan secara jelas dan spesifik fungsi-fungsi konseling mana yang menjadi arah layanannya dengan konten khusus yang menjadi fokus kegiatannya. Penekanan atas fungsi itulah, sesuai dengan isi konten yang dimaksud, akan dicapai tujuan khusus layanan PKO.

c. Metode dan Media Layanan Penguasaan Konten

Pertama-tama konselor menguasai konten dengan berbagai aspeknya yang menjadi isi layanan. Makin kuat penguasaan konten ini semakin meningkatkan kewibawaan konselor di mata peserta layanan. Untuk memperkuat penguasaan konten, pemanfaatan berbagai sumber oleh konselor sangat diharapkan. Suatu konten tidak hanya dapat dibangun berdasarkan sumber-sumber yang canggih, materi konten dapat dibangun dengan memanfaatkan kondisi dan berbagai hal yang ada dilingkungan sekitar. Setelah konten dikuasai, Konselor membawa konten tersebut ke arena layanan penguasaan konten.

d. Komponen Layanan Penguasaan Konten

Menurut Prayitno (2012:92-94) komponen layanan PKO adalah: “Konselor, Individu atau klien, dan Konten yang menjadi isinya”. Pendapat tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Konselor

Konselor adalah tenaga ahli pelayan konseling, penyelenggaraan layanan PKO dengan menggunakan berbagai modus dan media layanannya. Konselor menguasai konten yang menjadi isi layanan PKO yang diselenggarakannya.

b. Individu atau klien

Konselor menyelenggarakan layanan PKO terhadap seorang atau sejumlah individu yang merupakan penguasaan atau konten yang menjadi isi layanan. Individu adalah subjek yang menerima layanan, sedangkan konselor adalah pelaksana layanan. Individu penerima layanan PKO dapat merupakan peserta didik (siswa di sekolah), klien yang secara khusus memerlukan bantuan konselor, atau siapapun yang

memerlukan penguasaan konten tertentu demi pemenuhan tuntutan perkembangan dan atau kehidupannya.

c. Konten

Konten merupakan isi layanan PKO, yaitu suatu unit materi yang menjadi pokok bahasan atau materi latihan yang dikembangkan oleh konselor dan diikuti atau dijalani oleh individu peserta layanan. Layanan PKO dapat diangkat dari bidang-bidang pelayanan konseling, yaitu:

- 1) Bidang pengembangan kehidupan pribadi
- 2) Bidang pengembangan kemampuan hubungan sosial
- 3) Bidang pengembangan kegiatan belajar
- 4) Bidang pengembangan dan perencanaan karir
- 5) Bidang pengembangan kehidupan berkeluarga
- 6) Bidang pengembangan kehidupan beragama.

Berkenaan dengan semua bidang pelayanan di atas dapat diambil dan dikembangkan berbagai hal yang kemudian dikemas menjadi topik atau pokok bahasan, bahan latihan dan/ atau isi kegiatan yang diikuti oleh peserta layanan, konten yang akan diberikan akan dikemas menjadi sebuah topik yaitu kebiasaan *the seven habits*.

Berdasarkan uraian di atas, dapat di pahami bahwa komponen yang terdapat dalam layanan PKO ini merupakan semua aspek yang ikut serta dalam kegiatan layanan PKO demi tercapainya tujuan dari kegiatan ini. Dimana komponen layanan PKO terdiri dari konselor, individu atau klien, dan konten yang terkait dengan isi atau materi layanan PKO. Dan dilihat dari komponen layanan PKO di atas maka semua komponen harus terlengkapai tidak ada yang kurang, karena dari ketiga komponen tersebut saling berkaitan dan ketergantungan, jika kurang salah satu dari ke tiga komponen tersebut layanan PKO tidak akan berjalan dengan baik.

e. **Asas Layanan Penguasaan Konten**

Prayitno (2012:94) menyatakan bahwa “Layanan PKO pada umumnya bersifat terbuka. Asas yang paling diutamakan adalah *asas kegiatan*, dalam arti peserta layanan diharapkan benar-benar aktif

mengikuti dan menjalani semua kegiatan yang ada di dalam proses layanan. Asas kegiatan ini dilandasi oleh asas kesukarelaan dan keterbukaan dari peserta layanan.”

Berdasarkan kutipan di atas asas yang paling utama dalam layanan PKO adalah asas kegiatan. Asas kegiatan ini harus diikuti siswa dengan aktif sehingga konten yang diberikan dapat dikuasai dan dilaksanakan oleh siswa tersebut. Dan semua peserta layanan diminta untuk sukarela dan terbuka dalam mengikuti layanan PKO, karena dengan ketiga asas tersebut proses layanan akan berjalan lancar dengan keterlibatan penuh peserta layanan.

f. Operasionalisasi Layanan Penguasaan Konten

Layanan PKO terfokus kepada dikuasainya konten oleh para peserta yang memperoleh layanan. Untuk itu layanan ini perlu direncanakan, dilaksanakan, serta dievaluasi secara tertib dan akurat. Adapun operasionalisasi layanan PKO ini menurut Prayitno (2012:102-104) adalah sebagai berikut:

- a. Perencanaan, meliputi: a) Menetapkan subjek atau peserta layanan, b) Menetapkan dan menyiapkan konten yang akan dipelajari secara rinci dan kaya, c) menetapkan proses dan langkah-langkah layanan, d) Menetapkan dan menyiapkan fasilitas layanan, termasuk media dengan perangkat keras dan lemahnya, e) Menyiapkan kelengkapan administrasi
- b. Pelaksanaan, meliputi: a) Melaksanakan kegiatan layanan melalui pengorganisasian proses pembelajaran penguasaan konten (Jika diperlukan dapat didahului oleh *diagnosa kesulitan bellajarsubjek* peserta layanan), b) Mengimplementasikan *high-touch* dan *high-tech* dalam proses pembelajaran
- c. Evaluasi, meliputi: a) Menetapkan materi evaluasi, b) Menetapkan prosedur evaluasi, c) Menyusun instrumen evaluasi, d) Mengaplikasikan instrumen evaluasi, e) Mengolah hasil aplikasi instrumen
- d. Analisis hasil evaluasi, meliputi: a) Menetapkan norma atau standar evaluasi, b) Melakukan analisis, c) Menafsirkan hasil evaluasi
- e. Tindak lanjut, meliputi: a) Menetapkan jenis dan arah tindak lanjut, b) Mengkomunikasikan rencana tindak lanjut kepada peserta layanan dan pihak-pihak terkait, c) Melaksanakan rencana tindak lanjut

- f. Laporan, meliputi: a) Menyusun laporan pelaksanaan layanan PKO, b) Menyampaikan laporan kepada pihak terkait, c) Mendokumentasikan laporan layanan.

Berdasarkan uraian di atas dapat di pahami bahwa dalam melakukan kegiatan layanan PKO melalui SPO yang telah ditetapkan yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, analisis evaluasi, tindak lanjut, dan laporan. Artinya disini adalah sebelum melakukan kegiatan haru direncanakan terlebih dahulu agar hasilnya lebih baik dan juga di akhiri dengan pelaporan hasil kegiatan yang telah dilakukan.

g. Keterkaitan Layanan Penguasaan Konten dengan Layanan Lain

Layanan penguasaan konten dapat menjadi isi layanan-layanan konseling lainnya. Oleh karena itu perlunya peserta didik untuk menguasai suatu konten tertentu. Menurut Prayitno (2012:100) bahwa “upaya penguasaan konten tertentu dapat diintegrasikan ke dalam layanan orientasi, informasi, penempatan dan penyaluran, konseling perorangan, bimbingan kelompok, konseling kelompok, konsultasi dan mediasi”. Dapat di pahami bahwa layanan penguasaan konten dapat terkait dengan jenis layanan lain dalam bimbingan dan konseling dengan mencermati kebutuhan klien dan penanganan masalahnya, sehingga keterkaitan berbagai layanan itu menjadi jelas dan termanfaatkan dengan optimal.

3. Pengaruh Layanan Penguasaan Konten Dalam Membentuk Kebiasaan

The seven habits

Layanan penguasaan konten merupakan salah satu layanan dalam bimbingan dan konseling yang dapat membantu individu (dalam bentuk kelompok atau individual) untuk menguasai kemampuan atau kompetensi tertentu dalam kegiatan belajar. Sesuai dengan pernyataan Prayitno (2012:89):

Layanan Penguasaan Konten (PKO) merupakan layanan bantuan kepada individu (sendiri-sendiri ataupun dalam kelompok) untuk menguasai kemampuan atau kompetensi tertentu melalui kegiatan belajar. kemampuan atau kompetensi yang dipelajari itu merupakan

satu unit konten yang di dalamnya terkandung fakta dan data, konsep, proses, hukum, atau aturan nilai persepsi, efeksi, sikap dan tindakan yang terkait di dalamnya layanan penguasaan konten membantu individu dalam menguasai aspek-aspek konten tersebut, secara tersinergi dengan penguasaan konten individu diharapkan mampu memenuhi kebutuhannya serta mampu mengatasi masalah-masalah yang dialaminya.

Thohirin (2007:158) juga mengatakan bahwa “Layanan PKO adalah suatu layanan bantuan kepada individu (siswa) baik sendiri maupun dalam kelompok untuk menguasai kemampuan atau kompetensi tertentu melalui kegiatan belajar”. Menurut Gutara.M.Y, Rangka.I.B dan Prasetyaningtyas.W.E (2017:141) bahwa “Layanan penguasaan konten pada umumnya diselenggarakan secara langsung (direktif) dan tatap muka melalui format klasikal, kelompok, atau individu”. Pada penelitian ini peneliti menggunakan layanan penguasaan konten dalam bentuk format klasikal atau bimbingan klasikal. Bimbingan Klasikal dalam POP BK SMP (2016:72) merupakan:

Kegiatan layanan yang diberikan kepada sejumlah peserta didik/konseli dalam satu rombongan belajar dan dilaksanakan di kelas dalam bentuk tatap muka antara guru bimbingan dan konseling atau konselor dengan peserta didik”.

Bimbingan klasikal yang peneliti berikan kepada satu rombongan belajar yaitu pengurus OSIS. Bimbingan klasikal juga termasuk kepada komponen layanan dasar serta peminatan dan perencanaan individual. POP BK SMP (2016:72) bahwa “bimbingan klasikal merupakan salah satu layanan dasar serta layanan peminatan dan perencanaan individual pada komponen program bimbingan dan konseling”. Pada penelitian ini bimbingan klasikal yang dimaksud termasuk pada layanan dasar. Hal ini dikarenakan kebiasaan *the seven habits* merupakan pengetahuan atau keterampilan umum yang sebaiknya dimiliki oleh semua peserta didik. Karena *the seven habits* merupakan salah satu bentuk keterampilan atau kompetensi maka dapat diberikan melalui layanan penguasaan konten. Maka dapat dapat dikatakan bahwa layanan penguasaan konten dalam

penelitian ini termasuk pada layanan dasar format klasikal. Hal ini dikarenakan peneliti memberikan layanan kepada seluruh pengurus OSIS di SMP Negeri 1 Salimpaung. Layanan dasar dalam POP BK SMP (2016:39) bahwa layanan dasar adalah:

Proses pemberian bantuan kepada semua peserta didik/konseli yang berkaitan dengan pengembangan keterampilan, pengetahuan, dan sikap dalam bidang pribadi, belajar, sosial, dan karir yang diperlukan dalam pelaksanaan tugas-tugas perkembangan mereka. Layanan tersebut merupakan inti pendekatan perkembangan yang diorganisasikan sekitar perencanaan dan eksplorasi karir, pengetahuan tentang diri dan orang lain dan perkembangan belajar”.

Diketahui bahwa layanan dasar dapat membantu dalam mengembangkan keterampilan, pengetahuan, dan sikap dalam bidang pribadi, belajar, sosial, dan karir yang berguna bagi perencanaan dan eksplorasi karir, pengetahuan tentang diri dan orang lain dan perkembangan belajar. Sesuai dengan *the seven habits* yang merupakan pengetahuan tentang diri dan orang lain yang dapat diketahui berdasarkan ungkapan dari Covey (2010:58-61) bahwa:

Tujuh kebiasaan atau *the seven habits* dapat meningkatkan individu secara progresif pada kontinum kematangan dari ketergantungan (*dependence*) menuju kemandirian (*indpendence*) hingga kesalingtergantungan (*unterdependence*). Dari ketujuh kebiasaan tersebut, kebiasaan 1, 2, dan 3 berhubungan dengan penguasaan diri. Kebiasaan-kebiasaan ini memindahkan orang dari ketergantungan kepada kemandirian. Kebiasaan-kebiasaan ini adalah “kemenangan pribadi”. *Kemenangan pribadi mendahului kemenangan publik*. Proses bermula dari dalam keluar. Kemenangan publik dapat dibentuk dari kebiasaan 4, 5, dan 6. Dan 7 adalah kebiasaan pembaruan diri.

Diketahui bahwa seseorang sebaiknya dapat mencapai kemenangan pribadi terlebih dahulu melalui 3 kebiasaan pertama sebelum lanjut kepada kemenangan publik melalui kebiasaan 4, 5, dan 6. Selain itu, juga terungkap bahwa *the seven habits* juga sejalan dengan layanan dasar yaitu inti dari pendekatan perkembangan khususnya pada pengetahuan tentang diri dan orang lain. Selain itu peneliti menggunakan layanan penguasaan konten

dikarenakan sesuai dengan tujuan dari layanan penguasaan konten tersebut, yaitu menurut Prayitno (2012:90-92):

Tujuan umum layanan PKO ialah dikuasainya suatu konten tertentu. Penguasaan konten ini perlu bagi individu atau klien untuk menambah wawasan dan pemahaman, mengarahkan penilaian dan sikap, menguasai cara-cara atau kebiasaan tertentu, untuk memenuhi kebutuhannya dan mengatasi masalah-masalahnya. Dengan penguasaan lebih mampu menjalani kehidupannya secara efektif (kehidupan efektif sehari-hari).

Diketahui bahwa tujuan layanan penguasaan konten untuk menambah wawasan dan pemahaman, mengarahkan penilaian dan sikap, menguasai cara-cara atau kebiasaan tertentu, untuk memenuhi kebutuhannya dan mengatasi masalah-masalahnya

B. Kajian Penelitian yang Relevan

1. Pengaruh Layanan Penguasaan Konten Terhadap Kemampuan Manajemen Keuangan Siswa (Studi pada Kelas XI MAN 2 Payakumbuh) (Muhammad Roni, 2015). Hasil *posttest* siswa menunjukkan kemampuan manajemen keuangan siswa di MAN 2 Payakumbuh meningkat setelah diberikan layanan penguasaan konten tentang manajemen keuangan. Dibuktikan dengan siswa mendapatkan skor yang sudah berada pada kategori mampu dan sangat mampu. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang peneliti teliti adalah terletak pada variabel Y, peneliti membahas tentang penerapan *The Seven Habits*, sedangkan penelitian ini membahas mengenai kemampuan manajemen keuangan siswa.
2. Peningkatan Mutu Keterampilan Belajar Siswa Dalam Mengerjakan Tugas Melalui Layanan Penguasaan Konten Di SMP Negeri 1 Padang Ganting (Ardila). Berdasarkan penelitian ini dapat diketahui sejauh mana peningkatan mutu keterampilan siswa dalam mengerjakan tugas di kelas VIII C SMPN 1 Padang Ganting setelah diberikan *treatment*. Perbedaan dengan penelitian peneliti adalah pada variabel Y, peneliti meneliti sebuah keterampilan dengan prinsip *the seven habits* sedangkan penelitian ini mengenai keterampilan belajar siswa dalam mengerjakan tugas.

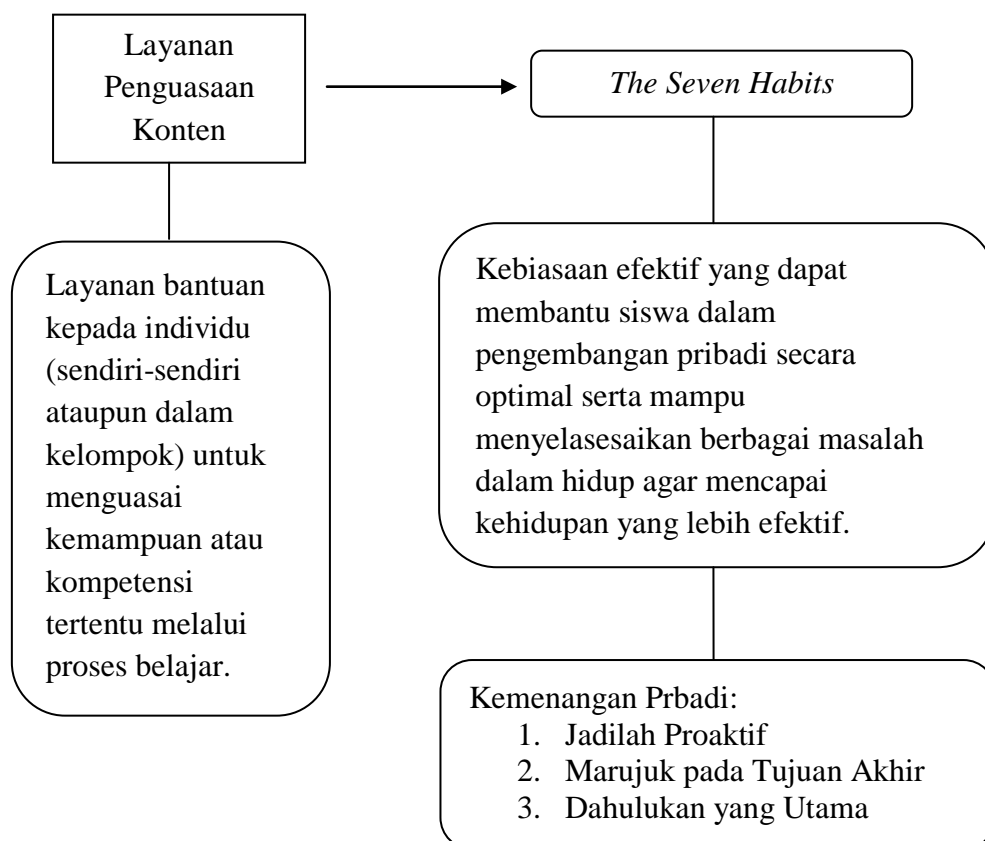
3. Pengaruh Layanan Penguasaan Konten Terhadap Peningkatan Perhatian Siswa Pada Proses Pembelajaran Kelas XI IPS 1 Di SMA Negeri 2 Payakumbuh (Atika Hidayah). Pada penelitian ini dapat diketahui bahwa berdasarkan hasil *pretest* dan *posttest* menunjukkan skor perhatian dalam belajar meningkat setelah dilakukan *treatment* dengan layanan penguasaan konten. Perbedaan dengan penelitian peneliti yaitu pada variabel Y.
4. Meningkatkan Kemandirian Belajar Melalui Layanan Penguasaan Konten Dengan Teknik Latihan Saya Bertanggung Jawab (Numri, M.Z.). Pada penelitian ini dapat diketahui bahwa kemandirian belajar siswa meningkat melalui layanan penguasaan konten dengan teknik latihan saya bertanggung jawab. Perbedaan dengan penelitian peneliti yaitu peneliti akan menggunakan layanan penguasaan konten untuk membentuk kebiasaan *The Seven Habits* dengan tujuan agar siswa dapat mencapai kontinum kematangan kemandirian dengan mencapai kemenangan pribadi melalui 3 habits pertama.
5. Pengaruh Layanan Penguasaan Konten Terhadap Kebiasaan Belajar Siswa (Novi Istiqomah). Pada penelitian ini diketahui bahwa layanan penguasaan konten dapat membentuk kebiasaan khususnya kebiasaan belajar siswa. Maka dari itu peneliti juga ingin mencoba menggunakan layanan penguasaan konten dalam membentuk kebiasaan namun kebiasaan yang dimaksud adalah kebiasaan *the seven habits*.
6. Efektivitas Layanan Penguasaan Konten Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Share* untuk Meningkatkan Keterampilan Bertanya Siswa dalam Belajar (Aldi Kyoto Putra). Pada penelitian ini diketahui bahwa layanan penguasaan konten dapat meningkatkan keterampilan bertanya siswa dalam belajar. Sedangkan dalam penelitian peneliti yaitu keterampilan dalam mencapai kebiasaan yang efektif melalui *the seven habits*.
7. Penerapan *Seven Habits* Siswa Kelas XII SMA Ehipasiko *School* BSD (Hendi Irwanto). Pada penelitian ini dapat diketahui bahwa Siswa SMA Ehipasiko BSD telah menerapkan *seven habits*, akan tetapi belum semua

habits telah diterapkan, hanya beberapa *habits* saja yang diterapkan, seperti *proactive, begin with end in the mind, put first think first, think win-win, dan sharpen the saw*. Cara yang dilakukan sekolah dalam menerapkan seven habits yaitu melalui pembelajaran, luar pembelajaran, dan teladan. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian peneliti yaitu peneliti menggunakan layanan penguasaan konten dalam menerapkan *seven habits*, selain itu peneliti juga hanya menerapkan 3 dari 7 *habits* pada pengurus OSIS.

8. Pengaruh Implementasi “*The Seven Habits Stephen R Covey*” (*Tujuh Kebiasaan Manusia yang Efektif*) dalam Upaya Menegembangkan Organisasi Pada Remaja Islam Masjid Agung Sunda Kelapa (RISKA) (M. Zaki Mubarak). Pada penelitian ini diketahui bahwa remaja islam masjid Agung Sunda Kelapa sudah menerapkan *seven habits* walaupun belum diterapkan dengan sempurna, *habits* yang telah diterapkan dengan ranking terbesar dalam organisasi RISKA adalah variabel proaktif, sedangkan variabel dengan ranking terendah adalah variabel merujuk pada tujuan akhir. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian peneliti yaitu peneliti akan menerapkan *seven habits* pada Pengurus Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS) SMP.
9. Pelatihan Menjadi Guru Efektif Berdasarkan Prinsip Seven Habits (Yulianita, N., Y. Hamdan., S.I. Astuti). Pada penelitian peneliti juga akan memberikan pelatihan berdasarkan prinsip *Seven habits* namun penelitian peneliti tertuju kepada siswa SMP khususnya pengurus OSIS. Selain itu, penelitian peneliti juga akan menerapkan 3 habits dari 7 habits sama seperti penelitian ini.
10. Penerapan Konsep “7 Habits of Highly Effective People” dalam Profesi Dosen (Hamdan, Y). Pada penelitian ini 7 habits diberikan kepada dosen guna memenuhi kriteria profesionalitas. Artinya agar dosen dapat bekerja secara profesional sesuai dengan profesi masing-masing dosen. Begitu pula dengan penelitian peneliti juga membantu dalam pencapaian profesionalitas terutama dalam berorganisasi, dalam hal ini khususnya pada pengurus OSIS SMP.

C. Kerangka Berfikir

Pada kerangka berfikir peneliti menggambarkan konsep hubungan kedua variabel. Adapun bagan alur kerangka berfikir dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:



Keterangan :

Kerangka berfikir di atas dapat dijelaskan bahwa layanan penguasaan konten dilaksanakan untuk membahas keterampilan bagi perkembangan diri peserta layanan penguasaan konten. Efektivitas layanan penguasaan konten dalam membentuk kebiasaan *the seven habits* pada pengurus OSIS adalah penerapan keterampilan dalam menjalankan organisasi OSIS di SMP Negeri 1 Salimpaung agar dapat mencapai tujuan secara efektif yang dimulai dengan kemenangan pribadi terlebih dahulu sebelum kemenangan publik dengan melalui 3 *habits* yaitu, jadilah proaktif, merujuk pada tujuan akhir dan dahulukan yang utama. *Pretest* yang akan diberikan yaitu berupa skala likert tentang 3 *habits* tersebut di atas.

D. Hipotesis Penelitian

1. H_0 : Layanan Penguasaan Konten tidak efektif secara signifikan dalam membentuk kebiasaan *The Seven Habits* dalam berorganisasi di SMP Negeri 1 Salimpaung. ($t_h \leq t_t$)
2. H_a : Layanan Penguasaan Konten efektif secara signifikan dalam membentuk kebiasaan *The Seven Habits* dalam berorganisasi di SMP Negeri 1 Salimpaung. ($t_h > t_t$)

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian eksperimen. Jenis desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah *quasi experimental design* dengan tipe *one group pretest-posttest design*. Menurut P. Paul Heppner (2008:183) “*this design, pretest observations (O_1) are recorded, a treatment is administered, and posttest observations are made. This design is better than the one group posttest only design because by comparing pretest posttest observations, we can determine if a change occurred*”. Maksudnya dalam penelitian ini dilakukan pretest, diberikan tindakan setelah itu dilakukan posttest untuk melihat pengaruh dari tindakan yang diberikan. Dari hasil posttest tersebut dilihat apakah terjadi perubahan setelah diberikan tindakan. Desain ini lebih bagus dari *one group posttest only*, karena pada desain ini diberikan pretest terlebih dahulu sebelum diberi tindakan, sehingga dapat melihat pengaruh tindakan yang diberikan terhadap siswa. Adapun model dari penelitian ini seperti berikut:

Tabel 3.1
Model Desain Quasi Experimental

<i>Group</i> (kelompok)	<i>Pretest</i>	<i>Treatment</i>	<i>Posttest</i>
Eksperimen	O_1	X	O_2

Maksudnya pada penelitian ini peneliti akan melakukan penelitian kepada sekelompok eksperimen. Sebelum diberi *treatment* (X) kelompok terlebih dahulu diberi angket awal (O_1) untuk melihat kondisi kelompok eksperimen, setelah itu baru diberikan *treatment* (X) dan kemudian diberikan tes kembali (O_2) dan hasilnya dibandingkan dengan hasil tes pertama. Secara umum langkah-langkah untuk melaksanakan penelitian eksperimen adalah:

1. Melakukan *pretest*, yaitu memberikan angket awal berupa pernyataan yang berkaitan dengan *the seven habits*, sebelum dilaksanakan layanan penguasaan konten kepada kelompok eksperimen. Hal ini bertujuan untuk mengetahui seberapa penerapan *the seven habits* siswa sementara.
2. Melakukan *treatment*, yaitu memberika perlakuan kepada kelompok eksperimen. Menurut Myrick (2003:223) mengatakan “untuk penelitian eksperimen, seorang peneliti memberikan *treatmen* minimal 6 kali pertemuan dengan waktu 45-50 menit”. Pada penelitian ini peneliti memberikan *treatmen* sebanyak 7 kali pertemuan yaitu pemberian layanan penguasaan konten dengan topik yang berkaitan dengan 3 *habits*, diantanya:
 - a. Jadilah proaktif
 - b. Merujuk pada tujuan akhir
 - c. Dahulukan yang utama
3. Memberikan *posttest*, yaitu pemberian angket yang sama pada saat pretest kepada kelompok eksperimen setelah perlakuan diberikan. Tujuannya yaitu untuk membandingkan rerata tes pertama dengan tes kedua, apakah ada peningkatan skor atau tidak.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini memakan waktu mulai dari observasi awal bulan Mei sampai Desember 2018 dengan lokasi di SMP Negeri 1 Salimpaung.

C. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Menurut Sugiyono (2007:117) populasi adalah “wilayah generalisasi yang terdiri atas : objek / subjek yang memiliki kualitas dan karakteristik tertentu yang diterapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya”. Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa populasi merupakan keseluruhan dari obyek yang akan diteliti. Dalam penelitian yang akan peneliti teliti ini, peneliti akan meneliti tentang

efektivitas layanan penguasaan konten dalam menerapkan *The Seven Habits* dalam menjalankan organisasi OSIS.

Adapun objek yang akan menjadi populasi peneliti adalah pengurus OSIS di SMP Negeri 1 Salimpaung. Untuk lebih jelasnya populasi peneliti dapat dilihat pada table berikut:

Tabel 3.2
Pengurus OSIS SMP N 1 Salimpaung
Sebagai Populasi Penelitian

No.	Objek	Jumlah Siswa
1.	Pengurus OSIS	20
	Jumlah	20

Berdasarkan tabel di atas dapat dijelaskan bahwa ada 20 siswa yang merupakan pengurus OSIS yang akan diberikan layanan penguasaan konten dalam membentuk kebiasaan *the seven habits* dalam berorganisasi.

2. Sampel

Menurut Bungin B (2010:102) “pengambilan sampel dimaksud adalah wakil semua strata dan sebagainya yang ada di dalam populasi”. Sedangkan menurut Kasiram (2010:258) “sampel merupakan bagian dari populasi yang akan diteliti secara mendalam”. Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa sampel merupakan bagian dari populasi yang diambil peneliti untuk memperoleh data penelitian. Adapun sampel dalam penelitian ini diambil berdasarkan teknik Nonprobability yaitu sampel jenuh atau yang sering disebut *total sampling*, menurut Sugiyono (2013:124) “sampel jenuh yaitu teknik penentuan sampel dengan cara mengambil seluruh anggota populasi sebagai responden atau sampel”. Adapun menurut Bungin B sampel total yaitu “keseluruhan populasi merangkap sebagai sampel penelitian. Jadi sampel dalam penelitian ini adalah seluruh pengurus OSIS di SMP Negeri 1 Salimpaung yang berjumlah 20 orang.

D. Defenisi Operasional

Untuk menghindari kesalahpahaman dalam memahami istilah-istilah yang terdapat dalam pembahasan ini, maka peneliti akan menjelaskan defenisi operasional dari beberapa istilah yang terdapat dalam proposal skripsi ini.

Efektivitas merupakan jenis kata benda yang berasal dari kata dasar efektif (kata sifat), apakah ada efeknya (akibatnya, pengaruhnya, kesannya). Sementara efektivitas yang peneliti maksud adalah efek atau daya yang ditimbulkan oleh Layanan Penguasaan Konten dalam menerapkan *The Seven Habit* dalam menjalankan organisaasi OSIS di SMP Negeri 1 Salimpaung.

Layanan Penguasaan Konten merupakan salah satu jenis layanan dalam bimbingan dan konseling dalam rangka meningkatkan kemampuan atau kompetensi agar individu dapat hidup dan berkembang secara optimal. Kemampuan atau kompetensi yang peneliti maksud adalah menerapkan *The Seven Habits* dalam menjalankan organisasi OSIS.

The Seven Habits merupakan tujuh kebiasaan efektif yang dapat membantu seseorang memecahkan serta mencegah permasalahan yang terjadi demi terwujudnya kehidupan yang efektif. *The Seven Habits* tersebut diantaranya adalah 1) jadilah proaktif, 2) merujuk pada tujuan akhir, 3) dahulukan yang utama, 4) berpikir menang/menang, 5) berusaha mengerti terlebih dahulu, baru dimengerti, 6) wujudkan sinergi, dan 7) asahlah gergaji. *The seven habits* yang dimaksud pada penelitian ini dari tujuh habits yaitu, 1) jadilah proaktif, 2) merujuk pada tujuan akhir, 3) dahulukan yang utama.

E. Desain Layanan Penguasaan Konten Untuk Mengembangkan *The Seven Habits*

Layanan Penguasaan Konten akan berjalan dengan baik apabila di desain dengan baik pula. Seperti tertera berikut ini:

- a. Pertemuan Pertama
 - 1) Topik Materi : Paradigma dan Prinsip
 - 2) Sub Materi : a) Dari Dalam ke Luar
b) Tujuh Kebiasaan Sebuah Tinjauan

Umum

- 3) Metode : Ceramah, Diskusi, Tanya Jawab
- 4) Media : Papan Tulis, Spidol, Buku, Pena, dll
- 5) Tempat : Ruang Kelas
- 6) Waktu : 1 X 60 Menit
- 7) Tugas Aplikasi : Buatlah hal-hal yang ingin anda capai dikemudian hari !

b. Pertemuan Kedua

- 1) Topik Materi : Jadilah Proaktif
- 2) Sub Materi : a) Pengertian Proaktif
b) Perbedaan proaktif dengan reaktif
c) Ciri-ciri orang proaktif dan reaktif
- 3) Metode : Ceramah, Diskusi, Tanya Jawab
- 4) Media : Papan Tulis, Spidol, Buku, Pena, dll
- 5) Tempat : Ruang Kelas
- 6) Waktu : 1 X 60 Menit
- 7) Evaluasi : Laiseg

c. Pertemuan Ketiga

- 1) Topik Materi : Penerapan kebiasaan proaktivitas
- 2) Sub Materi : a) Mengambil Inisiatif
b) Bertindak atau menjadi sasaran tindakan
c) Mendengarkan bahasa kita
d) Meluaskan lingkaran pengaruh
- 3) Metode : Ceramah dan tanya jawab
- 4) Media : Papan Tulis, Spidol, Lembar Tugas, Pena
- 5) Tempat : Ruang Kelas
- 6) Waktu : 1 X 60 Menit
- 7) Evaluasi : laiseg
- 8) Tugas Aplikasi : a) Selama satu hari penuh, dengarkan bahasa anda dan bahasa orang-orang di sekitar anda. Berapa sering anda menggunakan istilah-istilah reaktif seperti “Seandainya saja” atau “Saya Harus” ?
b) Kenali pengalaman yang mungkin anda jumpai di waktu mendatang yang dimana, berdasarkan pengalaman masa lalu anda, mungkin reaktif. Tinjaulah situasinya dalam konteks Lingkaran Pengaruh anda. Bagaimana berespons secara Proaktif? Luangkan beberapa saat dan bayangkan pengalaman dalam pikiran anda, gambarkan diri anda berespons dengan cara yang proaktif.

Ingatkan diri anda tentang ruang antara stimulus dan respons. Buatlah komitmen pada diri anda sendiri untuk menjalankan kebebasan memilih.

- c) Pilihlah sebuah masalah dari pengalaman pribadi anda yang membuat anda frustrasi. Tentukan apakah masalah itu langsung, tak langsung atau tanpa kontrol. Identifikasi langkah pertama yang dapat anda ambil dalam Lingkaran Pengaruh anda untuk memecahkannya dan kemudian ambil langkah itu.

d. Pertemuan Keempat

- 1) Topik Materi : Mulai Pada Akhir
 2) Sub Materi : a) Arti Mulai dengan Akhir dipikiran
 b) Segalanya Diciptakan Dua Kali
 c) Pernyataan Visi Pribadi
 d) Berpusat pada prinsip
 3) Metode : Ceramah, Diskusi, Tanya Jawab
 4) Media : Papan Tulis, Spidol, Buku, Pena, dll
 5) Tempat : Ruang Kelas
 6) Waktu : 1 X 60 Menit
 7) Evaluasi : Laiseg

e. Pertemuan kelima

- 1) Topik Materi : Penerapan Mulai Pada Akhir
 2) Sub Materi : a) Mengenali pusat diri sendiri
 3) Metode : Ceramah dan tanya jawab
 4) Media : Papan Tulis, Spidol, Lembar Tugas, Pena
 5) Tempat : Ruang Kelas
 6) Waktu : 1 X 60 Menit
 7) Evaluasi : Laiseg
 8) Tugas Aplikasi : a) Luangkan beberapa saat dan tuliskan peran-peran anda sebagaimana anda memandang peran-peran tersebut sekarang. Apakah anda puas dengan bayangan cermin kehidupan anda?
 b) Tetapkan waktu untuk memisahkan diri anda sepenuhnya dari aktivitas sehari-hari dan mulailah mengerjakan visi pribadi anda.
 c) Mulailah membuat kumpulan catatan, kutipan dan gagasan yang anda mungkin ingin gunakan sebagai bahan penulisan pernyataan misi pribadi anda.

- d) Identifikasi suatu proyek yang akan anda hadapi tidak lama lagi dan terapkan prinsip-prinsip ciptaan mental. Tulislah hasil yang anda inginkan dan langkah-langkah apa yang akan memberi hasil itu.
- f. Pertemuan keenam
- 1) Topik Materi : Dahulukan yang Utama
 - 2) Sub Materi : a) Arti dahulukan yang utama
b) Empat Generasi dari Manajemen Waktu
 - 3) Metode : Ceramah, Diskusi, Tanya Jawab
 - 4) Media : Papan Tulis, Spidol, Buku, Pena, dll
 - 5) Tempat : Ruang Kelas
 - 6) Waktu : 1 X 60 Menit
 - 7) Evaluasi : Laiseg
- g. Pertemuan ketujuh
- 1) Topik Materi : Penerapan Dahulukan yang utama
 - 2) Sub Materi : a) Matriks manajemen waktu
b) Menjadi manajer diri
c) Pembuatan jadwal harian
 - 3) Metode : Ceramah dan tanya jawab
 - 4) Media : Papan Tulis, Spidol, Lembar Tugas, Pena
 - 5) Tempat : Ruang Kelas
 - 6) Waktu : 1 X 60 Menit
 - 7) Evaluasi : Laiseg
 - 8) Tugas Aplikasi :
 - a) Identifikasi aktivitas Kuadran II yang anda tahu telah diabaikan dalam hidup anda, aktivitas yang jika dikerjakan dengan baik akan menimbulkan dampak yang berarti dalam hidup anda, entah secara pribadi atau profesional. Tulis dan buatlah komitmen untuk melaksanakannya
 - b) Buatlah sebuah matriks manajemen waktu dan cobalah menaksirkan beberapa presentase waktu anda yang dihabiskan pada tiap kuadran. Lalu catat waktu anda selama tiga hari dalam interval lima belas menit. Seberapa akurat taksiran anda? Apakah anda puas dengan cara anda menggunakan waktu anda? Apa yang anda perlu ubah?
 - c) Buatlah sebuah daftar tanggung jawab dan orang-orang yang dapat anda

delegasikan atau latih untuk bertanggung jawab pada bidang-bidang ini. Tentukan apa yang diperlukan untuk memulai proses pendelegasian atau pelatihan tersebut,

- d) Organisirilah minggu anda yang akan datang. Mulailah dengan menulis peran-peran dan sasaran-sasaran anda untuk minggu tersebut, lalu pindahkan sasaran-sasaran tersebut ke dalam rencana tindakan spesifik. Pada akhir minggu, evaluasilah seberapa baik rencana anda menerjemahkan nilai-nilai dan tujuan anda yang terdalem pada hidup anda sehari-hari dan tingkat integritas yang dapat anda pertahankan pada nilai-nilai dan tujuan itu.
- a) Buatlah komitmen pada diri sendiri untuk mulai mengorganisir secara mingguan dan menyiapkan waktu teratur untuk melaksanakannya.

F. Alat Pengumpulan Data

Alat pengumpulan data mengenai kebiasaan *the seven habits* dikumpulkan melalui skala kebiasaan *the seven habits* model *likert* yang disebarkan kepada sampel penelitian. Skala *likert* menurut Noor.J (2011:128) merupakan “teknik mengukur sikap di mana subjek diminta untuk mengidikasi tingkat kesetujuan atau ketidaksetujuan mereka terhadap masing-masing pernyataan”. Tujuan penyebaran skala adalah untuk mencari informasi satu masalah.

Skala *likert* yang peneliti susun berupa pernyataan-pernyataan yang berkaitan dengan *habits* 1, 2, dan 3. Adapun alternatif jawaban untuk skala *likert* berupa Selalu (SL), Sering (SR), Kadang-kadang (KD), Jarang (JR), dan Tidak pernah (TP). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 3.4
Skor Skala *Likert* dengan Alternatif Jawaban

Alternatif Jawaban	Item Positif	Item Negatif
Selalu (SL)	5	1
Sering (SR)	4	2
Kadang-kadang (KD)	3	3
Jarang (JR)	2	4
Tidak pernah (TP)	1	5

Data yang telah diolah kemudian dilanjutkan dengan interpretasi data atau proses penafsiran, interpretasi data mengacu pada interval yang disusun dengan rentang skor yaitu skor terbesar dikurang skor terkecil.

Penelitian ini memiliki rentang dengan kategori yaitu selalu, sering, kadang-kadang, jarang, tidak pernah. Sehingga kriteria dapat ditentukan sebagai berikut:

1. Skor Maksimum $5 \times 20 = 100$

Keterangannya yaitu skor maksimum nilai tertinggi adalah 5, dikalikan dengan jumlah skala secara keseluruhan berjumlah 20 item, sehingga diperoleh hasil 100.

2. Skor Minimum $1 \times 20 = 20$

Keterangannya yaitu skor minimum nilai terendah adalah 1, dikalikan dengan jumlah skala secara keseluruhan berjumlah 20 item, sehingga memperoleh hasil 20.

3. Rentang $100 - 20 = 80$

Keterangannya yaitu rentang diperoleh dari hasil skor maksimum yaitu 100 lalu dikurangi dengan jumlah item skala secara keseluruhan yaitu 20 item, sehingga diperoleh hasil 80.

4. Banyak Kriteria adalah 5 tingkatan (sangat baik, baik, cukup, tidak baik, sangat tidak baik).

5. Panjang Interval $80 : 5 = 16$

Panjang kelas interval diperoleh dari hasil rentang lalu dibagi dengan banyaknya kriteria.

Adapun klasifikasi skor penerapan *the seven habits* siswa adalah sebagai berikut :

Tabel 3.5

Klasifikasi Pembentukan Kebiasaan *The Seven Habits* Siswa

No	Interval Skor	Kategori
1	85 – 100	Sangat baik
2	69 – 84	Baik
3	53 – 68	Cukup
4	37 – 52	Tidak baik
5	20 – 36	Sangat tidak baik

Untuk mengukur kebiasaan *the seven habits* pada pengurus OSIS SMP Negeri 1 Salimpaung, maka peneliti menyusun kisi-kisi instrumen. Hal ini dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 3.6

Skala Kebiasaan *The Seven Habits*

Variabel	Sub Variabel	Indikator	Item		Jumlah Item	
			+	-		
<i>The Seven Habits</i>	1. Proaktif	a. Berinisiatif atas dorongan pikiran sendiri	-	3, 4	2	
		b. Bertanggung jawab untuk membuat segala sesuatu terjadi	5, 6	7, 8	4	
	2. Mulai pada akhir	a. Bertindak atas tujuan yang jelas	9	11	2	
		b. Menentukan langkah-langkah untuk mencapai tujuan	13, 14	15	3	
		c. Menentukan posisi	17, 18	20	3	
	3. Dahulukan yang utama	a. Mengutamakan yang utama	22	23, 24	3	
		b. Mengatur waktu antara tugas utama dan tugas selingan	26	-	1	
		c. Gigih disaat ada kesulitan	29	32	2	
	Jumlah					20

G. Pengembangan Instrumen

1. Tahap-Tahap Pengembangan Instrumen

Sebelum menyusun sebuah instrumen ada beberapa hal yang perlu diperhatikan, seperti yang dijelaskan oleh Nurkencana (1993:219) yaitu:

- a. Menetapkan jenis/pola instrumen.
Terlebih dahulu menetapkan pola/instrumen yang akan dilakukan. Dalam hal ini peneliti menggunakan skala *Likert*.
- b. Menetapkan isi instrumen
Menetapkan isi instrumen harus relevan dengan data yang hendak dikumpulkan dan untuk mendapatkan isi instrumen yang relevan, dapat didasarkan atas suatu teori yang kita gunakan, atau mengkombinasikan teori-teori yang telah kita pelajari. Dalam instrumen penelitian ini isi instrumen berkaitan dengan 3 *habits* pertama dari 7 *habits*.
- c. Menyusun kisi-kisi
Berdasarkan pola atas pola instrumen yang akan digunakan serta isi instrumen yang akan digunakan, maka dibuatlah suatu ranvangan instrumen dalam kisi-kisi yang didalamnya tercantum hal-hal variabel, sub variabel, indikator, pola insrumen, jumlah item, dan nomor-nomor item.

2. Validitas Instrumen

Sukardi (2004:121) menyatakan bahwa suatu “instrumen dikatakan valid jika instrumen yang digunakan dapat mengukur apa yang hendak diukur”. Instrumen yang valid sebaiknya melalui pengujian validitas konstruk, isi dan item.

a. Validitas Konstruk

Sukardi (2004:123) menyatakan bahwa “validitas konstruk menunjukkan suatu tes mengukur sebuah konstruk”. Validitas konstruk dapat digunakan pendapat dari ahli, dalam hal ini setelah instrumen dikonstraksi mengenai aspek-aspek yang hendak diukur dengan berlandaskan teori tertentu, maka selanjutnya dikonsultasikan dengan ahli.

b. Validitas Isi

Validitas isi (*content validity*) menurut Sukardi (2004:123) ialah “derajat dimana sebuah tes mengukur cakupan substansi yang ingin diukur”. Validitas isi merupakan sebuah tes yang dapat mencakup sesuatu yang ingin diukur. Skala dalam penelitian ini dikatakan mempunyai validitas isi apabila pernyataan skala untuk mengukur kebiasaan *the seven habits* benar-benar menggambarkan apa yang ingin diukur validitasnya dilakukan oleh orang yang ahli dalam bidang tersebut.

c. Validitas Item

Dalam penyusunan instrumen, item yang tidak memperhatikan kualitas yang baik atau tidak valid harus disingkirkan atau direvisi terlebih dahulu sebelum dapat disajikan bagian dari skala. Menurut Azwar (dalam Wahyuni, E, 2015:67) validitas item merupakan :

Kualitas item yang tinggi dilihat dari keselarasan antara isi item dengan indikator berperilaku dan oleh kelayakan semantik kalimat yang digunakan. Salah satu parameter fungsi pengukuran item yang sangat penting adalah statistik yang memperlihatkan kesesuaian antara fungsi item dengan fungsi tes secara keseluruhan yang dikenal dengan istilah konsistensi item total. Dasar kerja yang digunakan dalam analisis item dalam hal ini adalah memilih item-item yang fungsi ukurnya selaras atau sesuai dengan fungsi ukur tes seperti yang dikehendaki oleh penyusunnya.

Berdasarkan kutipan di atas dapat dipahami bahwa untuk mendapatkan konsistensi item total maka digunakan statistik yang memperhatikan kesesuaian skor masing-masing item berkorelasi/signifikan dengan skor total masing-masing sub variabel. Validitas isi ditegakkan pada telaah dan revisi butir pernyataan, berdasarkan pendapat dan penelaah atau pembimbing (Dr. Masril, M. Pd., Kons dan Emeliya Hardi, M. Pd). Selain pembimbing peneliti juga meminta pendapat ahli untuk memvalidasi instrumen yang telah disusun yaitu kepada seorang validator Dr. Irman, S.Ag., M. Pd.

Adapun hasil uji validitas konstruk dan isi yang diuji oleh para ahli di atas ialah memperbaiki format petunjuk pengisian, penyusunan item, penggunaan bahasa yang efektif dan sesuai dengan ejaan yang disempurnakan (EYD), dan perbaikan item pada aspek.

Validitas item, untuk menghasilkan skor interval maka digunakan formula koefisien korelasi linier *Product Moment Person*. Koefisien korelasi person dapat diperoleh dengan bantuan SPSS 20. Adapun hasil validitasnya adalah seperti pada tabel berikut:

Tabel 3.7
Hasil Uji Validitas Item
Skala Kebiasaan *The Seven Habits*

No.	Item Pernyataan	Corrected item-total Correlation
1	Item 1	0,15
2	Item 2	0,24
3	Item 3	0,42
4	Item 4	0,48
5	Item 5	0,49
6	Item 6	0,63
7	Item 7	0,36
8	Item 8	0,41
9	Item 9	0,25
10	Item 10	0,19
11	Item 11	0,48
12	Item 12	0,18
13	Item 13	0,50
14	Item 14	0,41
15	Item 15	0,39
16	Item 16	0,15
17	Item 17	0,50
18	Item 18	0,60
19	Item 19	0,15
20	Item 20	0,34
21	Item 21	0,21
22	Item 22	0,41
23	Item 23	0,45
24	Item 24	0,30
25	Item 25	0,18
26	Item 26	0,32
27	Item 27	0,15
28	Item 28	0,10

No.	Item Pernyataan	Corrected item-total Corelation
29	Item 29	0,26
30	Item 30	0,10
31	Item 31	0,04
32	Item 32	0,37

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat gambaran hasil uji validitas kebiasaan *the seven habits* yang terdiri dari 8 indikator. Sedangkan pada taraf signifikan menurut Azwar (dalam Zahara, D. dan T.N Fadhli, 2013:13) menyatakan bahwa:

Semua item yang mencapai koefisien korelasi minimal 0,30 daya pembedanya dianggap memuaskan. Tetapi Azwar mengatakan bahwa bila jumlah item belum mencukupi kita bisa menurunkan sedikit batas kriteria 0,30 menjadi 0,25 tetapi menurunkan batas kriteria di bawah 0,20 sangat tidak disarankan.

Berdasarkan penjelasan di atas maka dalam penelitian ini peneliti menggunakan batas nilai minimal korelasi 0,25. Maka diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 3.8
Keterangan Item yang Valid dan Item yang Gugur pada Setiap Indikator Validasi

No.	Indikator	Jumlah Item	Item yang Valid	Item yang Gugur
1.	Berinisiatif atas dorongan pikiran sendiri	4	2	2
2.	Bertanggung jawab untuk membuat segala sesuatu terjadi	4	4	0
3.	Bertindak atas tujuan yang jelas	4	2	2
4.	Menentukan langkah-langkah untuk mencapai tujuan	4	3	1
5.	Menentukan posisi	4	3	1
6.	Mengutamakan yang utama	4	3	1
7.	Mengatur waktu antara tugas utama dan tugas	4	1	3

	selingan			
8.	Gigih disaat ada kesulitan	4	2	2
	Jumlah	32	20	12

Berdasarkan hasil validasi instrumen di atas, maka diperoleh 20 item yang valid dari 32 item. Adapun item-item yang valid seperti pada tabel yaitu:

Tabel 3.9
Hasil Uji Validitas Item
Skala Kebiasaan *The Seven Habits*

No.	Item Pernyataan	Corrected item-total Corelation
1	Item 3	0,42
2	Item 4	0,48
3	Item 5	0,49
4	Item 6	0,63
5	Item 7	0,36
6	Item 8	0,41
7	Item 9	0,25
8	Item 11	0,48
9	Item 13	0,50
10	Item 14	0,41
11	Item 15	0,39
12	Item 17	0,50
13	Item 18	0,60
14	Item 20	0,34
15	Item 22	0,41
16	Item 23	0,45
17	Item 24	0,30
18	Item 26	0,32
19	Item 29	0,26
20	Item 32	0,37

3. Reliabilitas Instrumen

Menurut Sukardi (2004:127), suatu instrumen penelitian dikatakan “mempunyai nilai reliabilitas yang baik apabila tes yang dibuat mempunyai hasil yang konsisten dalam mengukur yang hendak diukur”. Instrumen dikatakan reliabilitas apabila instrumen yang diteliti dapat digunakan dengan baik dan konsisten dalam mengumpulkan data tentang penerapan *The Seven Habits*. Dalam menguji coba instrumen penelitian

ini maka peneliti menggunakan *Alfa Cronbach* dengan menggunakan program SPSS 20. *Alfa Cronbach* dapat digunakan pada tes belahan-belahan tidak parallel satu sama lain. Menurut Ghazali (dalam Gunawan, A.A, 2016) bahwa “suatu konstruk atau variabel dikatakan reliabel jika memberikan nilai *Cronbach Alfa* $> 0,60$ ”.

Tabel 3.10

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,780	20

Dari tabel output di atas , diketahui bahwa nilai *Alfa* sebesar 0,780 artinya item-item pada skala kebiasaan *the seven habits* dapat dikatakan reliabel sebagai alat pengumpulan data.

H. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian kuantitatif, analisis data merupakan kegiatan setelah data dari seluruh responden atau sumber data lain terkumpul. Dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik analisis data yaitu statistik deskriptif. Bungin (2005:181) menyatakan bahwa “dalam penelitian sosial dikenal beberapa teknik statistik deskriptif antara lain Distribusi Frekuensi, Tendensi Sentral, Standar Deviasi, dan sebagainya”. Dalam penyajian data statistik deskriptif yang peneliti gunakan yaitu dengan Statistik Deviasi yang peneliti lakukan melalui analisis komparasi dengan uji-t dan analisis uji pengaruh dengan N-gain.

1. Analisisi Komparasi dengan uji-t

Adapun teknik analisis data dilakukan dengan cara membandingkan hasil rerata *pretest* dan *posttes* kelompok eksperimen dengan memakai metode statistic uji-t seperti penjelasan Anas Sudijono (2005:305-306) berikut ini:

- a. Mencari rerata nilai tes awal (O_1)/*pretest*
- b. Mencari rerata nilai tes akhir (O_2)/*posttest*

c. Menghitung perbedaan rerata dengan uji-t dengan rumus berikut:

$$t_0 = \frac{M_D}{SE_{MD}}$$

1) Mencari *Mean* dari *Difference*

$$M_D = \frac{\sum D}{N}$$

2) Mencari *deviasi standar* dari *Difference*

$$SD_D = \sqrt{\frac{\sum D^2}{N} - \left(\frac{\sum D}{N}\right)^2}$$

3) Mencari standard Error dari *Mean of Difference*

$$SE_{MD} = \frac{SD_D}{\sqrt{N-1}}$$

4) $df = N - 2$

Ket:

M_D : Mean of Difference nilai rata-rata hitung dari beda / selisih antara skor variabel I dan skor variabel II

$\sum D$: Jumlah beda / selisih antara skor variabel I (variabel X) dan skor Variabel II (Variabel Y)

N : *Number of cases* = jumlah subjek yang kita teliti

SE_{MD} : Standar Error (standar kesesatan) dari Mean of difference

SD_D : Deviasi standar dari perbedaan antara skor variabel I dan skor variabel II.

Selanjutnya melakukan perbandingan antara t_0 dan t_t dengan patokan sebagai berikut:

- Jika t_0 lebih besar atau sama dengan t_t maka hipotesis nihil (H_0) ditolak sebaliknya hipotesis alternatif (H_a) diterima. Berarti layanan penguasaan konten efektif secara signifikan dalam membentuk kebiasaan *the seven habits* dalam berorganisasi siswa.
- Jika t_0 lebih kecil dari pada t_t maka hipotesis nihil (H_0) diterima, sebaliknya hipotesis alternatif (H_a) ditolak. Berarti layanan penguasaan

konten tidak efektif secara signifikan dalam membentuk kebiasaan *the seven habits* dalam berorganisasi siswa.

Analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah analisis statistik, digunakan untuk menguji hipotesis penelitian. Analisis statistik dilakukan karena data yang akan diolah merupakan data sampel. Analisis statistik bertujuan untuk menguji hipotesis statistik apakah hipotesis yang hanya diuji dengan data sampel dapat diberlakukan untuk populasi atau tidak. Pengujian ini untuk mencari signifikansi. Artinya, hipotesis penelitian yang telah terbukti pada sampel itu dapat diberlakukan untuk populasi.

2. Uji Pengaruh Dengan N-gain

Disertasi Masril (2015:90) untuk uji pengaruh X terhadap Y digunakan analisis N-gain yang rumusnya sebagai berikut:

$$g = \frac{\text{Skor Posttest} - \text{Skor Prettest}}{\text{Skor Maximum} - \text{Skor Prettest}}$$

Klasifikasi normalisasi *gain* adalah sebagai berikut:

Tabel 3.11
Kalsifikasi dan Kriteria N-gain

Klasiikasi	Kriteria
$g \geq 0,70$	Tinggi
$0,30 \leq g < 0,70$	Sedang
$g < 0,30$	Rendah

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Studi Kebutuhan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa efektif layanan penguasaan konten dalam membentuk kebiasaan *The Seven Habits* dalam berorganisasi di SMP Negeri 1 Salimpaung. Sampel dalam penelitian ini berjumlah sebanyak 20 orang pengurus OSIS. Penarikan sampel ini diambil dengan menggunakan teknik *total sampling*, yaitu teknik penentuan sampel dengan cara mengambil seluruh anggota populasi sebagai responden atau sampel. Berdasarkan sampel sebanyak 20 orang pengurus OSIS akan diperoleh data tentang efektivitas layanan penguasaan konten dalam membentuk kebiasaan *The Seven Habits* dalam berorganisasi.

B. Deskripsi Data

1. Deskripsi Data Hasil *Pretest*

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian eksperimen. Jenis desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah *quasi experimental design* dengan tipe *one group pretest-posttest design*. Peneliti melakukan 2 kali pengukuran kebiasaan *the seven habits* pengurus OSIS dalam berorganisasi, yaitu sebelum (*pretest*) dan sesudah *treatment* (*posttest*).

Berdasarkan hasil *pretest* pada tanggal 27 November 2018 yang dilakukan pada 20 orang pengurus OSIS SMP Negeri 1 Salimpaung yang merupakan sampel peneliti maka didapatkan hasil skor *pretest* kebiasaan *the seven habits* secara keseluruhan dapat dilihat pada tabel :

Tabel 4.1
Hasil *Pretest* Kebiasaan *The Seven Habits* (Keseluruhan)

No.	Inisial	Skor	Kategori Mutu
1.	MH	81	Baik
2.	IMR	77	Baik
3.	YM	71	Baik
4.	AF	56	Cukup
5.	MIA	62	Cukup
6.	NFS	70	Baik
7.	MF	70	Baik
8.	AS	74	Baik
9.	AY	70	Baik
10.	SBNR	84	Baik
11.	B	76	Baik
12.	HM	73	Baik
13.	NA	58	Cukup
14.	UM	90	Sangat Baik
15.	SH	76	Baik
16.	IPS	80	Baik
17.	F	88	Sangat Baik
18.	PR	82	Baik
19.	AKF	83	Baik
20.	GAM	72	Baik
Jumlah		1.493	Baik
Rata-rata		74,65	

Berdasarkan gambaran hasil skor kebiasaan *the seven habits* pada pengurus OSIS SMP Negeri 1 Salimpaung bahwa dari 20 orang siswa yang menjadi sampel penelitian terdapat total skor 1.493 dengan rata-rata skor 74,65 poin. Dapat dipahami bahwa kebiasaan *the seven habits* pada pengurus OSIS SMP Negeri 1 Salimpaung berada pada kategori baik.

Selanjutnya peneliti mengklasifikasikan kebiasaan *the seven habits* pengurus OSIS sebagaimana datanya terlihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.2
Frekuensi Kategori Kebiasaan *The Seven Habits* (*pretest*)
N = 20

No.	Interval Skor	Kategori	Frekuensi	%
1.	85 – 100	Sangat baik	2	10
2.	69 – 84	Baik	15	75
3.	53 – 68	Cukup	3	15
4.	37 – 52	Tidak baik	0	0

No.	Interval Skor	Kategori	Frekuensi	%
5.	20 - 36	Sangat tidak baik	0	0
Jumlah			20	100

Berdasarkan tabel di atas dapat dipahami bahwa terdapat 3 orang pengurus OSIS yang memiliki kebiasaan *the seven habits* dengan kategori cukup yaitu 15%, sedangkan pada kategori baik terdapat 15 orang pengurus OSIS yaitu 75%, dan pada kategori sangat baik terdapat 2 orang pengurus OSIS yaitu 10%. Artinya pembentukan kebiasaan *the seven habits* perlu ditingkatkan lagi.

Berikut ini penjelasan tentang semua aspek pada kebiasaan *the seven habits* sebelum dilaksanakan *treatment*, yaitu :

a. Data *Pretest* Kebiasaan *The Seven Habits* pada Aspek Proaktif

Berdasarkan hasil *pretest* tentang skala kebiasaan *the seven habits* pada aspek proaktif, datanya sebagaimana terlihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.3
Hasil *Pretest* Kebiasaan *The Seven Habits*
pada Aspek proaktif

No.	Inisial	Skor	Kategori Mutu
1.	MH	24	Baik
2.	IMR	24	Baik
3.	YM	24	Baik
4.	AF	12	Tidak Baik
5.	MIA	20	Cukup
6.	NFS	23	Baik
7.	MF	19	Cukup
8.	AS	23	Baik
9.	AY	23	Baik
10.	SBNR	26	Sangat Baik
11.	B	21	Baik
12.	HM	26	Sangat Baik
13.	NA	22	Baik
14.	UM	27	Sangat Baik
15.	SH	23	Baik
16.	IPS	26	Sangat Baik
17.	F	26	Sangat Baik
18.	PR	26	Sangat Baik
19.	AKF	25	Baik

No.	Inisial	Skor	Kategori Mutu
20.	GAM	23	Baik
Jumlah		463	Baik
Rata-rata		23,15	

Berdasarkan gambaran hasil skor kebiasaan *the seven habits* pada aspek proaktif terdapat total skor 463 dengan rata-rata skor 23,15 poin. Dapat dipahami bahwa kebiasaan *the seven habits* pada aspek proaktif berada pada kategori baik.

Selanjutnya peneliti mengklasifikasikan kebiasaan *the seven habits* pengurus OSIS sebagaimana datanya terlihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.4
Frekuensi Kategori Kebiasaan *The Seven Habits*
pada Aspek Proaktif (*Pretest*)
N = 20

No.	Interval Skor	Kategori	Frekuensi	%
1.	25,3 – 30	Sangat baik	6	30
2.	20,5 – 25,2	Baik	11	55
3.	15,7 – 20,4	Cukup	2	10
4.	10,9 – 15,6	Tidak baik	1	5
5.	6 – 10,8	Sangat tidak baik	0	0
Jumlah			20	100

Berdasarkan tabel di atas dapat dipahami bahwa terdapat 1 orang pengurus OSIS yang memiliki kebiasaan *the seven habits* pada aspek proaktif dengan kategori tidak baik yaitu 5%, pada kategori cukup terdapat 2 orang pengurus OSIS yaitu 10%, sedangkan pada kategori baik terdapat 11 orang pengurus OSIS yaitu 55%, dan pada kategori sangat baik terdapat 6 orang pengurus OSIS yaitu 30%. Artinya pembentukan kebiasaan *the seven habits* pada aspek proaktif perlu ditingkatkan lagi.

b. Data *Pretest* Kebiasaan *The Seven Habits* pada Mulai pada Akhir

Berdasarkan hasil *pretest* tentang skala kebiasaan *the seven habits* pada aspek mulai pada akhir, datanya sebagaimana terlihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.5
Hasil *Pretest* Kebiasaan *The Seven Habits*
pada Aspek Mulai Pada Akhir

No.	Inisial	Skor	Kategori Mutu
1.	MH	33	Baik
2.	IMR	30	Baik
3.	YM	28	Baik
4.	AF	23	Cukup
5.	MIA	24	Cukup
6.	NFS	27	Cukup
7.	MF	30	Baik
8.	AS	29	Baik
9.	AY	28	Baik
10.	SBNR	32	Baik
11.	B	29	Baik
12.	HM	27	Cukup
13.	NA	20	Tidak Baik
14.	UM	35	Sangat Baik
15.	SH	29	Baik
16.	IPS	31	Baik
17.	F	38	Sangat Baik
18.	PR	32	Baik
19.	AKF	31	Baik
20.	GAM	26	Cukup
Jumlah		582	Baik
Rata-rata		29,1	

Berdasarkan gambaran hasil skor kebiasaan *the seven habits* pada aspek mulai pada akhir terdapat total skor 582 dengan rata-rata skor 29,1 poin. Dapat dipahami bahwa kebiasaan *the seven habits* pada aspek mulai pada akhir berada pada kategori baik.

Selanjutnya peneliti mengklasifikasikan kebiasaan *the seven habits* pengurus OSIS sebagaimana datanya terlihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.6
Frekuensi Kategori Kebiasaan *The Seven Habits*
pada Aspek Mulai Pada Akhir (*Pretest*)
N = 20

No.	Interval Skor	Kategori	Frekuensi	%
1.	50,5 – 60	Sangat baik	2	10
2.	40,9 – 50,4	Baik	12	60
3.	31,9 – 40,8	Cukup	5	25
4.	21,7 – 31,2	Tidak baik	1	5
5.	12 – 21,6	Sangat tidak baik	0	0
Jumlah			20	100

Berdasarkan tabel di atas dapat dipahami bahwa terdapat 1 orang pengurus OSIS yang memiliki kebiasaan *the seven habits* pada aspek mulai pada akhir dengan kategori tidak baik yaitu 5 %, pada kategori cukup terdapat 5 orang pengurus OSIS yaitu 15%, sedangkan pada kategori baik terdapat 12 orang pengurus OSIS yaitu 60%, dan pada kategori sangat baik terdapat 2 orang pengurus OSIS yaitu 10%. Artinya pembentukan kebiasaan *the seven habits* pada aspek mulai pada akhir perlu ditingkatkan lagi karena masih ada pengurus OSIS memiliki kebiasaan *the seven habits* berada pada kategori baik.

c. Data *Pretest* Kebiasaan *The Seven Habits* pada Dahulukan yang Utama

Berdasarkan hasil *pretest* tentang skala kebiasaan *the seven habits* pada aspek dahulukan yang utama, datanya sebagaimana terlihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.7
Hasil *Pretest* Kebiasaan *The Seven Habits*
pada Aspek Dahulukan yang Utama

No.	Inisial	Skor	Kategori Mutu
1.	MH	24	Baik
2.	IMR	23	Baik
3.	YM	19	Cukup
4.	AF	21	Baik
5.	MIA	18	Cukup

No.	Inisial	Skor	Kategori Mutu
6.	NFS	20	Cukup
7.	MF	21	Baik
8.	AS	22	Baik
9.	AY	19	Cukup
10.	SBNR	26	Sangat Baik
11.	B	26	Sangat Baik
12.	HM	20	Cukup
13.	NA	16	Cukup
14.	UM	28	Sangat Baik
15.	SH	24	Baik
16.	IPS	23	Baik
17.	F	24	Baik
18.	PR	24	Baik
19.	AKF	27	Sangat Baik
20.	GAM	23	Baik
Jumlah		448	Baik
Rata-rata		22,4	

Berdasarkan gambaran hasil skor kebiasaan *the seven habits* pada aspek mulai pada akhir terdapat total skor 388 dengan rata-rata skor 19,4 poin. Dapat dipahami bahwa kebiasaan *the seven habits* pada aspek dahulukan yang utama berada pada kategori baik.

Selanjutnya peneliti mengklasifikasikan kebiasaan *the seven habits* pengurus OSIS sebagaimana datanya terlihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.8
Frekuensi Kategori Kebiasaan *The Seven Habits*
pada Aspek Dahulukan yang Utama (*Pretest*)
N = 20

No.	Interval Skor	Kategori	Frekuensi	%
1.	22 – 25	Sangat baik	4	20
2.	18 – 21	Baik	10	50
3.	14 – 17	Cukup	6	30
4.	10 - 13	Tidak baik	0	0
5.	5 – 9	Sangat tidak baik	0	0
Jumlah			20	100

Berdasarkan tabel di atas dapat dipahami bahwa terdapat 6 orang pengurus OSIS yang memiliki kebiasaan *the seven habits* pada aspek dahulukan yang utama dengan kategori cukup yaitu 30%, sedangkan

pada kategori baik terdapat 10 orang pengurus OSIS yaitu 50%, dan pada kategori sangat baik terdapat 4 orang pengurus OSIS yaitu 20%. Artinya pembentukan kebiasaan *the seven habits* pada aspek dahulukan yang utama perlu ditingkatkan lagi karena masih ada pengurus OSIS memiliki kebiasaa *the seven habits* berada pada ketegori baik.

2. Pelaksanaan *Treatment*

a. *Treatment* Pertama

Treatment pertama dilaksanakan pada tanggal 28 November 2018 di mushola sekolah pukul 13:00–14:30 WIB, dengan jumlah siswa 20 orang. Sebelum melakukan kegiatan peneliti terlebih dahulu merencanakan apa yang akan dilaksanakan atau diberikan agar pelaksanaan *treatment* berjalan dengan lancar dan mencapai hasil sesuai dengan apa yang diharapkan. Sebagai pelaksana layanan sebelumnya peneliti menyediakan fasilitas yang mendukung dalam layanan seperti; materi, tempat penyelenggaraan layanan, RPL, absen siswa, laiseg, dan lembar kerja siswa.

Kegiatan dibuka dengan do'a, absen dan dilanjutkan dengan perkenalan kepada siswa dan menjelaskan tentang topik yang dibahas. Topik yang diberikan pada *treatment* pertama ini adalah Paradigma dan Prinsip yang bertujuan agar siswa mengetahui gambaran umum mengenai *the seven habits*. Setelah menjelaskan tujuan dari materi yang akan dibahas peneliti mengarahkan siswa untuk melaksanakan kegiatan layanan dengan mengikuti kegiatan dengan baik.

Pada tahap awal peneliti memulai kegiatan layanan dengan menjelaskan kepada siswa apa yang dimaksud dengan layanan penguasaan konten serta tujuan dari layanan penguasaan konten. Kegiatan dilanjutkan dengan memberikan materi yang akan dibahas, yakni :

- 1) Pengertian kebiasaan
- 2) Pengertian *the seven habits*
- 3) Kontinum kematangan manusia

Setelah memaparkan materi, peneliti meminta tanggapan dari siswa tentang materi yang diberikan baik itu berupa pertanyaan maupun tanggapan. Setelah melaksanakan diskusi dan tanya jawab dengan siswa peneliti melanjutkan dengan pemberian tugas kepada siswa yaitu siswa diminta membuat beberapa tujuan yang ingin dicapai, hal ini bertujuan untuk mempermudah siswa dalam membentuk kebiasaan *the seven habits* untuk mencapai tujuan tersebut. Setelah pemberian tugas peneliti melanjutkan dengan evaluasi dengan menggunakan *laiseg* mengenai materi layanan yang diberikan. Selain itu peneliti juga mengevaluasi jalannya kegiatan layanan. Berdasarkan pengamatan peneliti dari awal sampai kegiatan layanan penguasaan konten berakhir beberapa siswa sudah ada yang berpartisipasi aktif dalam mengikuti kegiatan.

b. Treatment Kedua

Treatment kedua dilaksanakan pada tanggal 29 November 2018 di mushola sekolah pukul 13:05–14:40 WIB, dengan jumlah siswa 20 orang. Sebelum melakukan kegiatan peneliti terlebih dahulu merencanakan apa yang akan dilaksanakan atau diberikan agar pelaksanaan *treatment* berjalan dengan lancar dan mencapai hasil sesuai dengan apa yang diharapkan. Sebagai pelaksana layanan sebelumnya peneliti menyediakan fasilitas yang mendukung dalam layanan seperti; materi, tempat penyelenggaraan layanan, RPL, absen siswa, dan *laiseg*.

Kegiatan dibuka dengan do'a, absen dan dilanjutkan dengan perkenalan kepada siswa dan menjelaskan tentang topik yang dibahas. Topik yang diberikan pada *treatment* kedua ini adalah jadilah proaktif. Sebelum memasuki materi yang akan dibahas peneliti mengarahkan siswa untuk melaksanakan kegiatan layanan dengan mengikuti kegiatan dengan baik.

Pada tahap awal peneliti memulai kegiatan layanan dengan menjelaskan tujuan dari layanan yang diberikan. Kegiatan dilanjutkan dengan memberikan materi yang akan dibahas, yakni :

1) Pengertian proaktif

2) Perbedaan proaktif dengan reaktif

3) ciri-ciri orang proaktif dan reaktif

Setelah memaparkan materi, peneliti meminta tanggapan dari siswa tentang materi yang diberikan baik itu berupa pertanyaan maupun tanggapan. Setelah melaksanakan diskusi dan tanya jawab dengan siswa peneliti melanjutkan evaluasi dengan menggunakan *laiseg* mengenai materi layanan yang diberikan. Selain itu peneliti juga mengevaluasi jalannya kegiatan layanan. Berdasarkan pengamatan peneliti dari awal sampai kegiatan layanan penguasaan konten berakhir beberapa siswa sudah ada yang berpartisipasi aktif dalam mengikuti kegiatan, tapi ada beberapa siswa yang malu-malu dalam mengemukakan pendapat dan bertanya.

c. *Treatment* ketiga

Treatment ketiga dilaksanakan pada tanggal 01 Desember 2018 di mushola sekolah pukul 13:00–14:30 WIB, dengan jumlah siswa 20 orang. Sebelum melakukan kegiatan peneliti terlebih dahulu merencanakan apa yang akan dilaksanakan atau diberikan agar pelaksanaan *treatment* berjalan dengan lancar dan mencapai hasil sesuai dengan apa yang diharapkan. Sebagai pelaksana layanan sebelumnya peneliti menyediakan fasilitas yang mendukung dalam layanan seperti; materi, tempat penyelenggaraan layanan, RPL, absen siswa, *laiseg*, dan lembar kerja siswa.

Kegiatan dibuka dengan do'a, absen dan dilanjutkan dengan perkenalan kepada siswa dan menjelaskan tentang topik yang dibahas. Topik yang diberikan pada *treatment* ketiga ini adalah penerapan kebiasaan proaktivitas yang bertujuan agar siswa dapat membentuk kebiasaan menjadi orang yang proaktif. Setelah menjelaskan tujuan dari materi yang akan dibahas peneliti mengarahkan siswa untuk melaksanakan kegiatan layanan dengan mengikuti kegiatan dengan baik.

Pada tahap awal peneliti memulai kegiatan layanan dengan menjelaskan kepada siswa apa tujuan dari layanan yang diberikan.

Kegiatan dilanjutkan dengan memberikan materi yang akan dibahas, yakni :

- 1) Mengambil inisiatif
- 2) Bertindak atau menjadi sasaran tindakan
- 3) Mendengarkan bahasa kita
- 4) Meluaskan lingkaran pengaruh

Setelah memaparkan materi, peneliti meminta tanggapan dari siswa tentang materi yang diberikan baik itu berupa pertanyaan maupun tanggapan. Setelah melaksanakan diskusi dan tanya jawab dengan siswa peneliti melanjutkan dengan menjelaskan dan memberikan tugas kepada siswa, yaitu siswa diminta mengisi lembar tugas yang telah peneliti berikan dengan baik dan akan peneliti berikan waktu mengumpulkan tugas tersebut pada pertemuan berikutnya, hal ini bertujuan agar siswa dapat mengerjakan tugas dengan baik dan sesuai dengan yang diharapkan serta dapat teraplikasikan dengan baik. Setelah pemberian tugas peneliti melanjutkan dengan evaluasi dengan menggunakan *laiseg* mengenai materi layanan yang diberikan. Selain itu peneliti juga mengevaluasi jalannya kegiatan layanan. Berdasarkan pengamatan peneliti dari awal sampai kegiatan layanan penguasaan konten berakhir partisipasi siswa sudah mulai meningkat dibandingkan pertemuan sebelumnya walaupun masih ada siswa yang lebih memilih bertanya kepada teman dari pada peneliti.

d. *Treatment* keempat

Treatment keempat dilaksanakan pada tanggal 03 Desember 2018 di mushola sekolah pukul 13:00–14:40 WIB, dengan jumlah siswa 20 orang. Sebelum melakukan kegiatan peneliti terlebih dahulu merencanakan apa yang akan dilaksanakan atau diberikan agar pelaksanaan *treatment* berjalan dengan lancar dan mencapai hasil sesuai dengan apa yang diharapkan. Sebagai pelaksana layanan sebelumnya peneliti menyediakan fasilitas yang mendukung dalam layanan seperti; materi, tempat penyelenggaraan layanan, RPL, absen siswa, dan *laiseg*.

Kegiatan dibuka dengan do'a, absen dan dilanjutkan dengan perkenalan kepada siswa dan menjelaskan tentang topik yang dibahas. Sebelum pembahasan materi dimulai peneliti mengumpulkan tugas siswa yang peneliti berikan pada pertemuan sebelumnya. Topik yang diberikan pada *treatment* keempat ini adalah mulai pada akhir. Sebelum memasuki materi yang akan dibahas peneliti mengarahkan siswa untuk melaksanakan kegiatan layanan dengan mengikuti kegiatan dengan baik.

Pada tahap awal peneliti memulai kegiatan layanan dengan menjelaskan tujuan dari layanan yang diberikan. Kegiatan dilanjutkan dengan memberikan materi yang akan dibahas, yakni :

- 1) Arti mulai pada akhir
- 2) Prinsip Mulai Pada Akhir

Setelah memaparkan materi, peneliti meminta tanggapan dari siswa tentang materi yang diberikan baik itu berupa pertanyaan maupun tanggapan. Setelah melaksanakan diskusi dan tanya jawab dengan siswa peneliti melanjutkan evaluasi dengan menggunakan *laiseg* mengenai materi layanan yang diberikan. Selain itu peneliti juga mengevaluasi jalannya kegiatan layanan. Berdasarkan pengamatan peneliti dari awal sampai kegiatan layanan penguasaan konten berakhir beberapa siswa sudah berpartisipasi aktif dalam mengikuti kegiatan, tapi ada beberapa siswa yang masih kurang memahami materi yang diberikan.

e. *Treatment* Kelima

Treatment kelima dilaksanakan pada tanggal 04 Desember 2018 di mushola sekolah pukul 13:00–14:43 WIB, dengan jumlah siswa 20 orang. Sebelum melakukan kegiatan peneliti terlebih dahulu merencanakan apa yang akan dilaksanakan atau diberikan agar pelaksanaan *treatment* berjalan dengan lancar dan mencapai hasil sesuai dengan apa yang diharapkan. Sebagai pelaksana layanan sebelumnya peneliti menyediakan fasilitas yang mendukung dalam layanan seperti; materi, tempat penyelenggaraan layanan, RPL, absen siswa, *laiseg*, dan lembar kerja siswa.

Kegiatan dibuka dengan do'a, absen dan dilanjutkan dengan perkenalan kepada siswa dan menjelaskan tentang topik yang dibahas. Topik yang diberikan pada *treatment* kelima ini adalah penerapan mulai pada akhir yang bertujuan agar siswa dapat membentuk kebiasaan mulai pada akhir. Setelah menjelaskan tujuan dari materi yang akan dibahas peneliti mengarahkan siswa untuk melaksanakan kegiatan layanan dengan mengikuti kegiatan dengan baik.

Pada tahap awal peneliti memulai kegiatan layanan dengan menjelaskan kepada siswa apa tujuan dari layanan yang diberikan. Kegiatan dilanjutkan dengan memberikan materi yang akan dibahas, yakni :

1) Mengenali pusat diri sendiri

Setelah memaparkan materi, peneliti meminta tanggapan dari siswa tentang materi yang diberikan baik itu berupa pertanyaan maupun tanggapan. Setelah melaksanakan diskusi dan tanya jawab dengan siswa peneliti melanjutkan dengan menjelaskan dan memberikan tugas kepada siswa, yaitu siswa diminta mengisi lembar tugas yang telah peneliti sediakan dengan baik dan akan peneliti berikan waktu untuk mengumpulkan tugas tersebut pada pertemuan berikutnya, hal ini bertujuan agar siswa dapat mengerjakan tugas dengan baik dan sesuai dengan yang diharapkan serta dapat teraplikasikan dengan baik.

Evaluasi yang penulis lakukan yaitu dengan menggunakan *laissez* mengenai materi layanan yang diberikan. Selain itu peneliti juga mengevaluasi jalannya kegiatan layanan. Berdasarkan pengamatan peneliti dari awal sampai kegiatan layanan penguasaan konten berakhir partisipasi siswa sudah mulai meningkat dibandingkan pertemuan sebelumnya tetapi masih ada siswa yang lebih memilih bertanya kepada teman dari pada peneliti.

f. *Treatment* keenam

Treatment keenam dilaksanakan pada tanggal 06 Desember 2018 di mushola sekolah pukul 13:00–14:35 WIB, dengan jumlah siswa 20

orang. Sebelum melakukan kegiatan peneliti terlebih dahulu merencanakan apa yang akan dilaksanakan atau diberikan agar pelaksanaan *treatment* berjalan dengan lancar dan mencapai hasil sesuai dengan apa yang diharapkan. Sebagai pelaksana layanan sebelumnya peneliti menyediakan fasilitas yang mendukung dalam layanan seperti; materi, tempat penyelenggaraan layanan, RPL, absen siswa, dan laiseg.

Kegiatan dibuka dengan do'a, absen dan dilanjutkan dengan perkenalan kepada siswa dan menjelaskan tentang topik yang dibahas. Sebelum pembahasan materi dimulai peneliti mengumpulkan tugas siswa yang peneliti berikan pada pertemuan sebelumnya. Topik yang diberikan pada *treatment* keenam ini adalah dahulukan yang utama. Sebelum memasuki materi yang akan dibahas peneliti mengarahkan siswa untuk melaksanakan kegiatan layanan dengan mengikuti kegiatan dengan baik.

Pada tahap awal peneliti memulai kegiatan layanan dengan menjelaskan tujuan dari layanan yang diberikan. Kegiatan dilanjutkan dengan memberikan materi yang akan dibahas, yakni :

- 1) Arti dahulukan yang utama
- 2) Empat generasi waktu

Setelah memaparkan materi, peneliti meminta tanggapan dari siswa tentang materi yang diberikan baik itu berupa pertanyaan maupun tanggapan. Setelah melaksanakan diskusi dan tanya jawab dengan siswa peneliti melanjutkan evaluasi dengan menggunakan laiseg mengenai materi layanan yang diberikan. Selain itu peneliti juga mengevaluasi jalannya kegiatan layanan. Berdasarkan pengamatan peneliti dari awal sampai kegiatan layanan penguasaan konten berakhir siswa sudah berpartisipasi aktif dalam mengikuti kegiatan.

g. *Treatment* ketujuh

Treatment ketujuh dilaksanakan pada tanggal 07 Desember 2018 di mushola sekolah pukul 09:00–11:05 WIB, dengan jumlah siswa 20 orang. Sebelum melakukan kegiatan peneliti terlebih dahulu merencanakan apa yang akan dilaksanakan atau diberikan agar

pelaksanaan *treatment* berjalan dengan lancar dan mencapai hasil sesuai dengan apa yang diharapkan. Sebagai pelaksana layanan sebelumnya peneliti menyediakan fasilitas yang mendukung dalam layanan seperti; materi, tempat penyelenggaraan layanan, RPL, absen siswa, laiseg, dan lembar kerja siswa.

Kegiatan dibuka dengan do'a, absen dan dilanjutkan dengan perkenalan kepada siswa dan menjelaskan tentang topik yang dibahas. Topik yang diberikan pada *treatment* ketujuh ini adalah penerapan dahulukan yang utama yang bertujuan agar siswa dapat membentuk kebiasaan untuk mendahulukan yang utama. Setelah menjelaskan tujuan dari materi yang akan dibahas peneliti mengarahkan siswa untuk melaksanakan kegiatan layanan dengan mengikuti kegiatan dengan baik.

Pada tahap awal peneliti memulai kegiatan layanan dengan menjelaskan kepada siswa apa tujuan dari layanan yang diberikan. Kegiatan dilanjutkan dengan memberikan materi yang akan dibahas, yakni :

- 1) Matriks manajemen waktu
- 2) Menjadi manajer diri
- 3) Pembuatan jadwal harian

Setelah memaparkan materi, peneliti meminta tanggapan dari siswa tentang materi yang diberikan baik itu berupa pertanyaan maupun tanggapan. Setelah melaksanakan diskusi dan tanya jawab dengan siswa peneliti melanjutkan dengan menjelaskan dan memberikan tugas kepada siswa, yaitu siswa diminta mengisi lembar tugas yang telah peneliti sediakan dengan baik dan akan peneliti berikan waktu untuk mengumpulkan tugas tersebut pada pertemuan *posttest*, hal ini bertujuan agar siswa dapat mengerjakan tugas dengan baik dan sesuai dengan yang diharapkan serta dapat teraplikasikan dengan baik.

Evaluasi yang penulis lakukan yaitu dengan menggunakan laiseg mengenai materi layanan yang diberikan. Selain itu peneliti juga mengevaluasi jalannya kegiatan layanan. Berdasarkan pengamatan

peneliti dari awal sampai kegiatan layanan penguasaan konten berakhir semua siswa sudah berani menanggapi dan bertanya mengenai materi serta berpartisipasi aktif selama kegiatan layanan penguasaan konten.

3. Deskripsi Data Hasil *Posttest*

Berdasarkan hasil *posttest* pada tanggal 08 Desember 2018 yang dilakukan pada 20 orang pengurus OSIS SMP Negeri 1 Salimpaung yang merupakan sampel peneliti maka didapatkan hasil klasifikasi skor kebiasaan *the seven habits* secara keseluruhan dapat dilihat pada tabel :

Tabel 4.9
Hasil *Posttest* Kebiasaan *The Seven Habits* (Keseluruhan)

No.	Inisial	Skor	Kategori Mutu
1.	MH	87	Sangat Baik
2.	IMR	85	Sangat Baik
3.	YM	86	Sangat Baik
4.	AF	79	Baik
5.	MIA	77	Baik
6.	NFS	85	Sangat Baik
7.	MF	81	Baik
8.	AS	86	Sangat Baik
9.	AY	78	Baik
10.	SBNR	89	Sangat Baik
11.	B	87	Sangat Baik
12.	HM	86	Sangat Baik
13.	NA	80	Baik
14.	UM	91	Sangat Baik
15.	SH	85	Sangat Baik
16.	IPS	87	Sangat Baik
17.	F	91	Sangat Baik
18.	PR	94	Sangat Baik
19.	AKF	88	Sangat Baik
20.	GAM	82	Baik
Jumlah		1.704	Sangat Baik
Rata-rata		85,2	

Berdasarkan gambaran hasil skor kebiasaan *the seven habits* pada pengurus OSIS Smp Negeri 1 Salimpaung bahwa dari 20 orang siswa yang menjadi sampel penelitian terdapat total skor 1.704 dengan rata-rata

skor 85,2 poin. Dapat dipahami bahwa kebiasaan *the seven habits* pada pengurus OSIS SMP Negeri 1 Salimpaung setelah diberikan *treatment* berada pada kategori sangat baik.

Selanjutnya peneliti mengklasifikasikan kebiasaan *the seven habits* pengurus OSIS sebagaimana datanya terlihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.10
Frekuensi Kategori Kebiasaan *The Seven Habits* (*posttest*)
N = 20

No.	Interval Skor	Kategori	Frekuensi	%
1.	85 – 100	Sangat baik	14	70
2.	69 – 84	Baik	6	30
3.	53 – 68	Cukup	0	0
4.	37 – 52	Tidak baik	0	0
5.	20 - 36	Sangat tidak baik	0	0
Jumlah			20	100

Berdasarkan tabel di atas dapat dipahami bahwa terdapat 6 orang pengurus OSIS yang memiliki kebiasaan *the seven habits* dengan kategori baik yaitu 30%, dan pada kategori sangat baik terdapat 14 orang pengurus OSIS yaitu 70%. Artinya pembentukan kebiasaan *the seven habits* telah mengalami perubahan.

Berikut ini penjelasan tentang semua aspek pada kebiasaan *the seven habits* setelah dilaksanakan *treatment*, yaitu:

a. Data *Posttest* Kebiasaan *The Seven Habits* pada Aspek Proaktif

Berdasarkan hasil *posttest* tentang skala kebiasaan *the seven habits* pada aspek proaktif, datanya sebagaimana terlihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.11
Hasil *Posttest* Kebiasaan *The Seven Habits*
pada Aspek proaktif

No.	Inisial	Skor	Kategori Mutu
1.	MH	25	Baik
2.	IMR	27	Sangat Baik
3.	YM	26	Sangat Baik
4.	AF	22	Baik
5.	MIA	25	Baik
6.	NFS	27	Sangat Baik

No.	Inisial	Skor	Kategori Mutu
7.	MF	24	Baik
8.	AS	26	Sangat Baik
9.	AY	26	Sangat Baik
10.	SBNR	27	Sangat Baik
11.	B	25	Baik
12.	HM	26	Sangat Baik
13.	NA	25	Baik
14.	UM	27	Sangat Baik
15.	SH	25	Baik
16.	IPS	27	Sangat Baik
17.	F	27	Sangat Baik
18.	PR	29	Sangat Baik
19.	AKF	27	Sangat Baik
20.	GAM	25	Baik
Jumlah		518	Sangat Baik
Rata-rata		25,9	

Berdasarkan gambaran hasil skor kebiasaan *the seven habits* pada aspek proaktif terdapat total skor 518 dengan rata-rata skor 25,9 poin. Dapat dipahami bahwa kebiasaan *the seven habits* pada aspek proaktif berada pada kategori sangat baik.

Selanjutnya peneliti mengklasifikasikan kebiasaan *the seven habits* pengurus OSIS sebagaimana datanya terlihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.12
Frekuensi Kategori Kebiasaan *The Seven Habits*
pada Aspek Proaktif (*Posttest*)
N = 20

No.	Interval Skor	Kategori	Frekuensi	%
1.	25,3 – 30	Sangat baik	12	60
2.	20,5 – 25,2	Baik	8	40
3.	15,7 – 20,4	Cukup	0	0
4.	10,9 – 15,6	Tidak baik	0	0
5.	6 – 10,8	Sangat tidak baik	0	0
Jumlah			20	100

Berdasarkan tabel di atas dapat dipahami bahwa terdapat 8 orang pengurus OSIS yang memiliki kebiasaan *the seven habits* pada aspek proaktif dengan kategori baik yaitu 40%, dan pada kategori sangat baik

terdapat 12 orang pengurus OSIS yaitu 60%. Artinya pembentukan kebiasaan *the seven habits* pada aspek proaktif sudah mengalami perubahan.

b. Data *Posttest* Kebiasaan *The Seven Habits* pada Mulai pada Akhir

Berdasarkan hasil *posttest* tentang skala kebiasaan *the seven habits* pada aspek mulai pada akhir, datanya sebagaimana terlihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.13
Hasil *Posttest* Kebiasaan *The Seven Habits*
pada Aspek Mulai Pada Akhir

No.	Inisial	Skor	Kategori Mutu
1.	MH	35	Sangat Baik
2.	IMR	33	Baik
3.	YM	35	Sangat Baik
4.	AF	33	Baik
5.	MIA	29	Baik
6.	NFS	32	Baik
7.	MF	32	Baik
8.	AS	34	Sangat Baik
9.	AY	29	Baik
10.	SBNR	34	Sangat Baik
11.	B	35	Sangat Baik
12.	HM	34	Sangat Baik
13.	NA	31	Baik
14.	UM	35	Sangat Baik
15.	SH	33	Baik
16.	IPS	34	Sangat Baik
17.	F	37	Sangat Baik
18.	PR	37	Sangat Baik
19.	AKF	33	Baik
20.	GAM	31	Baik
Jumlah		666	Sangat Baik
Rata-rata		33,3	

Berdasarkan gambaran hasil skor kebiasaan *the seven habits* pada aspek mulai pada akhir terdapat total skor 666 dengan rata-rata skor 33,3 poin. Dapat dipahami bahwa kebiasaan *the seven habits* pada aspek mulai pada akhir berada pada kategori sangat baik.

Selanjutnya peneliti mengklasifikasikan kebiasaan *the seven habits* pengurus OSIS sebagaimana datanya terlihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.14
Frekuensi Kategori Kebiasaan *The Seven Habits*
pada Aspek Mulai Pada Akhir (*Posttest*)
N = 20

No.	Interval Skor	Kategori	Frekuensi	%
1.	33,7 – 40	Sangat baik	10	50
2.	27,3 – 33,6	Baik	10	50
3.	20,9 – 27,2	Cukup	0	0
4.	14,5 – 20,8	Tidak baik	0	0
5.	8 – 14,4	Sangat tidak baik	0	0
Jumlah			20	100

Berdasarkan tabel di atas dapat dipahami bahwa terdapat 10 orang pengurus OSIS yang memiliki kebiasaan *the seven habits* pada aspek mulai pada akhir dengan kategori baik yaitu 50%, dan pada kategori sangat baik terdapat 10 orang pengurus OSIS yaitu 50%. Artinya pembentukan kebiasaan *the seven habits* pada aspek mulai pada akhir sudah mengalami perubahan.

d. Data *Posttest* Kebiasaan *The Seven Habits* pada Dahulukan yang Utama

Berdasarkan hasil *posttest* tentang skala kebiasaan *the seven habits* pada aspek dahulukan yang utama, datanya sebagaimana terlihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.15
Hasil *Posttest* Kebiasaan *The Seven Habits*
pada Aspek Dahulukan yang Utama

No.	Inisial	Skor	Kategori Mutu
1.	MH	27	Sangat Baik
2.	IMR	25	Baik
3.	YM	25	Baik
4.	AF	24	Baik
5.	MIA	23	Baik
6.	NFS	26	Sangat Baik
7.	MF	25	Sangat Baik
8.	AS	26	Sangat Baik
9.	AY	23	Baik

No.	Inisial	Skor	Kategori Mutu
10.	SBNR	28	Sangat Baik
11.	B	27	Sangat Baik
12.	HM	26	Sangat Baik
13.	NA	24	Baik
14.	UM	29	Sangat Baik
15.	SH	27	Sangat Baik
16.	IPS	26	Sangat Baik
17.	F	27	Sangat Baik
18.	PR	28	Sangat Baik
19.	AKF	28	Sangat Baik
20.	GAM	26	Sangat Baik
Jumlah		520	Sangat baik
Rata-rata		26	

Berdasarkan gambaran hasil skor kebiasaan *the seven habits* pada aspek mulai pada akhir terdapat total skor 520 dengan rata-rata skor 26 poin. Dapat dipahami bahwa kebiasaan *the seven habits* pada aspek dahulukan yang utama berada pada kategori sangat baik.

Selanjutnya peneliti mengklasifikasikan kebiasaan *the seven habits* pengurus OSIS sebagaimana datanya terlihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.15
Frekuensi Kategori Kebiasaan *The Seven Habits*
pada Aspek Dahulukan yang Utama (*Posttest*)
N = 20

No.	Interval Skor	Kategori	Frekuensi	%
1.	22 – 25	Sangat baik	14	70
2.	18 – 21	Baik	6	30
3.	14 – 17	Cukup	0	0
4.	10 – 13	Tidak baik	0	0
5.	5 – 9	Sangat tidak baik	0	0
Jumlah			20	100

Berdasarkan tabel di atas dapat dipahami bahwa terdapat 6 orang pengurus OSIS yang memiliki kebiasaan *the seven habits* pada aspek dahulukan yang utama dengan kategori baik yaitu 30%, dan pada kategori sangat baik terdapat 14 orang pengurus OSIS yaitu 70%. Artinya pembentukan kebiasaan *the seven habits* pada aspek dahulukan yang utama sudah mengalami perubahan kearah yang lebih baik.

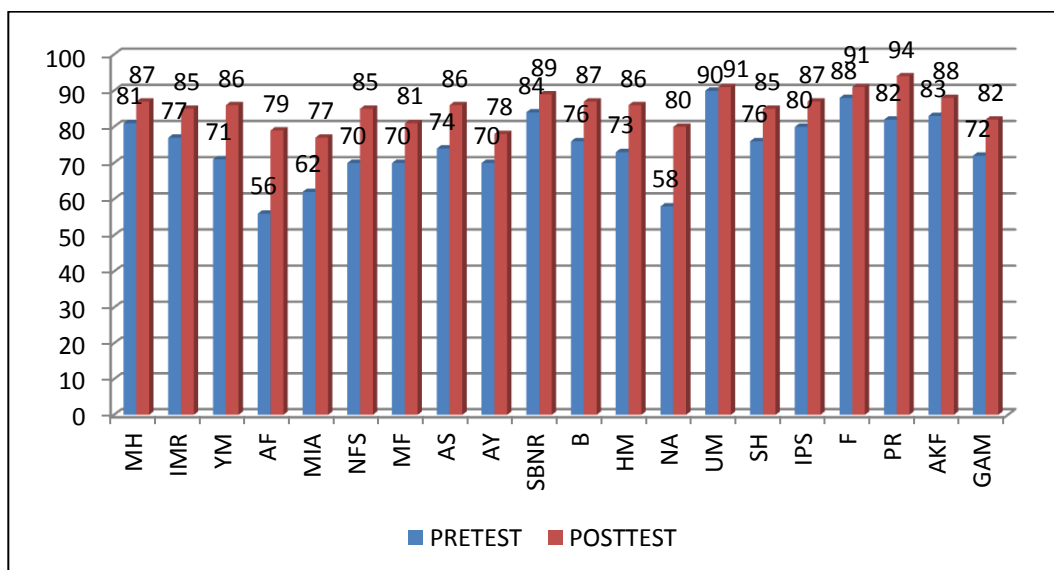
4. Perbandingan Hasil *Pretest* dengan *Posttest*

Setelah hasil *treatment* didapatkan maka langkah selanjutnya adalah menganalisa data hasil *treatment* tersebut, dengan cara melakukan uji statistik (uji-t) untuk melihat efektivitas layanan penguasaan konten dalam membentuk kebiasaan *the seven habits*, sebelum itu perlu diketahui dahulu perbandingan hasil *pretest* dan *posttest* terhadap kelompok secara keseluruhan, yang disajikan sebagai berikut ini

Tabel 4.16
Perbandingan Skor *Pretest-Posttest*
Tentang Kebiasaan *The Seven Habits*
Pengurus OSIS SMP Negeri 1 Salimpaung
(Keseluruhan)

No.	Inisial	<i>Pretest</i>		<i>Posttest</i>		Peningkatan Skor
		Skor	Kategori	Skor	Kategori	
1.	MH	81	Baik	87	Sangat Baik	6
2.	IMR	77	Baik	85	Sangat Baik	8
3.	YM	71	Baik	86	Sangat Baik	15
4.	AF	56	Cukup	79	Baik	23
5.	MIA	62	Cukup	77	Baik	15
6.	NFS	70	Baik	85	Sangat Baik	15
7.	MF	70	Baik	81	Baik	11
8.	AS	74	Baik	86	Sangat Baik	12
9.	AY	70	Baik	78	Baik	8
10.	SBNR	84	Baik	89	Sangat Baik	5
11.	B	76	Baik	87	Sangat Baik	11
12.	HM	73	Baik	86	Sangat Baik	13
13.	NA	58	Cukup	80	Baik	22
14.	UM	90	Sangat Baik	91	Sangat Baik	1
15.	SH	76	Baik	85	Sangat Baik	9
16.	IPS	80	Baik	87	Sangat Baik	7
17.	F	88	Sangat Baik	91	Sangat Baik	3
18.	PR	82	Baik	94	Sangat Baik	12
19.	AKF	83	Baik	88	Sangat Baik	5
20.	GAM	72	Baik	82	Baik	10
Jumlah		1.493	Baik	1.704	Sangat Baik	211
Rata-rata		74,65		85,2		10,55

Tabel di atas menjelaskan perbandingan skor *pretest* dengan skor *posttest*, skor *pretest* sebanyak 1.493 dengan rata-rata 74,65 berada pada kategori baik. Setelah dilakukan *treatment* terjadi perubahan skor *pretest* sebanyak 1.704 dengan rata-rata 85,2 berada pada kategori sangat baik. Hal ini dapat dipahami bahwa perbedaan skor sebanyak 211 poin, dengan rerata perbedaan skor 10,55. Artinya layanan penguasaan konten dapat membentuk kebiasaan *the seven habits* pada pengurus OSIS. Berdasarkan hasil *pretest* dan *posttest* secara keseluruhan pada tabel di atas terlihat bahwa semua siswa mengalami peningkatan, ada 6 orang pada kategori baik, dan 14 orang pada kategori sangat baik. Skor masing-masing sampel lebih jelasnya dapat terlihat pada grafik berikut:



Grafik 4.1 Perbandingan Skor *Pretest* dan *Posttest* secara Keseluruhan

Grafik di atas memperlihatkan dengan jelas bagaimana peningkatan skor *pretest* dan *posttest* skala kebiasaan *the seven habits* secara keseluruhan. Selanjutnya dapat digambarkan perbedaan masing-masing aspek kebiasaan *the seven habits*. Dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.18
Perbandingan Skor *Pretest-Posttest* Kebiasaan *The Seven Habits*
Secara Per Aspek

No.	Aspek Kebiasaan <i>The Seven Habits</i>	<i>Pretest</i>		<i>Posttest</i>	
		Skor	Kategori	Skor	Kategori
1.	Proaktif	463	Baik	518	Sangat Baik
2.	Mulai pada akhir	582	Baik	666	Sangat Baik
3.	Dahulukan yang utama	448	Baik	520	Sangat Baik
Jumlah		1.493	Baik	1.704	Sangat Baik
Rata-rata		74,65		85,2	

Tabel di atas menjelaskan perbandingan skor *pretest* dengan *posttest*, skor *pretest* sebanyak 1.493 dengan rata-rata 74,65 berada pada kategori baik. Setelah dilakukan *treatment* terjadi perubahan skor *pretest* sebanyak 1.704 dengan rata-rata 85,2 berada pada kategori sangat tinggi. Dapat dipahami bahwa terdapat perbedaan 211 poin, dengan rerata perbedaan skor 10,55. Artinya layanan penguasaan konten dapat membentuk kebiasaan *the seven habits* pengurus OSIS.

Perbandingan *pretest* dengan *posttest* juga dapat dilihat per aspek sebagai berikut:

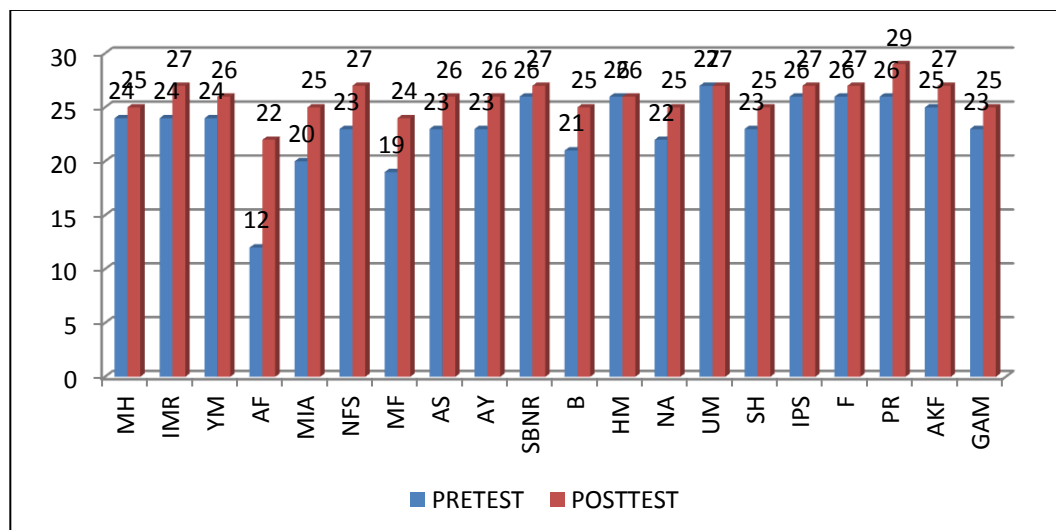
a. Perbandingan Hasil *Pretest-Posttest* pada Aspek Proaktif

Tabel 4.19
Perbandingan Skor *Pretest-Posttest*
Tentang Kebiasaan *The Seven Habits*
Pada Aspek Proaktif

No.	Inisial	<i>Pretest</i>		<i>Posttest</i>	
		Skor	Kategori	Skor	Kategori
1.	MH	24	Baik	25	Baik
2.	IMR	24	Baik	27	Sangat Baik
3.	YM	24	Baik	26	Sangat Baik
4.	AF	12	Tidak Baik	22	Baik
5.	MIA	20	Cukup	25	Baik
6.	NFS	23	Baik	27	Sangat Baik
7.	MF	19	Cukup	24	Baik
8.	AS	23	Baik	26	Sangat Baik
9.	AY	23	Baik	26	Sangat Baik
10.	SBNR	26	Sangat Baik	27	Sangat Baik
11.	B	21	Baik	25	Baik
12.	HM	26	Sangat Baik	26	Sangat Baik
13.	NA	22	Baik	25	Baik

No.	Inisial	Pretest		Posttest	
		Skor	Kategori	Skor	Kategori
14.	UM	27	Sangat Baik	27	Sangat Baik
15.	SH	23	Baik	25	Baik
16.	IPS	26	Sangat Baik	27	Sangat Baik
17.	F	26	Sangat Baik	27	Sangat Baik
18.	PR	26	Sangat Baik	29	Sangat Baik
19.	AKF	25	Baik	27	Sangat Baik
20.	GAM	23	Baik	25	Baik
Jumlah		463	Baik	518	Sangat Baik
Rata-rata		23,15		25,9	

Tabel di atas menjelaskan perbandingan skor *pretest* dengan *posttest* pada aspek proaktif. Skor *pretest* sebanyak 463 dengan rata-rata 23,15 berada pada kategori baik. Setelah dilakukan *treatment* terjadi perubahan skor *pretest* sebanyak 518 dengan rata-rata 25,9 berada pada kategori sangat baik. Artinya layanan penguasaan konten dapat membentuk kebiasaan *the seven habits* pada pengurus OSIS. Skor masing-masing sampel lebih jelasnya dapat terlihat pada grafik berikut:



Grafik 4.2 Perbandingan Skor *Pretest* dan *Posttest* Aspek Proaktif

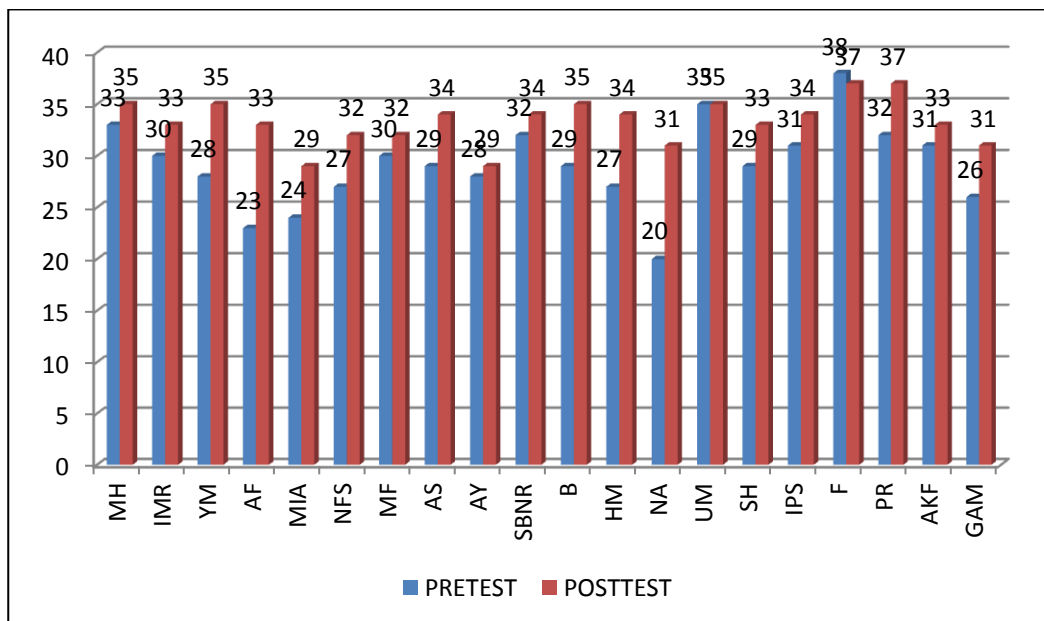
Grafik di atas memperlihatkan dengan jelas bagaimana peningkatan skor *pretest* dan *posttest* skala kebiasaan *the seven habits* pada aspek proaktif.

b. Perbandingan Hasil *Pretest-Posttest* pada Aspek Mulai Pada Akhir

Tabel 4.20
Perbandingan Skor *Pretest-Posttest*
Tentang Kebiasaan *The Seven Habits*
Pada Aspek Mulai Pada Akhir

No.	Inisial	<i>Pretest</i>		<i>Posttest</i>	
		Skor	Kategori	Skor	Kategori
1.	MH	33	Baik	35	Sangat Baik
2.	IMR	30	Baik	33	Baik
3.	YM	28	Baik	35	Sangat Baik
4.	AF	23	Cukup	33	Baik
5.	MIA	24	Cukup	29	Baik
6.	NFS	27	Cukup	32	Baik
7.	MF	30	Baik	32	Baik
8.	AS	29	Baik	34	Sangat Baik
9.	AY	28	Baik	29	Baik
10.	SBNR	32	Baik	34	Sangat Baik
11.	B	29	Baik	35	Sangat Baik
12.	HM	27	Cukup	34	Sangat Baik
13.	NA	20	Tidak Baik	31	Baik
14.	UM	35	Sangat Baik	35	Sangat Baik
15.	SH	29	Baik	33	Baik
16.	IPS	31	Baik	34	Sangat Baik
17.	F	38	Sangat Baik	37	Sangat Baik
18.	PR	32	Baik	37	Sangat Baik
19.	AKF	31	Baik	33	Baik
20.	GAM	26	Cukup	31	Baik
Jumlah		582	Baik	666	Sangat Baik
Rata-rata		29,1		33,3	

Tabel di atas menjelaskan perbandingan skor *pretest* dengan *posttest* pada aspek mulai pada akhir. Skor *pretest* sebanyak 582 dengan rata-rata 29,1 berada pada kategori baik. Setelah dilakukan *treatment* terjadi perubahan skor *pretest* sebanyak 666 dengan rata-rata 33,3 berada pada kategori sangat baik. Artinya layanan penguasaan konten dapat membentuk kebiasaan *the seven habits* pada pengurus OSIS. Skor masing-masing sampel lebih jelasnya dapat terlihat pada grafik berikut:



Grafik 4.3 Perbandingan Skor *Pretest* dan *Posttest* Aspek Mulai pada Akhir

Grafik di atas memperlihatkan dengan jelas bagaimana peningkatan skor *pretest* dan *posttest* skala kebiasaan *the seven habits* pada aspek mulai pada akhir.

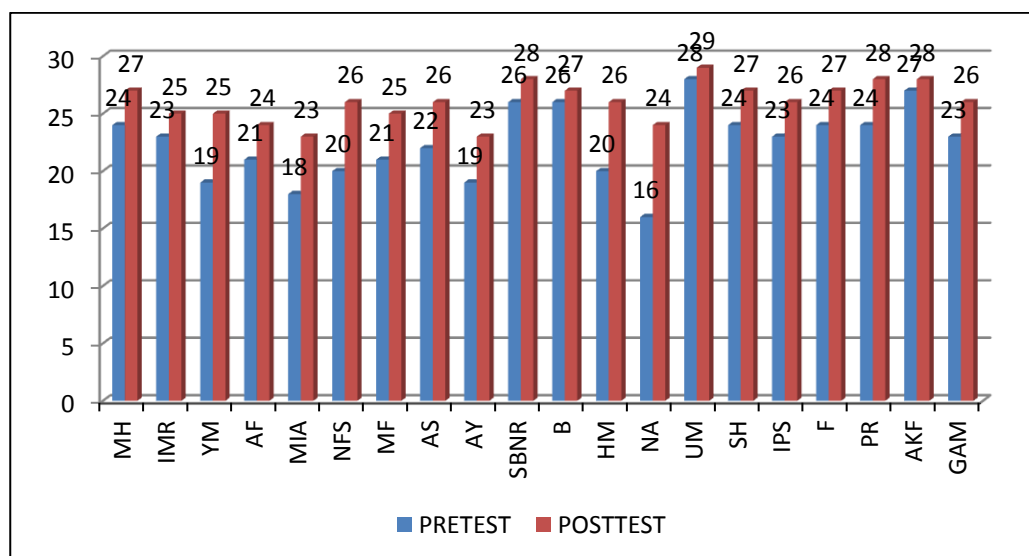
c. Perbandingan Hasil *Pretest-Posttest* pada Aspek Dahulukan yang Utama

Tabel 4.21
Perbandingan Skor *Pretest-Posttest*
Tentang Kebiasaan *The Seven Habits*
Pada Aspek Dahulukan yang Utama

No.	Inisial	<i>Pretest</i>		<i>Posttest</i>	
		Skor	Kategori	Skor	Kategori
1.	MH	24	Baik	27	Sangat Baik
2.	IMR	23	Baik	25	Baik
3.	YM	19	Cukup	25	Baik
4.	AF	21	Baik	24	Baik
5.	MIA	18	Cukup	23	Baik
6.	NFS	20	Cukup	26	Sangat Baik
7.	MF	21	Baik	25	Sangat Baik
8.	AS	22	Baik	26	Sangat Baik
9.	AY	19	Cukup	23	Baik
10.	SBNR	26	Sangat Baik	28	Sangat Baik
11.	B	26	Sangat Baik	27	Sangat Baik
12.	HM	20	Cukup	26	Sangat Baik
13.	NA	16	Cukup	24	Baik
14.	UM	28	Sangat Baik	29	Sangat Baik

No.	Inisial	Pretest		Posttest	
		Skor	Kategori	Skor	Kategori
15.	SH	24	Baik	27	Sangat Baik
16.	IPS	23	Baik	26	Sangat Baik
17.	F	24	Baik	27	Sangat Baik
18.	PR	24	Baik	28	Sangat Baik
19.	AKF	27	Sangat Baik	28	Sangat Baik
20.	GAM	23	Baik	26	Sangat Baik
Jumlah		448	Baik	520	Sangat Baik
Rata-rata		22,4		26	

Tabel di atas menjelaskan perbandingan skor *pretest* dengan *posttest* pada aspek dahulukan yang utama. Skor *pretest* sebanyak 488 dengan rata-rata 22,4 berada pada kategori baik. Setelah dilakukan *treatment* terjadi perubahan skor *pretest* sebanyak 520 dengan rata-rata 26 berada pada kategori sangat baik. Artinya layanan penguasaan konten dapat membentuk kebiasaan *the seven habits* pada pengurus OSIS. Skor masing-masing sampel lebih jelasnya dapat terlihat pada grafik berikut:



Grafik 4.4 Perbandingan Skor *Pretest* dan *Posttest* Aspek Dahulukan yang Utama

Grafik di atas memperlihatkan dengan jelas bagaimana peningkatan skor *pretest* dan *posttest* skala kebiasaan *the seven habits* pada aspek dahulukan yang utama.

C. Analisis Data

Setelah hasil layanan didapatkan maka langkah selanjutnya adalah menganalisis data hasil *treatment* tersebut, dengan cara melakukan uji statistik (uji-t) untuk melihat signifikan atau tidaknya layanan penguasaan konten dalam membentuk kebiasaan *the seven habits*. Sebelum itu perlu diketahui dahulu perbandingan hasil *pretest* dengan *posttest* secara keseluruhan, yang disajikan sebagai berikut:

Tabel 4.22
Perbandingan Skor Skala Kebiasaan *The Seven Habits*
***Pretest-Posttest* Secara Keseluruhan**

No.	Inisial	<i>Pretest</i>		<i>Posttest</i>		Peningkatan Skor
		Skor	Kategori	Skor	Kategori	
1.	MH	81	Baik	87	Sangat Baik	6
2.	IMR	77	Baik	85	Sangat Baik	8
3.	YM	71	Baik	86	Sangat Baik	15
4.	AF	56	Cukup	79	Baik	23
5.	MIA	62	Cukup	77	Baik	15
6.	NFS	70	Baik	85	Sangat Baik	15
7.	MF	70	Baik	81	Baik	11
8.	AS	74	Baik	86	Sangat Baik	12
9.	AY	70	Baik	78	Baik	8
10.	SBNR	84	Baik	89	Sangat Baik	5
11.	B	76	Baik	87	Sangat Baik	11
12.	HM	73	Baik	86	Sangat Baik	13
13.	NA	58	Cukup	80	Baik	22
14.	UM	90	Sangat Baik	91	Sangat Baik	1
15.	SH	76	Baik	85	Sangat Baik	9
16.	IPS	80	Baik	87	Sangat Baik	7
17.	F	88	Sangat Baik	91	Sangat Baik	3
18.	PR	82	Baik	94	Sangat Baik	12
19.	AKF	83	Baik	88	Sangat Baik	5
20.	GAM	72	Baik	82	Baik	10
Jumlah		1.493	Baik	1.704	Sangat Baik	211
Rata-rata		74,65		85,2		10,55

Tabel di atas dapat menjelaskan bahwa dilihat dari rata-rata mengalami peningkatan skor kebiasaan *the seven habits*. Pada saat *pretest* rata-rata skor

hanya 1.493 dan setelah diberi *treatment* meningkat menjadi 1.704. Pada saat *pretest* ada 3 orang pengurus OSIS yang memiliki kebiasaan *the seven habits* berada pada kategori cukup, tetapi setelah diberikan *treatment*, maka tidak ada lagi pengurus OSIS yang berada pada kategori cukup, semuanya sudah berada pada kategori baik dan sangat baik. Artinya ada peningkatan yang signifikan.

Selain adanya data hasil pretest dan posttest data juga harus berdistribusi normal dan bersifat homogen. Hal ini dapat dilihat pada data berikut:

Tabel 4.23

Tests of Normality

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
pretest	,155	20	,200*	,965	20	,640
posttest	,182	20	,080	,963	20	,604

*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

Interpretasi:

1. Jika responden > 50 , maka cara membacanya dengan menggunakan Kolmogorov-Smirnov
2. Jika responden < 50 , maka cara membacanya dengan menggunakan Shapiro-Wilk

Jumlah responden pada penelitian ini sebanyak 20 orang, jadi tabel yang dilihat adalah menggunakan Shapiro-Wilk. Data akan memiliki distribusi normal apabila $p \geq 0,05$. Hasil tabel di atas, signifikan untuk variabel *pretest* memiliki nilai 0,640, sedangkan signifikan untuk variabel *posttest* memiliki nilai 0,604. Jadi kedua variabel tersebut memiliki distribusi yang normal. Selanjutnya akan dilihat apakah data bersifat homogen atau tidak pada tabel berikut:

Tabel 4.24**ANOVA**

skor_pretest_posttest

	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	7,500	24	,313	1,875	,104
Within Groups	2,500	15	,167		
Total	10,000	39			

Interpretasi:

Berdasarkan output SPSS 20 diketahui bahwa nilai signifikan variabel yaitu $0,104 > 0,05$ maka dapat dikatakan bahwa data bersifat homogen, maka selanjutnya melihat efektif atau tidaknya layanan penguasaan konten dalam membentuk kebiasaan *the seven habits* dalam berorganisasi, dilakukan analisis statistik (uji beda) dengan model “dua sampel kecil satu sama lain mempunyai hubungan”, dengan menggunakan rumus dan langkah-langkah dalam menganalisis data sebagai berikut:

Tabel 4.25

Analisis Data dengan Statistik Uji-t
Kebiasaan *The Seven Habits* Pengurus OSIS
SMP Negeri 1 Salimpaung (Keseluruhan)

No.	Y_2 (<i>Posttest</i>)	Y_1 (<i>Pretest</i>)	$D(Y_2 - Y_1)$	$D^2(Y_2 - Y_1)^2$
1.	87	81	6	36
2.	85	77	8	64
3.	86	71	15	225
4.	79	56	23	529
5.	77	62	15	225
6.	85	70	15	225
7.	81	70	11	121
8.	86	74	12	144
9.	78	70	8	64
10.	89	84	5	25
11.	87	76	11	121
12.	86	73	13	169
13.	80	58	22	484
14.	91	90	1	1
15.	85	76	9	81
16.	87	80	7	49

No.	Y_2 (<i>Posttest</i>)	Y_1 (<i>Pretest</i>)	$D(Y_2 - Y_1)$	$D^2(Y_2 - Y_1)^2$
17.	91	88	3	9
18.	94	82	12	144
19.	88	83	5	25
20.	82	72	10	100
Σ	1.704	1.493	211	2841
Rata-rata	85,2	74,65	10,55	142,05

a. Mencari *Mean* dari *Difference*

$$M_D = \frac{\Sigma D}{N}$$

$$M_D = \frac{211}{20}$$

$$M_D = 10,55$$

b. Mencari *deviasi standar* dari *Difference*

$$SD_D = \sqrt{\frac{\Sigma D^2}{N} - \left(\frac{\Sigma D}{N}\right)^2}$$

$$SD_D = \sqrt{\frac{2841}{20} - \left(\frac{211}{20}\right)^2}$$

$$SD_D = \sqrt{142,05 - (10,55)^2}$$

$$SD_D = \sqrt{142,05 - 111,3025}$$

$$SD_D = \sqrt{30,75}$$

$$SD_D = 5,54$$

c. Mencari *standard Error* dari *Mean of Difference*

$$SE_{MD} = \frac{SD_D}{\sqrt{N-1}}$$

$$SE_{MD} = \frac{5,54}{\sqrt{20-1}}$$

$$SE_{MD} = \frac{5,54}{\sqrt{19}}$$

$$SE_{MD} = \frac{5,54}{4,3}$$

$$SE_{MD} = 1,29$$

d. Mencari harga t_0 dengan rumus

$$t_0 = \frac{M_D}{SE_{MD}}$$

$$t_0 = \frac{10,55}{1,29}$$

$$t_0 = 8,18$$

f. Mencari Nilai df

$$\begin{aligned} df &= N - 2 \\ &= 20 - 2 \\ &= 18 \end{aligned}$$

Mencari harga kritik “t” yang tercantum pada tabel nilai “t” dengan berpegang pada df atau db yang telah diperoleh, baik pada taraf signifikansi 1%. Dengan $df = N-2$, $20-2=18$ diperoleh harga kritik “t” pada taraf signifikansi 1% yaitu 2,88. Membandingkan besarnya $t_0 (8,18) > t_t (2,88)$ pada $db = 18$ taraf signifikansi 1%. Dengan demikian, maka hipotesis alternatif (H_a) diterima dan (H_0) ditolak. pada Ini berarti bahwa layanan penguasaan konten dapat meningkatkan *the seven habits* siswa SMP Negeri 1 salimpaung secara efektif.

Melihat signifikan atau tidaknya layanan penguasaan konten dalam membentuk kebiasaan *the seven habits* dengan melakukan uji statistik (uji-t) juga dapat dilihat per aspek, sebagai berikut:

a. Uji Statistik (Uji-t) pada Aspek Proaktif

Tabel 4.26
Analisis Data dengan Statistik Uji-t
Kebiasaan *The Seven Habits* Pengurus OSIS
Pada Aspek Proaktif

No.	Y ₂ (Posttest)	Y ₁ (Pretest)	D(Y ₂ - Y ₁)	D ² (Y ₂ - Y ₁) ²
1.	25	24	1	1
2.	27	24	3	9
3.	26	24	2	4
4.	22	12	10	100
5.	25	20	5	25
6.	27	23	4	16
7.	24	19	5	25
8.	26	23	3	9
9.	26	23	3	9
10.	27	26	1	1
11.	25	21	4	16
12.	26	26	0	0
13.	25	22	3	9
14.	27	27	0	0
15.	25	23	2	4
16.	27	26	1	1
17.	27	26	1	1
18.	29	26	3	9
19.	27	25	2	4
20.	25	23	2	4
Σ	518	463	55	247
Rata-rata	25,9	23,15	2,75	12,35

a. Mencari *Mean* dari *Difference*

$$M_D = \frac{\sum D}{N}$$

$$M_D = \frac{55}{20}$$

$$M_D = 2,75$$

b. Mencari *deviasi standar* dari *Difference*

$$SD_D = \sqrt{\frac{\sum D^2}{N} - \left(\frac{\sum D}{N}\right)^2}$$

$$SD_D = \sqrt{\frac{247}{20} - \left(\frac{55}{20}\right)^2}$$

$$SD_D = \sqrt{12,35 - (2,75)^2}$$

$$SD_D = \sqrt{12,35 - 7,5625}$$

$$SD_D = \sqrt{4,79}$$

$$SD_D = 2,19$$

c. Mencari standard Error dari *Mean of Difference*

$$SE_{MD} = \frac{SD_D}{\sqrt{N-1}}$$

$$SE_{MD} = \frac{2,19}{\sqrt{20-1}}$$

$$SE_{MD} = \frac{2,19}{\sqrt{19}}$$

$$SE_{MD} = \frac{2,19}{4,3}$$

$$SE_{MD} = 0,51$$

d. Mencari harga t_0 dengan rumus

$$t_0 = \frac{M_D}{SE_{MD}}$$

$$t_0 = \frac{2,75}{0,51}$$

$$t_0 = 5,39$$

f. Mencari Nilai df

$$df = N - 2$$

$$= 20 - 2$$

$$= 18$$

Mencari harga kritik “t” yang tercantum pada tabel nilai “t” dengan berpegang pada df atau db yang telah diperoleh, baik pada taraf signifikansi 1%. Dengan df = N-2, 20-2=18 diperoleh harga kritik “t” pada taraf signifikansi 1% yaitu 2,88. Membandingkan besarnya $t_0 (5,39) > t_t (2,88)$ pada db = 18 taraf signifikansi 1%. Dengan demikian, maka hipotesis alternatif (H_a) diterima dan

(H₀) ditolak. pada Ini berarti bahwa layanan penguasaan konten dapat meningkatkan *the seven habits* siswa terutama pada aspek proaktif.

b. Uji Statistik (Uji-t) pada Aspek Mulai pada Akhir

Tabel 4.27
Analisis Data dengan Statistik Uji-t
Kebiasaan *The Seven Habits* Pengurus OSIS
Pada Aspek Mulai pada Akhir

No.	Y ₂ (Posttest)	Y ₁ (Pretest)	D(Y ₂ - Y ₁)	D ² (Y ₂ - Y ₁) ²
1.	35	33	2	4
2.	33	30	3	9
3.	35	28	7	49
4.	33	23	10	100
5.	29	24	5	25
6.	32	27	5	25
7.	32	30	2	4
8.	34	29	5	25
9.	29	28	1	1
10.	34	32	2	4
11.	35	29	6	36
12.	34	27	7	49
13.	31	20	11	121
14.	35	35	0	0
15.	33	29	4	16
16.	34	31	3	9
17.	37	38	-1	1
18.	37	32	5	25
19.	33	31	2	4
20.	31	26	5	25
∑	666	582	84	532
Rata-rata	33,3	29,1	4,2	26,6

a. Mencari *Mean* dari *Difference*

$$M_D = \frac{\sum D}{N}$$

$$M_D = \frac{84}{20}$$

$$M_D = 4,2$$

b. Mencari *deviasi standar* dari *Difference*

$$SD_D = \sqrt{\frac{\sum D^2}{N} - \left(\frac{\sum D}{N}\right)^2}$$

$$SD_D = \sqrt{\frac{532}{20} - \left(\frac{84}{20}\right)^2}$$

$$SD_D = \sqrt{26,6 - (4,2)^2}$$

$$SD_D = \sqrt{26,6 - 17,64}$$

$$SD_D = \sqrt{8,96}$$

$$SD_D = 2,99$$

c. Mencari standard Error dari *Mean of Difference*

$$SE_{MD} = \frac{SD_D}{\sqrt{N-1}}$$

$$SE_{MD} = \frac{2,99}{\sqrt{20-1}}$$

$$SE_{MD} = \frac{2,99}{\sqrt{19}}$$

$$SE_{MD} = \frac{2,99}{4,3}$$

$$SE_{MD} = 0,69$$

d. Mencari harga t_0 dengan rumus

$$t_0 = \frac{M_D}{SE_{MD}}$$

$$t_0 = \frac{4,2}{0,69}$$

$$t_0 = 6,08$$

f. Mencari Nilai df

$$\begin{aligned} df &= N - 2 \\ &= 20 - 2 \\ &= 18 \end{aligned}$$

Mencari harga kritik “t” yang tercantum pada tabel nilai “t” dengan berpegang pada df atau db yang telah diperoleh, baik pada

taraf signifikansi 1%. Dengan $df = N-2$, $20-2=18$ diperoleh harga kritik “t” pada taraf signifikansi 1% yaitu 2,88. Membandingkan besarnya $t_0 (6,08) > t_t (2,88)$ pada $db = 18$ taraf signifikansi 1%. Dengan demikian, maka hipotesis alternatif (H_a) diterima dan (H_0) ditolak. pada Ini berarti bahwa layanan penguasaan konten dapat meningkatkan *the seven habits* siswa pada aspek mulai pada akhir.

c. Uji Statistik (Uji-t) pada Aspek Dahulukan yang Utama

Tabel 4.28
Analisis Data dengan Statistik Uji-t
Kebiasaan *The Seven Habits* Pengurus OSIS
Pada Aspek Dahulukan yang Utama

No.	Y_2 (Posttest)	Y_1 (Pretest)	$D(Y_2 - Y_1)$	$D^2(Y_2 - Y_1)^2$
1.	27	24	3	9
2.	25	23	2	4
3.	25	19	6	36
4.	24	21	3	9
5.	23	18	5	25
6.	26	20	6	36
7.	25	21	4	16
8.	26	22	4	16
9.	23	19	4	16
10.	28	26	2	4
11.	27	26	1	1
12.	26	20	6	36
13.	24	16	8	64
14.	29	28	1	1
15.	27	24	3	9
16.	26	23	3	9
17.	27	24	3	9
18.	28	24	4	16
19.	28	27	1	1
20.	26	23	3	9
Σ	520	448	72	326
Rata-rata	26	22,4	3,6	16,3

a. Mencari *Mean* dari *Difference*

$$M_D = \frac{\sum D}{N}$$

$$M_D = \frac{72}{20}$$

$$M_D = 3,6$$

b. Mencari *deviasi standar* dari *Difference*

$$SD_D = \sqrt{\frac{\sum D^2}{N} - \left(\frac{\sum D}{N}\right)^2}$$

$$SD_D = \sqrt{\frac{326}{20} - \left(\frac{72}{20}\right)^2}$$

$$SD_D = \sqrt{16,3 - (3,6)^2}$$

$$SD_D = \sqrt{16,3 - 12,96}$$

$$SD_D = \sqrt{3,34}$$

$$SD_D = 1,83$$

c. Mencari standard Error dari *Mean of Difference*

$$SE_{MD} = \frac{SD_D}{\sqrt{N-1}}$$

$$SE_{MD} = \frac{1,83}{\sqrt{20-1}}$$

$$SE_{MD} = \frac{1,83}{\sqrt{19}}$$

$$SE_{MD} = \frac{1,83}{4,3}$$

$$SE_{MD} = 0,42$$

d. Mencari harga t_0 dengan rumus

$$t_0 = \frac{M_D}{SE_{MD}}$$

$$t_0 = \frac{3,6}{0,42}$$

$$t_0 = 8,57$$

f. Mencari Nilai df

$$\begin{aligned} df &= N - 2 \\ &= 20 - 2 \\ &= 18 \end{aligned}$$

Mencari harga kritik “t” yang tercantum pada tabel nilai “t” dengan berpegang pada df atau db yang telah diperoleh, baik pada taraf signifikansi 1%. Dengan $df = N-2$, $20-2=18$ diperoleh harga kritik “t” pada taraf signifikansi 1% yaitu 2,88. Membandingkan besarnya $t_0 (8,67) > t_t (2,88)$ pada $db = 18$ taraf signifikansi 1%. Dengan demikian, maka hipotesis alternatif (H_a) diterima dan (H_0) ditolak, ini berarti bahwa layanan penguasaan konten dapat meningkatkan *the seven habits* siswa pada aspek dahulukan yang utama.

Berdasarkan Uji-t di atas maka dapat dipahami lebih jelas melalui tabel di bawah ini:

Tabel 4.29
Hasil Uji Beda X-Y (Uji-t)

No.	Kebiasaa <i>The Seven Habits</i> (Keseluruhan dan Per Aspek)	t_0	Hipotesis Alternatif	
			H_a	H_0
1.	Keseluruhan	8,18	Diterima	Ditolak
2.	Aspek Proaktif	5,39	Diterima	Ditolak
3.	Aspek Mulai pada Akhir	6,08	Diterima	Ditolak
4.	Aspek Dahulukan yang Utama	8,67	Diterima	Ditolak

Dari tabel di atas dapat dipahami bahwa berdasarkan hasil uji beda (uji-t) layanan penguasaan konten dapat meningkatkan *the seven habits* baik secara keseluruhan maupun per aspek, hal ini dikarenakan berdasarkan pada harga kritik “t” pada taraf signifikan 1% yaitu 2,88 apabila dibandingkan dengan besarnya t_0 maka hipotesis alternatif (H_a) diterima dan (H_0) ditolak.

Melihat berapa pengaruh layanan penguasaan konten dalam membentuk kebiasaan *the seven habits* siswa dapat dilakukan dengan menggunakan teknik *n-gain*. Adapun rumus dan langkah sebagai berikut :

$$g = \frac{\text{Skor Posttest} - \text{Skor Prettest}}{\text{Skor Maximum} - \text{Skor Prettest}}$$

a. Uji Pengaruh Variabel X Terhadap Y Secara Keseluruhan

Tabel 4.30
Analisis Data dengan *n-gain*
Kebiasaan *The Seven Habits* Pengurus OSIS (Keseluruhan)

No.	Skor Posttest	Skor Prettest	<i>Posttest - Prettest</i>
1.	87	81	6
2.	85	77	8
3.	86	71	15
4.	79	56	23
5.	77	62	15
6.	85	70	15
7.	81	70	11
8.	86	74	12
9.	78	70	8
10.	89	84	5
11.	87	76	11
12.	86	73	13
13.	80	58	22
14.	91	90	1
15.	85	76	9
16.	87	80	7
17.	91	88	3
18.	94	82	12
19.	88	83	5
20.	82	72	10
Jml	1704	1493	211

Melihat berapa pengaruh layanan penguasaan konten dalam membentuk kebiasaan *the seven habits* siswa secara keseluruhan dapat dilakukan dengan menggunakan teknik *n-gain*. Adapun rumus dan langkah sebagai berikut :

$$g = \frac{\text{Skor Posttest} - \text{Skor Prettest}}{\text{Skor Maximum} - \text{Skor Prettest}}$$

$$g = \frac{1704 - 1493}{2000 - 1493}$$

$$g = \frac{211}{507}$$

$$g = 0,42$$

Pada hasil uji pengaruh di atas menjelaskan bahwa secara keseluruhan berada pada kriteria sedang yaitu 0,42. Artinya layanan penguasaan konten berpengaruh terhadap *the seven habits* pada kriteria sedang.

b. Uji Pengaruh Variabel X Terhadap Y Pada Aspek Proaktif

Tabel 4.31
Analisis Data dengan *n-gain*
Aspek Proaktif

No.	Skor Posttest	Skor Pretest	<i>Posttest – Pretest</i>
1.	25	24	1
2.	27	24	3
3.	26	24	2
4.	22	12	10
5.	25	20	5
6.	27	23	4
7.	24	19	5
8.	26	23	3
9.	26	23	3
10.	27	26	1
11.	25	21	4
12.	26	26	0
13.	25	22	3
14.	27	27	0
15.	25	23	2
16.	27	26	1
17.	27	26	1
18.	29	26	3
19.	27	25	2
20.	25	23	2
Jml	518	463	55

Melihat berapa pengaruh layanan penguasaan konten dalam membentuk kebiasaan *the seven habits* siswa pada aspek proaktif dapat dilakukan dengan menggunakan teknik *n-gain*. Adapun rumus dan langkah sebagai berikut :

$$g = \frac{\text{Skor Posttest} - \text{Skor Prettest}}{\text{Skor Maximum} - \text{Skor Prettest}}$$

$$g = \frac{518 - 463}{600 - 463}$$

$$g = \frac{55}{137}$$

$$g = 0,40$$

Pada hasil uji pengaruh di atas menjelaskan bahwa pada aspek proaktif berada pada kriteria sedang yaitu 0,40. Artinya layanan penguasaan konten berpengaruh terhadap *the seven habits* pada aspek proaktif pada kriteria sedang.

c. Uji Pengaruh Variabel X Terhadap Y Pada Aspek Mulai Pada Akhir

Tabel 4.32
Analisis Data dengan *n-gain*
Aspek Mulai pada Akhir

No.	Skor Posttest	Skor Prettest	<i>Posttest – Prettest</i>
1.	35	33	2
2.	33	30	3
3.	35	28	7
4.	33	23	10
5.	29	24	5
6.	32	27	5
7.	32	30	2
8.	34	29	5
9.	29	28	1
10.	34	32	2
11.	35	29	6
12.	34	27	7
13.	31	20	11
14.	35	35	0
15.	33	29	4
16.	34	31	3
17.	37	38	-1
18.	37	32	5
19.	33	31	2
20.	31	26	5
Jml	666	582	84

Melihat berapa pengaruh layanan penguasaan konten dalam membentuk kebiasaan *the seven habits* siswa pada aspek mulai pada akhir dapat dilakukan dengan menggunakan teknik *n-gain*. Adapun rumus dan langkah sebagai berikut :

$$g = \frac{\text{Skor Posttest} - \text{Skor Prettest}}{\text{Skor Maximum} - \text{Skor Prettest}}$$

$$g = \frac{666 - 582}{800 - 582}$$

$$g = \frac{84}{218}$$

$$g = 0,38$$

Pada hasil uji pengaruh di atas menjelaskan bahwa pada aspek mulai pada akhir berada pada kriteria sedang yaitu 0,38. Artinya layanan penguasaan konten berpengaruh terhadap *the seven habits* pada aspek mulai pada akhir berada pada kriteria sedang.

c. Uji Pengaruh Variabel X Terhadap Y Pada Aspek Dahulukan yang Utama

Tabel 4.33
Analisis Data dengan *n-gain*
Aspek Dahulukan yang Utama

No.	Skor Posttest	Skor Prettest	<i>Posttest - Prettest</i>
1.	27	24	3
2.	25	23	2
3.	25	19	6
4.	24	21	3
5.	23	18	5
6.	26	20	6
7.	25	21	4
8.	26	22	4
9.	23	19	4
10.	28	26	2
11.	27	26	1
12.	26	20	6
13.	24	16	8
14.	29	28	1
15.	27	24	3
16.	26	23	3

No.	Skor Posttest	Skor Pretest	<i>Posttest - Pretest</i>
17.	27	24	3
18.	28	24	4
19.	28	27	1
20.	26	23	3
Jml	520	448	72

Melihat berapa pengaruh layanan penguasaan konten dalam membentuk kebiasaan *the seven habits* siswa pada aspek dahulukan yang utama dapat dilakukan dengan menggunakan teknik *n-gain*. Adapun rumus dan langkah sebagai berikut :

$$g = \frac{\text{Skor Posttest} - \text{Skor Pretest}}{\text{Skor Maximum} - \text{Skor Pretest}}$$

$$g = \frac{520 - 448}{600 - 448}$$

$$g = \frac{72}{152}$$

$$g = 0,47$$

Pada hasil uji pengaruh di atas menjelaskan bahwa pada dahulukan yang utama berada pada kriteria sedang yaitu 0,47. Artinya layanan penguasaan konten berpengaruh terhadap *the seven habits* pada dahulukan yang utama berada pada kriteria sedang.

Berdasarkan uji pengaruh variabel X terhadap variabel Y di atas maka dapat dipahami lebih jelas melalui tabel di bawah ini :

Tabel 4.34
Hasil Uji Pengaruh Variabel X Terhadap Y (*N-gain*)

No.	<i>The Seven Habits</i>	Skor		Gain	Kategori
		<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>		
1.	Keseluruhan	1493	1704	0,42	Sedang
2.	Aspek Proaktif	463	518	0,40	Sedang
3.	Aspek Mulai Pada Akhir	582	666	0,38	Sedang
4.	Aspek Dahulukan yang Utama	448	520	0,47	Sedang
5.	MH	81	87	0,32	Sedang

No.	<i>The Seven Habits</i>	Skor		Gain	Kategori
		<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>		
6.	IMR	77	85	0,35	Sedang
7.	YM	71	86	0,52	Sedang
8.	AF	56	79	0,52	Sedang
9.	MIA	62	77	0,39	Sedang
10.	NFS	70	85	0,5	Rendah
11.	MF	70	81	0,37	Sedang
12.	AS	74	86	0,46	Sedang
13.	AY	70	78	0,27	Rendah
14.	SBNR	84	89	0,31	Sedang
15.	B	76	87	0,46	Sedang
16.	HM	73	86	0,48	Sedang
17.	NA	58	80	0,52	Sedang
18.	UM	90	91	0,1	Rendah
19.	SH	76	85	0,38	Sedang
20.	IPS	80	87	0,35	Sedang
21.	F	88	91	0,25	Rendah
22.	PR	82	94	0,67	Sedang
23.	AKF	83	88	0,29	Rendah
24.	GAM	72	82	0,36	Sedang

Berdasarkan tabel di atas dapat dipahami bahwa pengaruh layanan penguasaan konten dalam membentuk kebiasaan *the seven habits* secara keseluruhan berada pada kategori sedang yaitu 0,42. Apabila dilihat dari aspek *the seven habits* diketahui bahwa pengaruh layanan penguasaan konten pada aspek proaktif berada pada kategori sedang yaitu 0,40, pada aspek mulai pada akhir berada pada kategori sedang yaitu 0,38, dan pada aspek dahulukan yang utama juga berada pada kategori sedang yaitu 0,47.

Uji pengaruh X terhadap Y apabila dilihat dari skor individu didapatkan hasil bahwa terdapat 15 orang siswa berada pada kategori sedang dan 5 orang siswa berada pada kategori rendah.

D. Pembahasan

Berdasarkan perhitungan statistik, terlihatlah hasil bahwa setelah diberikan *treatment* skor siswa meningkat pada hasil *posttest* dibandingkan dengan hasil *pretest*. Ini berarti bahwa layanan penguasaan konten efektif dalam membentuk kebiasaan *the seven habits* dalam berorganisasi di SMP

Negeri 1 salimpaung pada taraf signifikan $t_0 (8,18) > t_t (2,86)$. Apabila dilihat per aspek dapat diketahui bahwa pada aspek proaktif layanan penguasaan konten efektif pada taraf signifikan $t_0 (5,39) > t_t (2,86)$, pada aspek mulai pada akhir layanan penguasaan konten efektif pada taraf signifikan $t_0 (6,08) > t_t (2,86)$, dan pada aspek dahulukan yang utama layanan penguasaan konten efektif pada taraf signifikan $t_0 (8,67) > t_t (2,86)$,

Berdasarkan jabaran di atas dapat dipahami bahwa layanan penguasaan konten dapat membentuk kebiasaan *the seven habits* dalam berorganisasi dengan memberikan konten berupa beberapa tugas aplikasi untuk mencapai tujuan membentuk kebiasaan *the seven habits*, sesuai dengan pendapat Prayitno (2014:149) bahwa;

layanan penguasaan konten merupakan layanan BK yang membantu peserta didik menguasai konten tertentu, terutama kompetensi dan atau kebiasaan dalam melakukan, berbuat atau mengerjakan sesuatu yang berguna dalam kehidupan di sekolah/madrasah, keluarga, dan masyarakat sesuai dengan tuntutan kemajuan dan berkarakter-cerdas yang terpuji, sesuai dengan potensi dan peminatannya.

Dari kutipan di atas dapat dipahami bahwa layanan penguasaan konten dapat membantu siswa menguasai konten tertentu seperti kompetensi dan atau kebiasaan dalam melakukan, berbuat atau mengerjakan sesuatu yang berguna dalam kehidupan. Konten yang diberikan dalam layanan penguasaan konten dapat memberikan efek kepada siswa yaitu memudahkan siswa dalam mencapai kebiasaan yang efektif, seperti kebiasaan *the seven habits*. Covey (2010:58) menjelaskan bahwa :

The seven habits Seven habits bukanlah seperangkat formula yang terpisah atau sepotong-sepotong. Ketujuh kebiasaan tersebut memberikan pendekatan yang meningkat, berurutan dan sangat terpadu bagi perkembangan efektivitas pribadi dan antar pribadi. Kebiasaan-kebiasaan ini meningkatkan kita secara progresif pada Kontinum Kematangan dari Ketergantungan (*dependence*) menuju Kemandirian (*independence*) hingga Kesalingtergantungan (*interdependence*). Kesalingtergantungan merupakan suatu pilihan yang hanya dapat dibuat oleh orang yang mandiri. Orang yang tergantung tidak dapat memilih untuk menjadi saling tergantung. Mereka tidak mempunyai karakter untuk melakukannya; mereka tidak punya cukup untuk diri mereka sendiri.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dipahami bahwa *the seven habits* memberikan pendekatan yang meningkat, berurutan dan sangat terpadu bagi perkembangan efektivitas pribadi dan antar pribadi. Layanan penguasaan konten bisa digunakan dalam membentuk kebiasaan *the seven habits* karena layanan penguasaan konten dapat membantu siswa menguasai konten tertentu seperti kompetensi dan atau kebiasaan.

Dengan demikian dapat diasumsikan bahwa melalui layanan penguasaan konten dapat membentuk kebiasaan *the seven habits* dengan memberikan pemahaman tentang *the seven habits* melalui materi-materi layanan penguasaan konten, sehingga siswa dapat membentuk kebiasaan baru dengan mengembangkan dan melatih kebiasaan tersebut sehingga siswa mampu mengatasi masalah-masalah yang dihadapinya.

Layanan penguasaan konten apabila dilihat berdasarkan uji pengaruh didapatkan hasil bahwa layanan penguasaan konten dalam membentuk kebiasaan *the seven habits* berada pada kategori sedang yaitu 0,42. Apabila dilihat per aspek dapat diketahui bahwa pada aspek proaktif berada pada kategori sedang yaitu 0,40, pada aspek mulai pada akhir berada pada kategori sedang yaitu 0,38 dan pada aspek dahulukan yang utama juga pada kategori sedang yaitu 0,47.

Pengaruh layanan penguasaan konten dalam membentuk kebiasaan *the seven habits* berada pada kategori sedang karena kebiasaan tidak terbentuk dengan sendirinya, seperti yang diungkapkan oleh Covey (2010:56) mendefinisikan kebiasaan sebagai “titik pertemuan dari pengetahuan, keterampilan, dan keinginan. Pengetahuan adalah paradigma teoritis, apa yang harus dilakukan dan mengapa. Keterampilan adalah bagaimana melakukannya, dan Keinginan adalah motivasi, keinginan untuk melakukan”. Dapat dipahami bahwa agar sesuatu bisa menjadi kebiasaan dalam hidup kita harus mempunyai ketiga hal tersebut. Kebiasaan (*habits*) yang baik adalah persinggungan antara pengetahuan (*knowlegde*), keahlian (*skill*) dan keinginan (*desire*).

Kebiasaan *the seven habits* sudah mulai dibentuk oleh siswa di SMP Negeri 1 Salimpaung. Berdasarkan pengertian kebiasaan menurut Covey di

atas bahwa kebiasaan merupakan titik pertemuan dari pengetahuan, keterampilan dan keinginan sudah terlihat pada siswa. Dilihat dari pengetahuan, siswa sudah diberikan pengetahuan mengenai kebiasaan *the seven habits* melalui layanan penguasaan konten yang diberikan, apabila dilihat dari keterampilan, siswa juga telah diberikan keterampilan bagaimana menerapkan kebiasaan *the seven habits* melalui layanan penguasaan konten dengan memberikan tugas aplikasi dari masing-masing aspek untuk membentuk kebiasaan *the seven habits* tersebut, dan apabila dilihat dari keinginan juga sudah terlihat dari kesungguhan siswa dalam melaksanakan layanan dan mengerjakan tugas aplikasi yang peneliti berikan dengan baik. Ini berarti kebiasaan *the seven habits* sudah mulai dibentuk oleh siswa.

Pengaruh layanan penguasaan konten dalam membentuk kebiasaan *the seven habits* yang masih berada pada kriteria sedang yang dilihat dari hasil uji pengaruh menggunakan N-gain ini dikarenakan dalam membentuk kebiasaan tidaklah mudah. Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008:196) kebiasaan diartikan sebagai “sesuatu yang biasa dikerjakan dan sebagainya”, pola untuk melakukan tanggapan terhadap situasi tertentu yang dipelajari oleh seorang individu dan yang dilakukannya secara berulang untuk hal yang sama. Ini berarti kebiasaan merupakan sesuatu yang sudah biasa dikerjakan dan dilakukan secara berulang. Rahardjo (2008: i) juga mengatakan bahwa “kebiasaan sulit dirubah, tetapi bisa dirubah dengan komitmen yang sungguh-sungguh”. Dapat dikatakan bahwa agar kebiasaan *the seven habits* pada siswa di SMP Negeri 1 Salimpaung dapat terbentuk dengan baik maka harus ada komitmen yang sungguh-sungguh dari siswa dan dilakukan dengan berulang.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian di SMP Negeri 1 Salimpaung pada pengurus OSIS tentang efektivitas layanan penguasaan konten dalam membentuk kebiasaan *the seven habits* dalam berorganisasi dapat disimpulkan bahwa Layanan penguasaan konten efektif untuk membentuk kebiasaan *the seven habits* dalam berorganisasi, yaitu berdasarkan pada Hipotesis nihil (h_0) yang menyatakan bahwa layanan penguasaan konten tidak efektif secara signifikan dalam membentuk kebiasaan *the seven habits* ditolak, dan Hipotesis alternative (h_a) yang menyatakan bahwa layanan penguasaan konten efektif secara signifikan dalam membentuk kebiasaan *the seven habits* diterima. Sedangkan berdasarkan hasil uji pengaruh menggunakan rumus *n-gain* didapatkan hasil bahwa pengaruh layanan penguasaan konten dalam membentuk kebiasaan *the seven habits* berada pada kategori Sedang yaitu 0,42.

B. Implikasi

Dari sekian banyak layanan dalam bimbingan dan konseling penulis menggunakan layanan penguasaan konten untuk membentuk kebiasaan *the seven habits*. Layanan penguasaan konten merupakan layanan yang dapat membantu siswa menguasai konten tertentu, terutama kompetensi dan atau kebiasaan dalam melakukan, berbuat atau mengerjakan sesuatu yang berguna dalam kehidupan di sekolah/madrasah, keluarga, dan masyarakat. Artinya layanan penguasaan konten dapat membentuk kebiasaan *the seven habits* siswa. Oleh karena itu penulis berharap kepada guru BK SMP Negeri 1 Salimpaung untuk melaksanakan layanan penguasaan konten karena dengan pemberian layanan penguasaan konten dapat membantu siswa dalam membentuk kebiasaan *the seven habits* serta kompetensi lainnya.

C. Saran

1. Kepada kepala sekolah diharapkan dapat menunjang dan memfasilitasi kegiatan layanan penguasaan konten, baik dari segi waktu, maupun sarana dan prasarana penunjang lainnya agar hasil yang diperoleh lebih maksimal dan memuaskan.
2. Kepada setiap guru diharapkan dapat memotivasi dan membantu siswa dalam mengembangkan kebiasaan *the seven habits*.
3. Konselor sekolah/guru BK sebaiknya melaksanakan layanan penguasaan konten terutama mengenai *the seven habits* pada siswa agar siswa dapat mencapai kebiasaan yang efektif.
4. Peneliti juga dapat membentuk kebiasaan *the seven habits* pada aspek yang belum peneliti lakukan.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Ardila. 2013. Peningkatan Mutu Keterampilan Belajar Siswa dalam Mengerjakan Tugas Melalui Layanan Penguasaan Konten Di SMP Negeri 1 Padang Ganting. *Skripsi tidak dipublikasikan*. Batusangkar. Program Studi Kependidikan Islam/Bimbingan Konseling Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Batusangkar
- Bungin, B. 2006. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Kencana
- Covey, S. 2001. (2018, Maret 08). *The Seven Habits of Highly Effective Teens*. (Weblogpost). Retrieved from <http://characterbuildingbyreffi.blogspot.co.id/2015/05/upaya-pebingkatan-hardskills-kenali.html>
- Covey, S.R. 2010. *The 7 Seven Habits Of Highly Effective People*. Tangerang: Binarupa Aksara Publisher
- Tim Penyusun. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa
- Gunawan, A.A. 2016. Pengaruh Kompensasi dan Disiplin Kerja Terhadap Kinerja Karyawan pada PT Gesit Nusa Tangguh. *Jurnal Ilmiah Manajemen Bisnis* 16(1):3
- Gutara, M.Y., I.B. Rangka., W.E. Prasetyaningtyas. 2017. Layanan Penguasaan Konten untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara di Depan Umum Bagi Siswa. *Jurnal Fokus Konseling*.2(3):141
- Hamdan, Y. 2003. Penerapan Konsep “7 Habits of Haighly Effective People” dalam Profesi Dosen. *MEDIATOR*.4(1):119-134
- Heppner, P, et. al. 2008. *Research Desigin Counseling*. USA: Thomson Brooks
- Hidayah, A. 2017. Pengaruh Layanan Penguasaan Konten terhadap Peningkatan Perhatian Siswa pada Proses Pembelajaran Kelas XI IPS 1 Di SMA Negeri 2 Payakumbuh. *Skripsi tidak dipublikasikan*. Batusangkar. Jurusan Bimbingan dan Konseling Faakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Batusangkar
- Irwanto, H. 2017. Penerapan Seven Habits Kelas XII SMA Ehipassiko School BSD. *Skripsi Dipublikasikan*. Tangerang Banten. Jurusan Dharmacarya Sekolah Tinggi Agama Budha Negeri Sriwijaya
- Istiqamah, N. 2014. Pengaruh Layanan Penguasaan Konten terhadap Kebiasaan Belajar Siswa. *Indonesian Journal of Guidance and Counseling:Theory and Application*.3(2): 22
- Masril. 2015. Model Konseling Realitas untuk Penguatan Regulasi Diri dalam Kesiapan Karir Siswa (Pengembangan Model Konseling Realitas dalam

- Setting Kelompok dengan Strategi Bobliotherapy pada MAN di Kota Payakumbuh dan Kabupaten “Lima Puluh Kota”). *Thesis*. Universitas Pendidikan Indonesia: Bandung
- Mubarok, Z. 2008. Pengaruh Implementasi “The Seven Habits Stephen R Covey” (Tujuh Kebiasaan Manusia yang Efektif) dalam Upaya Menegembangkan Organisasi Pada Remaja Islam Masjid Agung Sunda Kelapa (RISKA). *Skripsi dipublikasikan*. Program Studi Manajemen Dakwah Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta
- Myrick. R. D. 2003. *Developmental Guidance And Counseling:A Practical Aproach*. Neapolis: Educatoinal Media Corporation
- Noor, J. 2011. *Metodologi Penelitian (Skripsi, Tesis, Desertasi dan Karya Ilmiah)*. Jakarta: Prenada Media Group
- Numri, M.Z. Meningkatkan Kemandirian Belajar Melalui Layanan Penguasaan Konten dengan Teknik Latihan Saya Bertanggung Jawab. *Jurnal Penelitian Tindakan Bimbingan dan Konseling* 1(1)
- Nurkancana, W. 1993. *Pemahaman Individual*. Surabaya: Usaha Nasional
- Permendikbud Nomor 111 Tahun 2014. *Tentang Bimbingan dan Konseling pada Pendidikan Dasar dan Menengah*.
- Prayitno. 2012. *Jenis Layanan dan Kegiatan Pendukung Konseling*. Padang: FIP-UNP
- Prayitno. 2014. *Pembelajaran Melalui Pelayanan BK di Satuan Pendidikan*. Padang
- Putra, A.K. 2018. Efektivitas Layanan Penguasaan Konten Menggunakan Model Pembelajaran Koorporatif Tipe *Think Pair Share* untuk Meningkatkan Keterampilan Bertanya Siswa dalam Belajar. *Jurnal Neo Konseling*. 0 (0):1
- Rahardjo, S. 2008. *Ringkasan Padat Seven Habits Of Highly Effective People Stephen R. Covey*. MGI/Personal-Enhanced Public Project
- Roni, M. 2015. Pengaruh Layanan Penguasaan Konten terhadap Kemampuan Manajemen Keuangan Siswa (Studi pada Siswa Kelas XI MAN 2 Payakumbuh). *Skripsi tidak dipublikasikan*. Batusangkar. Program Studi Kependidikan Islam/Bimbingan Konseling Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Batusangkar
- Sudijono, A. 2005. *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada

- Sudrajat, A. 2008. Jenis Layanan Bimbingan dan Konseling. *Artikel Pendidikan* : 1
- Sugiyono. 2007. *Metodologi Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- _____.2013. *Metodologi Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sukardi, D. K. 2010. *Metodologi Penelitian Pendidikan (Kompetensi dan Praktik)*. Jakarta: Bumi Aksara
- Surat Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Nomor 226/C/Kep/0/1992. OSIS
- Tohirin. 2013. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*. Jakarta: PT. Raja Grafindo
- Wahyuni, E. 2015. Hubungan *Self-Efficacy* dan Keterampilan Komunikasi dengan Kecemasan Berbicara di Depan Umum. *Jurnal Komunikasi Islam*.5(1):67
- Yulianita, N., Y. Hamdan., S.I. Astuti. 2015. Pelatihan Menjadi Guru Efektif Berdasarkan Prinsip Seven Habits. *ETHOS*.3(1): 66-64
- Zahara, D., T.N. Fadhlia. Pengaruh Kematangan Emosi pada Remaja Ditinjau dari Pola Asuh Orang Tua dan Jenis Kelamin. *Jurnal Universitas Islam Riau*.8(1):13